

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA MA MIFTAHUL HUDA
NGRECO KANDAT KEDIRI**

SKRIPSI



oleh

**Puspaning Buana Patriani
NIM. 13410163**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA MA MIFTAHUL HUDA
NGRECO KANDAT KEDIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Puspaning Buana Patriani

NIM. 13410163

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA MA MIFTAHUL HUDA
NGRECO KANDAT KEDIRI

SKRIPSI

oleh

Puspaning Buana Patriani
NIM. 13410163

Telah Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



Fana Hidayati, MA
NIP. 19861009 201503 2 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SKRIPSI

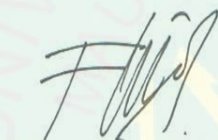
**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN AGRESIVITAS PADA SISWA MA MIFTAHUL HUDA
NGRECO KANDAT KEDIRI**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 28 April 2017

Susunan Dewan Penguji

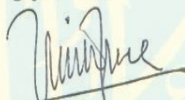
Dosen Pembimbing



Fija Hidavati, MA
NIP. 19861009 201503 2 002

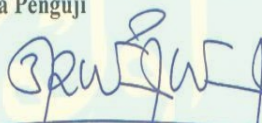
Anggota Penguji lain

Penguji Utama



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 200312 2 004

Ketua Penguji



Dr. Endah K. Purwahingtyas, M.Psi, Psikolog
NIP. 19750514 200003 2 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

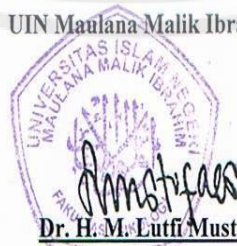
Untuk menempuh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 28 April 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 00

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Puspaning Buana Patriani

NIM : 13410163

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "**Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas di siswa MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri**", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 28 April 2017

Penulis



Puspaning Buana Patriani

NIM. 13410163

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Wahai orang- orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat- malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia Perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. Attahriim :6).

"Raihlah mimpimu, kejarlah cita-citamu, dan jangan pernah menyerah untuk menjadi yang terbaik" (King)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya persembahkan karya ini untuk Ayahanda Ivant Supandi dan Ibu Dewi Azizah, yang sampai saat ini selalu menggetarkan ‘Arsy dengan doa siang malamnya .

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Segala puji penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karuniaNya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang syafaatnya kita harapkan di hari akhir. Syukur Alhamdulillah skripsi yang berjudul “Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas di MA Miftahul Huda” ini bisa selesai atas bantuan berbagai pihak.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat akhir dari program akademik Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk mendapat gelar sarjana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan. Namun penulis berharap skripsi ini bermanfaat untuk semua kalangan terutama mahasiswa sebagai bahan referensi atau perbandingan.

Penulis banyak mendapatkan dukungan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Mudjia Rahardjo, M.Si
2. Dekan fakultas Psikologi, Bapak Dr. Lutfi Mustofa, M.Ag

3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan penguji Seminar Proposal yang telah banyak memberikan masukan.
4. Dosen wali ibu Dr.Hj. Rifa Hidayah, Msi selaku dosen wali bidang akademik yang memberikan banyak nasehat dan ilmu selama kuliah.
5. Ibu Fina Hidayati, MA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan baik.
6. Dr. Retno Mangestuti, M.Si dan Dr. Endah Kurniawati P., M.Psi, Psikolog selaku dosen penguji skripsi yang banyak memberikan masukan untuk skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu serta staff akademik dan petugas laboratorium.
8. Ucapan terimakasih paling istimewa kepada kedua orang tua, Bapak Ivant Supandi dan Ibu Dewi Azizah yang tak pernah berhenti memberikan doa dan kasih sayang yang melimpah. Juga tak lupa terimakasih untuk mas Johan Yulianto dan dek Faisal Fikri Amrullah atas dukungan yang tidak pernah berhenti. Juga kepada Mbah Putri, Ibu Muawanah yang selalu mengingatkan penulis untuk tidak meninggalkan sholat dan sholatat setiap harinya.
9. Terimakasih kepada *my partner*, Ahmad Rojabit Taufiqurrahman atas semua dukungan, doa dan banyaknya bantuan yang diberikan kepada penulis.

10. Bapak Kepala Sekolah, Bapak Mohammad Badrudin, M.Ag dan Bapak M.Firdaus Aziz, S.Ag serta seluruh jajaran pengajar yayasan pendidikan Ma'arif Miftahul Huda Kandat Kediri.
11. Seluruh siswa MA Miftahul Huda terimakasih atas partisipasinya dalam penelitian skripsi ini.
12. Seluruh teman-teman Psikologi Angkatan 2013.
13. Saudara-saudaraku ADEEVA . Aliefia Rizky Diwandana, Jamiyatus Sholihah, Erin Ana Fitri, Winda Al Mufidah, Kurnia Yasmin Nisa, Khairun Nisa terimakasih atas segala bantuan yang diberikan, terimakasih karena banyaknya perbedaan kita selalu saling melengkapi.
14. Teman kost sumbersari 141 terimakasih atas semangat dan bantuan yang diberikan. Sonya, Rohma, Hesti, Egha, Calca, Anisa, Aisyah, Vedita dan Firda. Terimakasih atas support kalian.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Penulis mengharapkan kesempurnaan itu terbentuk dengan sebuah kritikan dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semoga rahmat Allah selalu tercurahkan kepada kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 10 April 2017

Peneliti

Puspaning Buana Patriani

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	vi
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 11
A. KEHARMONISAN KELUARGA	
1. Pengertian Keharmonisan	11
2. Pengertian Keluarga	12
3. Pengertian Keharmonisan Keluarga.....	14
4. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga	16
5. Faktor-faktor Keharmonisan Keluarga.....	19
6. Keharmonisan Keluarga Menurut Islam	19
B. KEMATANGAN EMOSI.....	21
1. Pengertian Kematangan.....	21
2. Pengertian Emosi.....	23
3. Pengertian Kematangan Emosi	25

4. Kondisi-kondisi yang mendasari emosi	26
5. Aspek-aspek Kematangan Emosi	27
6. Faktor-faktor Kematangan Emosi	30
7. Kematangan Emosi Menurut Islam.....	32
C. AGRESIVITAS	34
1. Pengertian Agresivitas	34
2. Aspek – Aspek Agresivitas	38
3. Proses Agresi.....	39
4. Faktor-faktor Agresivitas	41
5. Agresivitas Menurut Islam	43
D. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas.	46
E. Hipotesis.....	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	52
A. Jenis Penelitian.....	52
B. Tempat dan waktu.....	52
C. Variabel Penelitian	52
1. Variabel Bebas	52
2. Variabel Terikat.....	52
D. Definisi Operasional	53
1. Keharmonisan Keluarga	52
2. Kematangan Emosi	52
3. Agresivitas.....	52
E. Populasi dan Sampel	54
1. Populasi	54
2. Sampel.....	55
3. Sampling.....	56
F. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Instrumen Penelitian.....	56
2. Teknik Pengumpulan Data	57
G. Validitas dan Reliabilitas	61
1. Validitas	61
2. Reliabilitas.....	62
H. Teknik Analisis Data.....	63
I. Jalannya Penelitian.....	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Pelaksanaan Penelitian.....	67
1. Gambaran Lokasi Penelitian	67
2. Waktu dan Tempat	69

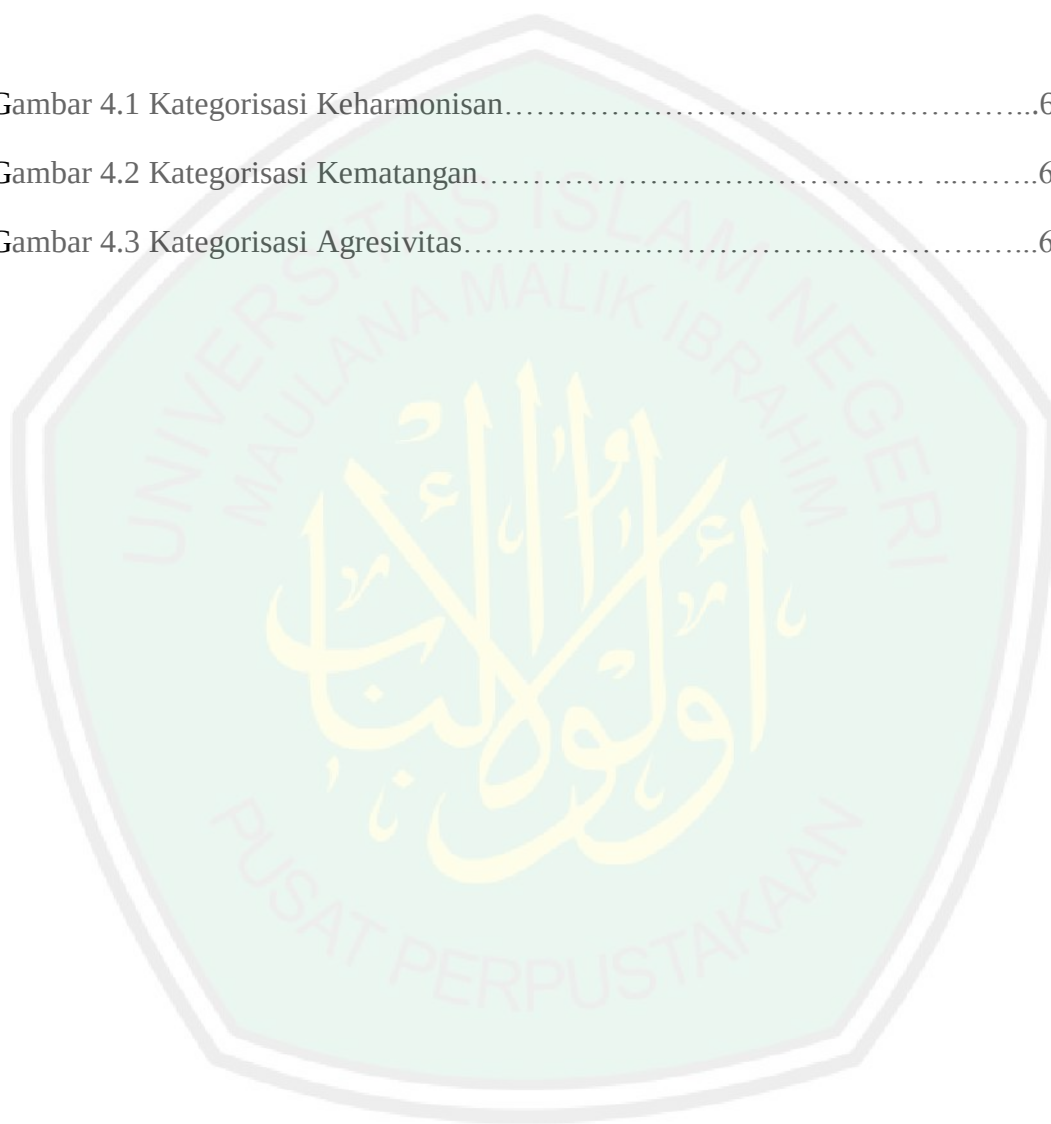
3. Jumlah Subyek Penelitian yang Datanya Dianalisis	69
B. Hasil Penelitian	70
1. Uji Validitas dan Reliabilitas	70
2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	76
3. Uji Asumsi.....	83
4. Uji Hipotesis.....	84
C. Pembahasan.....	89
BAB V PENUTUP.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas	38
Tabel 3.1 Jumlah siswa	42
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Keharmonisan Keluarga	46
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Kematangan Emosi	46
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Agresivitas	47
Tabel 3.5 Kategorisasi.....	51
Tabel 4.1 Hasil Uji Coba Validitas Skala Keharmonian Keluarga	57
Tabel 4.2 Hasil Penelitian Skala Keharmonisan Keluarga	58
Tabel 4.3 Hasil Uji Coba Validitas Skala Kematangan Emosi	59
Tabel 4.4 Hasil Penelitian Skala Kematangan Emosi	59
Tabel 4.5 Hasil Uji Coba Validitas Skala Agresivitas	60
Tabel 4.6 Hasil Penelitian Skala Agresivitas	61
Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Skala	61
Tabel 4.8 Mean dan Standar Deviasi	62
Tabel 4.9 Norma Kategorisasi	63
Tabel 4.10 Prosentase Keharmonisan Keluarga	63
Tabel 4.11 Mean dan Standar Deviasi	65
Tabel 4.12 Norma Kategorisasi	65
Tabel 4.13 Prosentase Kematangan Emosi	66
Tabel 4.14 Mean dan Standar Deviasi	67
Tabel 4.15 Norma Kategorisasi	67
Tabel 4.16 Prosentase Agresivitas	68
Tabel 4.17 Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.18 Uji Linieritas Agresivitas dengan Keharmonisan Keluarga.....	69
Tabel 4.19 Uji Linieritas Agresivitas dengan Kematangan Emosi	69
Tabel 4.20 Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas	70
Tabel 4.21 Hubungan Kematangan Emosi dan Agresivitas	70
Tabel 4.22 Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas	71
Tabel 4.23 Hasil Uji Regresi.....	72
Tabel 2.24 Anova	73
Tabel 4.25 <i>Coefficients</i>	73

Daftar Gambar

Gambar 4.1 Kategorisasi Keharmonisan.....	64
Gambar 4.2 Kategorisasi Kematangan.....	66
Gambar 4.3 Kategorisasi Agresivitas.....	68



Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Lampiran Adaptasi *Agression Scale*
- Lampiran 2. Lampiran Adaptasi *Family Harmony Scale*
- Lampiran 3. Lampiran Review Item
- Lampiran 4. Lampiran Skala Uji Coba Keharmonisan Keluarga
- Lampiran 5. Lampiran Skala Uji Coba Kematangan Emosi
- Lampiran 6. Lampiran Skala Uji Coba Agresivitas
- Lampiran 7. Lampiran Surat Keterangan telah Uji Coba
- Lampiran 8. Lampiran Skala Penelitian Keharmonisan Keluarga
- Lampiran 9. Lampiran Skala Penelitian Kematangan Emosi
- Lampiran 10. Lampiran Skala Penelitian Agresivitas
- Lampiran 11. Lampiran Surat Keterangan telah Penelitian
- Lampiran 12. Lampiran Hasil Penelitian Korelasi 3 Variabel
- Lampiran 13. Lampiran Kategorisasi 3 Variabel
- Lampiran 14. Lampiran Bukti Konsultasi
- Lampiran 15. Artikel

ABSTRAK

Puspaning Buana Patriani, 13410163, Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri, Skripsi, Fakultas Psikolgi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
Pembimbing : **Fina Hidayati, MA**

Agresivitas pada remaja dilatarbelakangi oleh faktor Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) hubungan keharmonisan keluarga dengan agresivitas, 2) hubungan kematangan emosi dengan agresivitas, 3) hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas siswa di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subyek penelitian ini adalah siswa MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri sebanyak 55 orang. Instrumen menggunakan skala adaptasi Yao-Chia Chuang untuk skala keharmonisan keluarga, Singh & Bhargava untuk skala kematangan emosi dan Buss & Perry untuk skala agresivitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keharmonisan keluarga dengan agresivitas mempunyai nilai korelasi -0,272 (2) kematangan emosi dengan agresivitas mempunyai hubungan positif dengan nilai korelasi 0,992 (3) hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas $r = 0,989$ ($p < 0,05$), menunjukkan ada hubungan yang signifikan, artinya perubahan pada keharmonisan keluarga dan kematangan emosi akan secara signifikan berdampak pada agresivitas.

Kata Kunci : *Keharmonisan Keluarga, Kematangan Emosi, Agresivitas*

ABSTRACT

Puspaning Buana Patriani, 13410163, Correlation between Family Harmony and Emotional Maturity with Aggresiv Behaviour in MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri's Student, Undergraduate Thesis, Faculty of Psychology Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, Advisor: **Fina Hidayati**, MA

Aggressive Behaviour's background is come from family harmony and emotional maturity. Purpose of this research is to understand: 1) correlation between family harmony with aggressive behavior, 2) correlation between emotional maturity with aggressive behavior, (3) correlation between family harmony and emotional maturity with aggressive behavior in MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri's student.

This research is using correlational quantitative approach. Subject of this research is MA Mitahul Huda Ngreco Kandat Kediri's student with the number of 55 persons. Instrument adaptation from Yao-Chia Chuang for family harmony, Singh & Bhargava for emotional maturity and Buss & Perry for aggresiv behaviour. Results showed that: (1) family harmony and aggressive behavior has correlation score $-0,272$, (2) emotional maturity and aggressive behavior has correlation score $0,992$, (3) correlation between family harmony and emotional maturity with aggressive behavior in MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri's students has $r=0,989$ ($p<0,05$), shows that there significant influence, means change in family harmony and emotional maturity will give significant impact to aggressive behavior.

Keywords : *Family Harmony, Emotional Maturity, Aggressive Behaviour*

الملخص

فوسفانيغ بوانا فاترياني، 13410163، العلاقات بين تناغم الأسرة و نضج العاطفية مع العدوانية في المدرسة العالية مفتاح الهدى غرجو كانداء كيديري، البحث الجامعي، كلية علم النفس الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2017. المشرفة : فينا هدايتي الماجيستر

العدوانية لدى المراهقين يدافع من عاملة تناغم الأسرة و نضج العاطفية. الغرض من هذا البحث هو معرفة : (1) العلاقة بين تناغم الأسرة مع العدوانية، (2) العلاقات بين نضج العاطفية مع العدوانية، (3) العلاقات بين تناغم الأسرة و نضج العاطفية مع العدوانية عند الطلاب في المدرسة العالية مفتاح الهدى غرجو كانداء كيديري.

يستخدم هذا البحث المنهج الكمي الارتباطي. موضوع البحث طلاب المدرسة العالية مفتاح الهدى غرجو كانداء كيديري بعدد 55 شخصا. أظهرت نتائج البحث أن : (1) تناغم الأسرة مع العدوانية بقيمة الارتباط -0.272 (2) نضج العاطفية مع العدوانية لديها علاقة إيجابية مع قيمة الارتباط 0.992 (3) علاقة تناغم الأسرة و نضج العاطفية مع العدوانية يعني $r = 0.989$ ($p > 0.05$)، أظهرت وجود ارتباط كبير، يعني أن التغير في تناغم الأسرة و نضج العاطفية سوف يؤثر بشكل كبير على العدوانية.

كلمات البحث : تناغم الأسرة، نضج العاطفية، العدوان

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode yang dimulai dari pubertas sampai dewasa awal, merupakan tahap perkembangan yang penting karena selama masa remaja krisis identitas dan kebingungan identitas (*identity confusion*) akan meningkat. Pencarian identitas mencapai puncaknya ketika seorang remaja berjuang untuk menemukan siapa mereka dan siapa yang bukan mereka. Dengan kedatangan masa pubertas, remaja akan mencari peran baru untuk menemukan identitas mereka. Kebingungan identitas adalah sindrom masalah yang mencakup gambar diri yang terpecah-belah, sebuah ketidakmampuan membangun keintiman, kurangnya konsentrasi pada tugas-tugas yang dikerjakan, dan penolakan terhadap peraturan keluarga ataupun sebuah komunitas (Feist, 2008).

Menurut Sullivan (2008), pada masa remaja kebutuhan akan keintiman yang dicapai selama tahapan-tahapan sebelumnya terus berlanjut. Selain itu, rasa aman, atau kebutuhan untuk bebas dari rasa cemas, masih tetap aktif dalam periode ini. Keintiman, nafsu, dan rasa aman seringkali menjadi permasalahan bagi remaja dan mengakibatkan stress. Sejalan dengan pernyataan Sullivan, Hurlock (2002) berpendapat bahwa masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan-

perubahan fisik ini ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, dan kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, tetapi berhubung antara pertumbuhan fisik dan kematangan psikisnya masih ada jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja terutama jika tidak ada pengertian dari orang tua ataupun lingkungan sekitarnya. Koeswara (1988) berpendapat bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya adalah agresi, yaitu kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain.

Fenomena agresi pada remaja bukan lagi menjadi sebuah peristiwa yang jarang ditemui, seperti yang kita lihat di beberapa media massa bentuk agresi yang mengarah pada kenakalan remaja sudah menjamur dimana-mana, di daerah pedesaan pun kenakalan remaja semacam ini sudah menjadi konsumsi umum setiap harinya. Fenomena semacam ini pun sudah terjadi di segala kalangan baik anak-anak sampai dewasa, sungguh ironis memang. Seperti yang penulis temukan, terjadi peristiwa yang membuat kita menggelus dada karena terdapat kasus penganiayaan murid TK di Desa Wates, Kediri korban usianya masih 3 tahun, dan yang tidak kalah mengejutkan adalah korban dipukuli oleh teman sekelasnya sampai harus dilarikan ke Rumah Sakit karena mengalami luka lumayan parah di bagian wajah. Motif pemukulan ini karena mereka berebut kamar mandi ketika istirahat berlangsung. Penulis mengambil kesimpulan bahwa sudah seharusnya menjadi pembelajaran bagi

pihak sekolah untuk lebih mengawasi para siswa didiknya (Radar Kediri, 26 September 2016).

Ketua Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait mengatakan, meningkatnya kasus agresivitas pada pelajar tidak bisa dibebankan pada kesalahan siswa. Banyak faktor di sekitarnya yang turut mempengaruhi, seperti pergaulan di tengah masyarakat atau dengan rekan-rekan usia remaja. Komnas PA mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus agresivitas fisik terutama tawuran antar pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Berdasarkan jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berat dan ringan. “Pendidikan di lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting. Sebab, ini bisa sebagai basis pendidikan seorang anak, pembentuk karakter, serta penanaman nilai dan norma-norma,” ujar Arist Merdeka Sirait (Tribunnews.com, 20 desember 2013).

Farrington (dalam Sohib, 1998) menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku anak agresif pada umur 8 tahun sampai 10 tahun mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur 17 tahun dan 18 tahun. Keharmonisan keluarga, terutama orang tua memang sangat mempengaruhi keadaan psikis anak. Untuk itu, menjadi sebuah kewajiban bagi orang tua

untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi anak untuk belajar dan berproses secara optimal sesuai tahap perkembangannya (Shochib, 1998).

Studi Syamsul Arifin dan Imam Hambali (1994) membuktikan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Di antara ketiga faktor tersebut, faktor dominan adalah miskinnya teladan keagamaan dari orang tua. Temuan tersebut didukung hasil studi: Lutvi (1991); Nur Hidayah (1992 dan 1993); dan Nur Hidayah dkk. (1994) terhadap anak SMU di Kodya Malang yang menyatakan bahwa penyebab utama remaja berperilaku agresif adalah pola sikap orang tua terhadap anaknya (Shochib, 1998).

Kecenderungan perilaku agresi remaja terjadi karena ada beberapa hal yang melatarbelakanginya dan diperoleh remaja saat berinteraksi dengan lingkungannya. Tempat berinteraksi yang pertama bagi seorang individu adalah keluarga. Keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi anak dan tempat pertama kepribadian terbentuk. Keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan watak dan karakter anak. Atmosfer keluarga yang kacau, tidak disiplin, liar dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang negatif akan sangat mempengaruhi anak. Secara otomotis, anak akan meniru perilaku orang tua. Bapak Firdaus menuturkan dalam wawancara, jika siswa MA menganggap kekerasan adalah suatu hal yang wajar karena mereka biasa menyaksikan di lingkungan tempat tinggalnya.

Anak-anak yang orang tuanya bersikap terlalu otoriter dan keras, tidak berani menentang orang tua secara terang-terangan. Namun mereka tetap akan menentang dengan cara tersembunyi, mereka menjalankan apa yang dikehendaki orang tua tapi tidak segera. Anak yang agresif selalu cenderung untuk menguasai setiap keadaan. Ia selalu mau menang sendiri. Ia melakukan segala hal untuk memperoleh kekuasaan misalnya menendang, meludah, berteriak, dan memukul. Karena anak selalu menyebabkan keributan yang menggemparkan, orang tua akan lebih cepat menuruti kehendak anak. Hal semacam ini yang membuat anak cenderung melakukan tindakan agresif yang lebih jika tidak ditindaklanjuti (Gunarsa, 1987).

Masa remaja identik dengan emosi yang labil, membuat mereka dituntut oleh lingkungan sosial tempat interaksinya untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Emosi adalah setiap pergolakan pikiran, perasaan, dan nafsu atau setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Daniel Goleman mengelompokkan dari sekian banyak emosi ke dalam delapan kelompok, yaitu: amarah, kesedihan, ketakutan, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Daniel Goleman menggambarkan hubungan antara emosi dengan tingkah laku ke dalam bentuk respon yang cepat tetapi ceroboh, mendahulukan perasaan baru pikiran, memperlakukan realitas sebagai realitas simbiolik, masa lampau diposisikan sebagai masa sekarang, dan realitas ditentukan oleh keadaan (Ali, 2005).

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang

permulaan sekali dari pergaulan keluarga. Keluarga dengan jumlah anggota yang besar dan kecil sangat berbeda. Bagi keluarga besar pengawasaan agak sukar dilaksanakan dengan baik, demikian juga menanamkan nilai moral terhadap masing-masing anak. Keadaan keluarga yang tidak sesuai harapan, membuat remaja meluapkan emosinya kearah hal yang negatif. Sekali lagi peran orang tua dalam membimbing anak dalam mengelola emosi sangatlah penting, karena pada usia remaja jangkauan dalam pertemanan seorang anak akan berkembang sehingga ia akan lebih banyak berinteraksi dengan berbagai macam orang diluar sana. Banyak ilmuwan percaya bahwa kematangan emosi akan berkembang melalui mekanisme kelangsungan hidup. Kematangan emosi perlu dipelajari agar anak dapat mengenali dan mengendalikan perasaan-perasaan yang menguasai mereka (Willis, 2008).

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari hubungan antara keluarga dan perkembangan remaja. Salah satunya adalah yang dilakukan Soelaiman (1993) yang menunjukkan adanya korelasi persepsi kualitas komunikasi orang tua dengan perilaku agresif pada remaja perempuan. Penelitian yang sama juga dilakukan Nitalia (2009) yang menunjukkan adanya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresif pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2007) juga mendapatkan hasil bahwa keharmonisan keluarga mempengaruhi kenakalan remaja. Irnidiah (2014) dalam penelitian skripsinya juga menunjukkan hasil jika ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan

emosional siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

MA Miftahul Huda adalah sebuah sekolah menengah pertama berbasis islam yang dinaungi dalam satu yayasan pendidikan dengan MTS. Yayasan ini bertempat di Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri. Dari observasi yang peneliti lakukan sebelumnya dan juga wawancara dengan guru sejarah Bapak M.Firdaus Aziz, diketahui bahwa siswa siswi mempunyai masalah yang beragam. Mayoritas anak yang bersekolah disini memang dari ekonomi menengah kebawah sehingga masalah yang dibawa dari keluarga pun sangat beragam. Banyak ditemui siswa yang ditinggal bekerja ke luar negeri oleh orang tua sebagai TKI, dan tinggal bersama nenek atau kakek sehingga pengawasan dari orang tua sangat kurang. Ada juga yang orang tuanya yang telah bercerai sehingga mereka kehilangan salah satu figur orang tua karena harus tinggal dengan satu orang tua saja (Wawancara pertama, 2 september 2016).

Masalah dari keluarga ini juga mempengaruhi emosi siswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Bapak Firdaus mengatakan dalam wawancara bahwa masalah ekonomi pada siswa membuat mereka cenderung menutup diri, namun ada juga beberapa siswa yang secara terang-terangan ikut bekerja dengan orangtua. Siswa yang bekerja terkadang juga tidak masuk sekolah karena harus membantu pekerjaan orangtua. Pekerjaan yang mereka lakukan biasanya mencetak batu bata, membantu disawah atau mengambil pasir di sungai brantas. Lingkungan pekerjaan yang keras membuat

siswa terbiasa melihat bermacam-macam orang dengan perilaku yang kasar. Bahasa-bahasa kasar yang mereka dengar dari luar mereka praktekkan kepada teman-teman di sekolah. Berawal dari sini siswa menjadi sering berperilaku kasar dan mengatakan hal-hal kotor.

Berdasarkan wawancara yang peneliti kepada Bapak M.Firdaus Aziz, selain masalah keluarga masalah lain seperti motivasi belajar yang kurang, bolos sekolah dan tawuran adalah masalah yang belum terselesaikan sehingga masih menjadi tugas besar bagi sekolah. Karena MA ini merupakan sekolah swasta, wajar jika banyak siswa bermasalah dari sekolah lain yang pindah ke sekolah ini. Sehingga masalah siswa pun beragam. Sekolah swasta berbasis agama ini diharapkan sebagai bengkel karena menerima banyak siswa “buangan” dari sekolah manapun. Siswa buangan disini maksudnya bahwa MA Miftahul Huda sebagai sekolah swasta menampung siswa yang dikeluarkan dari sekolah lain, termasuk sekolah negeri (Wawancara kedua, 24 september 2016).

Bermula dari sini, peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan yang sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan wawancara terakhir pada tanggal 24 september 2016 dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa mayoritas siswa berada pada ekonomi menengah kebawah, tak jarang mereka ikut orang tua bekerja di sawah atau membantu membuat batu bata. Sehingga kesibukan diluar sekolah tersebut cukup menyita waktu dan membuat motivasi belajar rendah. Orang tua juga menjadi faktor utama perilaku bermasalah anak di sekolah seperti membolos atau tidur di kelas, karena orang tua sibuk bekerja

untuk menghidupi keluarga dan cenderung kurang peduli terhadap pendidikan anak. Kedekatan orang tua dengan anak, dan pengawasan pun kurang. Hal semacam ini membuat anak mencari kenyamanan baru diluar rumah. Selain fakta-fakta diatas, keadaan emosi siswa dalam menyikapi masalah yang mereka hadapi menjadi salah satu alasan penulis melakukan penelitian disana.

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kematangan emosi perlu diciptakan dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Sedangkan penelitian ini berbeda karena peneliti ingin mengkorelasikan antara keharmonisan orang tua dengan kematangan emosi remaja yang nantinya berdampak pada perilaku agresivitas. Hal tersebut tentunya sangat menarik untuk diteliti, sehingga peneliti mengambil judul “Hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi remaja dengan perilaku agresivitas di MA Miftahul Huda Kandat Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan keharmonisan keluarga dengan perilaku agresivitas?
2. Apakah ada hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresivitas ?
3. Apakah ada hubungan keharmonisan orang tua dan kematangan emosi dengan perilaku agresivitas ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas , maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui :

1. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keharmonisan keluarga dengan perilaku agresivitas.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara emosi dengan perilaku agresivitas.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan perilaku agresivitas di MA Miftahul Huda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan sumbangan kepada ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi pendidikan.
 - b. Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi terhadap perilaku agresivitas.
2. Manfaat Praktis

Bagi lembaga, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan atau bahan rujukan dalam pembenahan sistem di sekolah mengenai bimbingan dan pengembangan pengelolaan emosi remaja dalam interaksi sosial.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Keharmonisan Keluarga

1. Pengertian Keharmonisan

Wahyurini dan Ma'shum (dalam Banun & Setyorogo, 2013) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang harmonis ditandai oleh suatu bentuk komunikasi yang baik antara suami dan istri, orang tua dengan anak, anak dengan saudaranya. Komunikasi yang harmonis antara suami istri mencegah terjadinya perceraian antara keduanya.

Kartono (dalam Nisfiannoor & Yulianti, 2015) menyatakan bahwa keharmonisan di dalam suatu lembaga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya terutama remaja yang berada pada masa transisi. Karena masa tersebut perkembangan jiwa anak belum stabil, mereka tengah mengalami banyak konflik batin dan kebingungan.

Keharmonisan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik dihadapannya. Anak dibimbing dengan baik dan searah. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk. Anak dari keluarga harmonis lebih memiliki benteng dalam mencegah perilaku agresif anak (Nisfiannoor & Yulianti, 2015)

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan adalah hubungan yang mempunyai ikatan yang kuat antara anggota keluarga.

2. Pengertian Keluarga

Menurut Kartono (dalam Yuniastiati, 2014) keluarga merupakan suatu organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial dan keluarga merupakan lembaga didalam masyarakat yang paling utama bertanggung jawab untuk menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia.

Gerungan (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) Keluarga merupakan lembaga pendidikan primer yang berperan dalam pembentukan norma-norma sosial dimana individu pertama-tama belajar memperhatikan keinginan orang lain, belajar bekerjasama, dan belajar memegang peranannya sebagai anggota masyarakat yang diikuti oleh norma tertentu.

Keberadaan figur ayah dan ibu yang berfungsi secara tepat dalam sebuah keluarga karena itu menjadi penentu awal perkembangan emosi anak. Ketiadaan salah satu figur tersebut membuat fungsi keluarga menjadi tidak lengkap atau sempurna, dan dapat berdampak pada terhambatnya anak mencapai kematangan emosi. Ahmadi (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) mengartikan keluarga lengkap sebagai keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dimana kedua orang tua memiliki suatu kebulatan sebagai orang tua terhadap anaknya dan memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.

Keluarga adalah tempat perkembangan awal bagi bagi seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan sampai proses perkembangan jasmani dan rohani di masa mendatang. Untuk mencapai perkembangannya, mereka membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orang tuanya. Tanpa sentuhan manusiawi itu, anak akan merasa terancam dan dipenuhi rasa takut. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidup. Selain itu di dalam keluarga anak didorong untuk menggali, mempelajari, dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religious, norma-norma (etika), dan pengetahuan (Mulyono, 1995). Keharmonisan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik di hadapannya. Anak dibimbing dengan baik dan searah. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk. Gunarsa (dalam Saputri & Naqiyah, 2014) menambahkan bahwa anak dari keluarga harmonis lebih memiliki benteng dalam mencegah perilaku agresif anak.

Ahmadi (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) Keluarga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan emosi anak karena keluarga merupakan kelompok sosial pertama dimana anak belajar menunjukkan perilaku, menyatakan pikiran, serta mengekspresikan keinginan dan emosinya dalam sebuah interaksi sosial. Karena itu

pengalaman interaksi anak dalam keluarga akan menentukan pola tingkah laku anak dalam hubungannya dengan orang lain dalam masyarakat. Anak mengenal lingkungan keluarga dan menyerap norma-norma dan nilai yang berlaku di dalamnya menjadi bagian dari kepribadiannya yang akan bertahan hingga dewasa.

Berdasarkan pendapat tokoh tentang pengertian keluarga maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, dan merupakan tempat pertama bagi anak untuk bersosialisasi dan belajar.

3. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985). Menurut Basri (1999) bahwa setiap orang tua bertanggungjawab juga memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orang tua dengan anaknya yang baik, sehingga kegiatan pendidikan dapat dilaksanakan dengan efektif dan dapat menunjang terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Hurlock (dalam Yuniastiati, 2014) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia dan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup, karena semakin sedikit masalah orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada

seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin. Karena secara emosional, suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya.

Keluarga terdiri dari sepasang suami istri, dan anak-anak. Sepasang suami istri barangkali bisa menjadi sepasang teman atau kekasih yang saling menyayangi, tetapi untuk menjadi orang tua yang berhasil dibutuhkan kemampuan untuk mengatur suatu hubungan kerja sama yang kompak, yang terkadang sulit dan sangat khusus, karena disini melibatkan anak-anak. Bahkan suami istri yang penuh cinta dan saling mendukung sekalipun, harus bekerja keras untuk bisa menjadi orang tua yang benar-benar memiliki semangat kekompakan. Acap kali perbedaan latar belakang suami dan istri mempengaruhi sikap keduanya dalam menerapkan pola pengasuhan anak menurut masing-masing merupakan pola yang terbaik. Perbedaan latar belakang ini, apabila tidak dikomunikasikan dengan baik, dapat menimbulkan persoalan serius yang tidak saja memengaruhi hubungan suami istri, tetapi juga antara orang tua dan anak (Hopson, 2002).

Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh tentang keharmonisan keluarga dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah interaksi yang baik antar anggota keluarga sehingga tercipta suasana yang rukun dan penuh kasih sayang.

2. Aspek-aspek Keharmonisan Keluarga

Untuk menciptakan suatu hubungan rumah tangga yang harmonis setidaknya ada enam aspek yang harus diperhatikan, sebagaimana yang dikatakan oleh Hawari (dalam Yuniastiati, 2014) mengemukakan enam aspek mengenai keharmonisan keluarga , yaitu :

a. Menciptakan kehidupan beragama

Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga yang tidak religious yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi pertentangan konflik dan percekcoan dalam keluarga, dengan suasana yang seperti ini, maka anak akan merasa betah dirumah dan kemungkinan besar anak akan mencari lingkungan lain yang dapat menerimanya.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga

Keluarga selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul makan bersama menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orang tuanya, sehingga anak akan betah tinggal dirumah.

c. Mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga

Remaja akan merasa nyaman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu remaja untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orang tua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Keluarga memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga untuk menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.

e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim

Kualitas dan kuantitas konflik yang minim, jika dalam keluarga terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.

f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga

Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada

lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai (Yuniastiati, 2014)

Aspek Keharmonisan Keluarga menurut Yao-Chia Chuang (2008):

a. Cinta

Cinta adalah komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, sehingga mereka mempunyai waktu khusus untuk berkumpul dan saling mengasihi.

b. Mengarahkan

Mengarahkan adalah saling mengingatkan antara orangtua dan anak serta menunjukkan sesuatu yang benar.

c. Dominan

Dominan adalah keinginan yang kuat salah satu anggota keluarga untuk menguasai anggota yang lain dalam sebuah rencana atau kegiatan.

d. Permusuhan

Permusuhan adalah perbedaan pendapat dalam keluarga sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

e. Tunduk

Tunduk adalah menuruti perintah anggota keluarga untuk kebaikan bersama.

f. Hormat

Hormat adalah menghargai dan menghormati pendapat anggota keluarga yang lebih tua (Chuang, 2008).

3. Faktor-faktor Keharmonisan Keluarga

Faktor yang paling penting untuk tercapainya hubungan yang harmonis adalah adanya rasa saling pengertian satu sama lain. Adanya rasa saling pengertian pada pasangan, akan menjadikan mereka memiliki rasa toleransi yang merupakan faktor yang sangat penting dalam hubungan suami istri. Penting pula dalam suatu perkawinan yang harmonis, dimana kedua belah pihak merasakan kebahagiaan dan kepuasan adalah rasa saling menghargai antara keduanya (Munandar, 1985). Masalah tanggung jawab dan peran yang dimiliki oleh pasangan suami istri juga menjadi faktor dalam kepuasan perkawinan. Sorensen & Verbrugge (dalam Larasati, 2012) menyatakan bahwa perempuan yang memiliki beberapa tanggung jawab dan peran, memiliki konsekuensi negatif pada tingkat kecemasan dan penyesuaian mereka yang selanjutnya akan mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka.

4. Keharmonisan Keluarga Menurut Pandangan Islam

Keluarga terdiri dari sepasang suami istri, dan anak-anak. Sepasang suami istri barangkali bisa menjadi sepasang teman atau kekasih yang saling menyayangi, tetapi untuk menjadi orang tua yang berhasil dibutuhkan kemampuan untuk mengatur suatu hubungan kerja sama yang

kompak, yang terkadang sulit dan sangat khusus, karena disini melibatkan anak-anak (Hopson, 2002).

Dalam kehidupan berkeluarga antara suami istri dituntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis yaitu dengan menciptakan saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan (Anonim, 1985).

Selain itu keharmonisan keluarga juga di jelaskan di dalam Al-Qur'an.

Berikut ini ayat yang menjelaskan tentang keharmonisan keluarga :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُعْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya : “Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. An Nuur: 32).

Keharmonisan keluarga juga dijelaskan dalam hadist riwayat Shahih Bukhari. Berikut adalah hadist tentang keharmonisan keluarga:

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ فَإِلِمَامٌ رَاعٍ وَهُوَ مَسْنُونٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْنُونَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْنُونٌ إِلَّا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْنُونٌ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'man Telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Nafi' dari Abdullah ia berkata; *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalain akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya."* (H.R Bukhari).

Berdasarkan ayat al quran surat An Nuur dan hadist riwayat bukhari dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah keluarga yang terdiri dari suami istri, Allah akan memberikan kurnia-Nya. Sehingga masing-masing anggota keluarga mempunyai tugas yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Hendaknya anggota keluarga saling menyayangi dan mengasihi, saling mengingatkan sehingga dapat membentuk sebuah keluarga yang harmonis.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan

Menurut Skinner (dalam Sari & Nuryoto, 2002) istilah kematangan menunjukkan adanya proses menjadi matang. Menjadi matang berarti adanya usaha peningkatan dan perbaikan. Individu yang dianggap telah

memenuhi persyaratan untuk disebut matang masih akan terus berkembang, sehingga pada tiap saat individu memiliki taraf kematangan yang berbeda antara waktu yang lalu dengan waktu yang akan datang. Hal ini dikarenakan kematangan emosi adalah kondisi relative yang menunjukkan tingkatan dimana individu mampu menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dalam menjalani proses perkembangan dan berusaha untuk mencapai kematangan. Individu yang emosinya matang tidak berarti akan selalu bertindak berdasarkan penilaian emosi yang baik dan bertanggung jawab, namun lebih menjelaskan gaya hidup mereka cenderung lebih banyak menunjukkan tingkah laku yang matang.

Monks dkk (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) menyatakan bahwa manusia dalam hidupnya mengalami dua perkembangan fisik dan perkembangan mental. Perkembangan fisik dapat diukur dengan melihat usia kronologis seseorang. Perkembangan mental dapat dilihat berdasarkan kemampuan dan pencapaian. Tingkat kemampuan perkembangan tertentu dalam perkembangan mental disebut dengan kematangan (*maturity*). Salah satu pencapaian kematangan yang dicapai individu adalah kematangan emosi.

Berdasarkan pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan adalah sebuah proses menuju perkembangan mental yang dialami setiap individu.

2. Pengertian Emosi

Pada awal abad ini Sigmund Freud mengajukan teori bahwa belajar mengendalikan emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan apakah seseorang sudah beradab. Freud percaya bahwa kepribadian seorang anak yang sudah tumbuh dibentuk oleh dua kekuatan besar, pertama untuk mencari kesenangan, kedua untuk berusaha menghindari rasa pedih dan rasa tidak nyaman (Shapiro, 2001)

Sering kita mendengar dalam percakapan sehari-hari penggunaan istilah emosi. Ada yang karena emosi tidak mudah bergaul. Ada yang mengikutsertakan emosinya, sehingga tidak menentu sikapnya terhadap personalia di kantor. Masih banyak pemakaian istilah emosi dapat dikemukakan. Tapi apa yang ingin dikemukakan dengan istilah emosi sulit dirumuskan dengan beberapa perkataan. Hanya dapat dikatakan dengan bahwa emosi-emosionalitas merupakan daya penggerak suatu tingkahlaku (Gunarsa, 1987).

Berikut adalah beberapa pendapat yang mengemukakan tentang emosi :

1. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pengolahan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang meluap-luap.
2. Daniel Goleman (1995) mengatakan bahwa emosi merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Menurut Daniel Goleman sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sehingga makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi.

3. Chaplin (1989) mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Chaplin (1989) membedakan emosi dengan perasaan, dan dia mendefinisikan perasaan (*feeling*) adalah pengalaman disadari yang diaktifkan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah (Ali & Asrori, 2005).

Definisi lain menyatakan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam yang melibatkan hampir keseluruhan diri individu yang berfungsi untuk tercapainya suatu pemuasan atau perlindungan diri atau kesejahteraan diri pada saat berhadapan dengan lingkungan atau obyek tertentu.

3. Pengertian Kematangan Emosi

Seseorang dapat dikatakan memiliki kematangan emosi jika dapat menunjukkan emosinya dalam derajat yang tepat dengan pengendalian diri yang wajar, juga akan mengekspresikan emosinya dalam cara yang dapat diterima lingkungan sosialnya yang cenderung Istilah kematangan emosi sering kali membawa implikasi adanya control emosi. Berikut adalah pengertian kematangan emosi menurut para ahli :

1. Chaplin (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti anak-anak.
2. Chamberlain (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) mendefinisikan seseorang yang memiliki kematangan emosi adalah orang yang dapat mengontrol kehidupan emosi dirinya dengan baik.
3. Kaplan dan Baron (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) menguraikan karakteristik dari seseorang yang dewasa secara emosional, yaitu ia memiliki kapasitas untuk menunda pemenuhan kebutuhan, memiliki keyakinan dalam perencanaan jangka panjang dan mampu menunda atau merevisi harapan terkait tuntutan situasi
4. Mahmoudi (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) menyatakan seorang remaja yang dewasa secara emosional memiliki kapasitas untuk membuat untuk membuat penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-teman sekolahnya dan lingkungan

sosial sekitarnya. Kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang sehat ini, remaja akan dapat mengelola emosi, berusaha menyesuaikan diri dengan suasana orang lain, dan mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah keadaan dimana seorang individu dapat mengelola atau mengendalikan emosinya dengan baik.

4. Kondisi-kondisi yang mendasari Emosi

Masa remaja adalah masa dimana terjadinya gejolak yang meningkat yang biasanya dialami oleh setiap orang. Masa ini dikenal pula sebagai masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dialami oleh remaja. Perubahan-perubahan itu terjadi, baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah, atau dalam bidang fisik, emosional, sosial dan personal, sehingga pada gilirannya menimbulkan perubahan yang drastis pada tingkah laku remaja bersangkutan (Sulaeman, 1995).

Selama masa remaja, seperti halnya sepanjang kehidupan kita, kondisi-kondisi yang membangkitkan emosi sangat berbeda-beda. Emosi yang terlibat dalam segala hal, dimana si remaja terlibat didalamnya. Di antara lingkungan-lingkungan yang sangat penting dalam membangkitkan

emosi remaja adalah : semua hal yang bertentangan atau menyinggung perasaan bangga akan dirinya, atau harapan-harapan yang ia tempatkan pada dirinya, atau hal-hal yang membangkitkan perasaan was-was mengenai dirinya.

Pengalaman emosional biasanya mengandung :

- a. Perasaan, misalnya takut
- b. *Inpulse* atau dorongan, misalnya dorongan untuk melarikan diri
- c. Persepsi, atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi (Sulaeman, 1995)

5. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Menurut Murray (2009) aspek-aspek yang terkandung dalam kematangan emosi remaja antara lain:

- a. Pemberian dan penerimaan cinta, yaitu mampu mengekspresikan cintanya sebagaimana remaja dapat menerima cinta dan kasih sayang dari orang-orang yang mencintainya.
- b. Pengendalian emosi, yaitu individu yang matang secara emosi dapat menggunakan amarahnya sebagai sumber energy untuk meningkatkan usahanya dalam mencari solusi.
- c. Toleransi terhadap frustrasi, yaitu ketika hal yang diinginkan tidak berjalan sesuai dengan keinginan, individu yang matang secara emosi mempertimbangkan untuk menggunakan cara atau pendekatan lain.
- d. Kemampuan mengatasi ketegangan, yaitu pemahaman yang baik akan kehidupan menjadikan individu yang matang secara emosi, yakin akan

kemampuannya untuk memperoleh apa yang diinginkannya sehingga remaja dapat mengatasi ketegangan (Nashukah & Darmawanti, 2013).

Menurut Walgito (2003) aspek-aspek kematangan emosi adalah:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya.
- b. Tidak impulsif
- c. Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik
- d. Dapat berfikir secara objektif dan realistis, sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik
- e. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian (Guswani & Kawuryan, 2011)

Singh & Bhargava (dalam Ansarai, 2005) menyatakan ada lima aspek Kematangan Emosi :

- a. Emosi Stabil

Emosi stabil mengacu kepada seseorang yang tidak berlebihan ketika terjadi perubahan mood dalam beberapa situasi emosional. Orang yang memiliki emosi stabil mampu melakukan apa yang dia inginkan. Sebaliknya orang yang mempunyai emosi tidak stabil cenderung berubah dan tidak dapat diandalkan dalam mengambil keputusan dengan cepat karena memiliki kecenderungan keras kepala, pemarah, dan kurangnya kemampuan untuk mengurangi masalah dan mencari bantuan untuk menyelesaikan masalah itu sendiri.

6. Perkembangan Emosi

Perkembangan Emosi adalah karakteristik dari orang yang mengacu pada perasaan yang cukup dalam kaitannya dengan berpikir positif terhadap lingkungan. Sedangkan regresi emosional memiliki ciri-ciri seperti perasaan rendah diri, gelisah, permusuhan, agresivitas dan mementingkan diri sendiri.

7. Penyesuaian Sosial

Penyesuaian Sosial mengacu pada proses interaksi antara kebutuhan seseorang dan tuntutan lingkungan sosial dalam situasi tertentu sehingga dapat mempertahankan hubungan yang diinginkan oleh lingkungan. Oleh karena itu dapat digambarkan sebagai hubungan yang harmonis seseorang dengan dunia sosialnya. Sedangkan orang yang tidak dapat menyesuaikan diri menunjukkan kurangnya kemampuan adaptasi sosial.

8. Integrasi Kepribadian

Integrasi kepribadian adalah proses menyatukan unsur-unsur individu yang beragam sehingga tampak harmonis. Kepribadian bias hancur jika memiliki gejala-gejala seperti rasionalisasi, pembentukan fobia, pesimisme dan lain-lain. Orang yang menderita inferioritas akan bereaksi terhadap lingkungan melalui agresivitas dan kerusakan.

9. Merdeka

Merdeka adalah kapasitas kecenderungan sikap seseorang untuk menjadi mandiri atau perlawanan terhadap control orang lain

dimana dia bisa mengambil keputusan dengan penilaian sendiri berdasarkan fakta-fakta dengan memanfaatkan potensi intelektual dan kreatif. Dia tidak ingin menunjukkan ketergantungan pada orang lain dalam membuat keputusan atau melakukan tindakan yang sulit. Seseorang tergantung menunjukkan bahwa dia tidak dapat diandalkan. (Singh dkk, 2012)

6. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Sering kita lihat dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor yang memengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut :

a. Perubahan Jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak

seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan Pola Interaksi dengan Orang Tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja sangat bervariasi. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Pemberontakan dan perlawanan pada remaja terhadap orang tua juga menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa. Jika mereka berhasil dalam perlawanan terhadap orang tua sehingga menjadi marah, mereka pun belum merasa puas karena orang tua tidak menunjukkan pengertian yang mereka inginkan. Keadaan semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

c. Perubahan Interaksi dengan Teman Sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Faktor yang

sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Gejala ini sebenarnya sehat bagi remaja, tetapi tidak jarang juga menimbulkan konflik atau gangguan emosi.

d. Perubahan pandangan luar

Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten. Kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapatkan kebebasan penuh atau peran yang ajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka dinggap anak kecil sehingga menimbulkan kejengkelan yang dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.

e. Pandangan Interaksi dengan Sekolah

Guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi peserta didiknya. Namun tidak jarang bahwa dengan figure guru sebagai tokoh tersebut, guru memberikan ancaman-ancaman tertentu kepada para peserta didiknya. Peristiwa semacam ini sering tidak disadari oleh para guru bahwa dengan ancaman dapat menambah permusuhan setelah anak-anak menginjak dewasa. Cara-cara seperti ini akan memberikan stimulus negatif bagi perkembangan emosi anak (Ali & Asrori, 2004).

5. Kematangan Emosi Menurut Pandangan Islam

Menurut Skinner (dalam Sari & Nuryoto, 2002) istilah kematangan menunjukkan adanya proses menjadi matang. Menjadi matang berarti

adanya usaha peningkatan dan perbaikan. Individu yang dianggap telah memenuhi persyaratan untuk disebut matang masih akan terus berkembang, sehingga pada tiap saat individu memiliki taraf kematangan yang berbeda antara waktu yang lalu dengan waktu yang akan datang. Hal ini dikarenakan kematangan emosi adalah kondisi relatif yang menunjukkan tingkatan dimana individu mampu menggunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dalam menjalani proses perkembangan dan berusaha untuk mencapai kematangan. Individu yang emosinya matang tidak berarti akan selalu bertindak berdasarkan penilaian emosi yang baik dan bertanggung jawab, namun lebih menjelaskan gaya hidup mereka cenderung lebih banyak menunjukkan tingkah laku yang matang.

Chaplin (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, sehingga individu tidak lagi menampilkan pola emosional seperti anak-anak. Selain itu kematangan emosi juga di jelaskan di dalam Al-Qur'an. Berikut ini ayat yang menjelaskan tentang kematangan emosi :

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat” (QS. Al Insan: 2).

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya : “Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik” (QS. Al Mu’minun: 14).

Berdasarkan ayat al-quran surat Al Insan dan Al Mu’minun diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum manusia mempunyai raga yang utuh, diperlukan proses yang panjang. Begitu pula kematangan emosi, sebelum emosi seseorang matang banyak tahap perkembangan yang harus dilalui. Untuk itu Allah memberikan manusia nikmat mendengar dan melihat agar terus belajar menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya dan manusia yang lain.

C. Agresivitas

1. Pengertian Agresivitas

Pada umumnya suatu agresi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi. Teori dan konsep yang akan digunakan berikut ini dipaparkan dalam rangka lebih memahami berbagai kemungkinan yang ada.

Ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa agresi lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal pelaku. Pandangan ini tampaknya mengarah ke pesimistis, terutama dalam usaha mereduksi agresi. Sedikitnya ada tiga pendapat yang menekankan pentingnya faktor internal ini.

1. **Teori Insting.** Salah satu ahli yang mengemukakan konsep ini adalah Sigmund Freud. Menurutnya, agresi dilandasi oleh kekuatan yang disebut *death instinct*, yang dimiliki oleh setiap makhluk. Insting ini tidak setiap saat muncul, sebab dalam keadaan biasa manusia akan menggunakan insting hidupnya. Dalam kondisi tertentu baru akan muncul insting mati ini.
2. **Insting Berkelahi.** Konsep ini dikemukakan oleh Lorenz (dalam Faturochman, 2009) sebagai konsep yang mirip dengan usaha mempertahankan diri agar makhluk bisa hidup. Dikarenakan berbagai keadaan, seperti terbatasnya sumber kehidupan, makhluk satu dengan lainnya saling berusaha untuk bisa menguasai kehidupan. Jalan yang digunakan untuk itu adalah dengan cara menyingkirkan makhluk lain, yaitu dengan agresi. Pendekatan ini sering juga disebut sebagai pendekatan ethologic.
3. **Sosio-biologi.** Barash (dalam Faturochman, 2009) mengemukakan bahwa struktur fisik tertentu ternyata berkaitan erat dengan agresivitas. Struktur fisik ini merupakan hasil dari perkembangan, terutama hasil evolusi. Di samping struktur fisik, ada pendapat yang

mengatakan bahwa agresi juga berkaitan dengan struktur otak. Dikatakan bahwa ada bagian tertentu pada otak yang apabila terkena stimulasi akan membangkitkan agresi.

Berdasarkan ensiklopedi psikologi sosial Manstead & Hewstone (dalam Faturochman, 2009) agresi adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Berdasarkan definisi tersebut terdapat empat masalah penting dalam agresi. Pertama, agresi merupakan perilaku. Kedua, ada unsur kesengajaan. Ketiga sasarannya adalah makhluk hidup, terutama manusia. Keempat ada usaha menghindar pada diri korban.

Robert Baron (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) menyatakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku, diantaranya bertujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku.

Buss (dalam Widyastuti, 2014) mengarakteristikkan agresi sebagai sebuah respons yang mengantarkan stimuli “beracun” kepada makhluk lainnya. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi maka perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negative terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa

tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Spesifikasi ini mengesampingkan perilaku yang mengakibatkan sakit atau cedera yang terjadi di luar kehendak, misalnya yang terjadi secara kebetulan, akibat kecerobohan atau akibat ketidakcocokan.

Sarason (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) berpendapat bahwa secara umum agresi dapat diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri. Definisi ini berlaku bagi semua makhluk vertebrata, sementara pada tingkat manusia masalah agresi sangat kompleks karena adanya peranan perasaan dan proses-proses simbolik.

Averill (dalam Sears dkk, 1985) menyatakan bahwa perasaan agresif adalah keadaan internal yang tidak dapat diamati secara langsung. Kita semua pernah marah, dan sebenarnya setiap orang pada suatu saat pernah ingin melukai orang lain. Memang, banyak orang mengatakan bahwa sedikit marah atau cukup marah beberapa kali dalam sehari atau beberapa kali dalam seminggu.

Terdapat dua tipe agresi menurut Myers (dalam Breakwell, 1998), pertama adalah "*hostile aggression*" yaitu agresi yang didorong oleh kemarahan dan dilakukan dengan tujuan untuk melampiaskan kemarahan itu sendiri dan kedua adalah "*instrumental aggression*" agresi yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan lain.

Istilah agresi ini dapat dibedakan menjadi dua: pertama adalah *offensive aggression* yaitu agresi yang secara tidak langsung disebabkan

oleh perilaku orang lain dan yang kedua adalah *retaliatory aggression* yaitu agresi yang merupakan respon terhadap provokasi lain. Berdasarkan pada niatnya dibedakan menjadi dua: pertama adalah *instrumental aggression* yang terjadi ketika agresi menjadi sebuah alat untuk mencapai tujuan tertentu (seperti pada perampokan), dan kedua *angry aggression* adalah perilaku agresi yang melibatkan keadaan emosional seseorang yang sedang marah (seperti dalam perkelahian) (Dayaksini & Hudaniah, 2009).

Berdasarkan definisi para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa agresi adalah perilaku melukai atau menyerang individu ke individu lain, baik secara verbal (perkataan seperti mencemooh, mengumpat) maupun nonverbal (menendang, menampar, dan memukul).

2. Aspek-aspek Agresivitas

Bush dan Perry (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas.

- a. Agresi fisik (*Physical Aggression*) ialah bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan menyerang secara fisik dengan tujuan untuk melukai atau membahayakan seseorang, seperti memukul, menendang, menusuk, membakar dan lainnya. Perilaku ini ditandai dengan terjadinya kontak fisik antara agresor dan korbannya.

- b. Agresi verbal (*verbal aggression*) ialah agresivitas dengan kata-kata. Agresi verbal dapat berupa umpatan, sindiran, fitnah, dan sarkasme.
- c. Kemarahan (*anger*) ialah suatu bentuk *indirect aggression* atau agresi tidak langsung berupa perasaan benci kepada orang lain maupun sesuatu hal atau karena seseorang tidak dapat mencapai tujuannya. Sebagai contoh seseorang dapat dikatakan marah apabila dia sedang merasa frustrasi atau tersinggung. Kemarahan merupakan perasaan tidak senang sebagai reaksi atas cedera fisik maupun psikis yang diderita individu.
- d. Permusuhan (*hostility*), merupakan komponen kognitif dalam agresivitas yang terdiri atas perasaan ingin menyakiti dan ketidakadilan. Permusuhan ini juga bisa berarti kebencian atau sikap yang negatif terhadap orang lain karena penilaian sendiri yang negatif. Contohnya adalah apabila seseorang merasa cemburu karena keberhasilan orang lain, mencurigai orang lain karena mereka baik, dan sebagainya (Praditya dkk, 1999)

3. Proses Agresi

a. Pemodelan

Remaja dan anak-anak di daerah pertempuran seperti Lebanon, misalnya, sering melihat dengan mata kepala sendiri berbagai usaha saling membunuh. Hanya dengan melihat berbagai kejadian yang menstimulasi agresi, orang bisa menjadi agresif. Proses meniru seperti itu biasa disebut sebagai pemodelan atau imitasi. Salah satu karakteristik penting dalam

proses modeling ini adalah adanya hubungan emosional yang kuat antara model dengan peniru. Biasanya orang yang ditiru adalah rang yang dikagumi. Oleh karenanya pada anak-anak proses ini paling sering terjadi antara anak dengan ayahnya. Bahkan proses ini sering terjadi tanpa ada kesengajaan. Misalnya, orang tua yang memukul anaknya karena salah sering ditiru oleh anak pada kesempatan lain ketika anak tersebut menyalahkan orang lain, seperti teman bermain.

Belajar sosial yang paling banyak berpengaruh akhir-akhir ini adalah media televisi. Sering terjadi bahwa proses peniruan memang tidak didasari oleh rasionalitas, sehingga orang yang menyaksikan kekerasan di televisi bisa menjadi ikut-ikutan agresif. Perlu ditambahkan bahwa dengan melakukan peniruan itu, peniru merasa diberi reward dari orang yang ditirunya.

b. Pembelajaran

Dalam proses pemodelan, meskipun peniru merasa mendapatkan hadiah dengan melakukan hal yang sama dengan pelaku, sebenarnya antara peniru dan yang ditiru memiliki hubungan yang jelas dalam konteks prosesnya. Di sisi lain, sering ada kesengajaan seseorang meminta orang lain melakukan suatu perbuatan dengan memberi imbalan apabila orang tersebut mau melakukan. Contoh yang ekstrim dalam hal tersebut adalah eksekutor yang bekerja sebagai tukang jagal. Pada tukang pukul juga melakukan pekerjaan dengan prinsip mendapat imbalan.

Ternyata dalam kehidupan sehari-hari, sering juga terjadi hal seperti diatas, dengan skala yang lebih kecil. Sering hanya dengan maksud iseng, orang dewasa memerintahkan anak kecil untuk memukul orang lain. Secara sepintas keadaan ini tidak berarti , tetapi pada dasarnya hal ini adalah penanaman sifat agresif. Dalam diri orang yang melakukan perbuatan itu tertanam adanya hubungan antara imbalan tersebut dengan perilakunya. Hubungan inilah yang biasanya disebut sebagai proses belajar terkondisi (Faturochman, 2009).

4. Faktor-faktor yang memengaruhi Agresivitas :

a. Provokasi

Agresi sering terjadi karena sebagai usaha untuk membalas agresi. Sebagaimana dikemukakan pada penjelasan definisi, dalam agresi ada usaha pihak calon korban untuk menghindari. Bentuk-bentuk penghindaran ini tidak saja sekedar menghindari, tetapi ada yang berusaha dengan jalan memberi perlawanan. Kemungkinan hal semacam ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa cara bertahan paling baik adalah dengan menyerang. Perlu dicatat bahwa tidak selamanya agresi dan menyerang dalam bentuk fisik, tetapi juga penyerangan verbal.

b. Kondisi Aversif

Kondisi aversif adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindari seseorang. Menurut Berkowitz (1983) keadaan yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor penyebab

agresi. Alasannya adalah orang akan selalu berusaha mencari keseimbangan. Dengan adanya faktor yang kurang menyenangkan itu, orang akan mencoba membuat keseimbangan dengan jalan, antara lain, berusaha menghilangkan atau mengubah situasi itu. Apabila situasi yang tidak menyenangkan adalah makhluk hidup atau orang, maka akan timbul agresi terhadap orang tersebut.

c. Isyarat Agresi

Isyarat agresi adalah stimulus yang diasosiasikan dengan sumber frustrasi yang menyebabkan agresi. Bentuknya bisa berupa senjata tajam atau bisa orang yang menyebabkan frustrasi. Salah satu keadaan yang sering digunakan untuk menerangkan hal ini adalah konsep *weapon effect*. Pada prinsipnya konsep ini menerangkan bahwa kehadiran senjata tertentu yang sering digunakan untuk perbuatan agresif bisa membangkitkan agresi. Sebagai contoh adalah orang yang dekat dengan pistol atau senapan laras panjang atau pedang akan lebih cepat menjadi agresif meskipun dengan sedikit stimulasi. Efek senjata ini hanya sebagai pemacu terjadinya agresi, bukan penyebab utama.

d. Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain, terutama orang diperkirakan agresif, berpotensi untuk menumbuhkan agresi. Diasumsikan bahwa kehadiran tersebut akan berpartisipasi ikut agresi. Di lain pihak, kehadiran orang lain justru sering menghambat agresi, terlebih lagi bila orang tersebut adalah pemegang otonomi yang berwibawa, seperti polisi.

e. Karakteristik individu

Berbagai penyebab diluar individu yang bersangkutan akan sulit mencetuskan perbuatan agresif tanpa ada faktor dari dalam. Fenomena yang paling sering terlihat adalah stimulasi dari beberapa faktor akan memperkuat potensi dalam diri individu yang kemudian memunculkan perilaku agresi.

Jenis kelamin, seperti disebutkan pada bagian terdahulu bahwa agresi berkaitan dengan hormon tertentu, yaitu hormon yang pada pria (testosteron). Hipotesis ini berangkat dari fakta bahwa ternyata lebih banyak lelaki yang melakukan perbuatan agresif daripada wanita. Secara statistik dapat ditunjukkan bahwa hampir semua data menunjukkan pria memang lebih banyak melakukan tindakan agresi yang bersifat fisik. Pada sisi lain, wanita pada umumnya lebih empati terhadap korban sehingga agresivitasnya rendah (Faturachman, 2006).

5. Agresivitas Menurut Pandangan Islam

Berdasarkan ensiklopedi psikologi sosial Manstead & Hewstone (dalam Faturachman, 2009) agresi adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Berdasarkan definisi tersebut terdapat empat masalah penting dalam agresi. Pertama, agresi merupakan perilaku. Kedua, ada unsur kesengajaan. Ketiga sasarannya adalah makhluk hidup, terutama manusia. Keempat ada usaha menghindar pada diri korban.

Buss (dalam Widyastuti, 2014) mengarakteristikkan agresi sebagai sebuah respons yang mengantarkan stimuli “beracun” kepada makhluk lainnya. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi maka perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Spesifikasi ini mengesampingkan perilaku yang mengakibatkan sakit atau cedera yang terjadi di luar kehendak, misalnya yang terjadi secara kebetulan, akibat kecerobohan atau akibat ketidakcocokan.

Selain itu agresivitas juga di jelaskan di dalam Al-Qur'an. Berikut ini ayat yang menjelaskan tentang kematangan emosi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS. Ali Imron : 159)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا
 بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (QS. Al Hujarat : 11).

Berdasarkan al quran ayat surat Ali Imron dan Al Hujarat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap muslim adalah saudara, sehingga Allah melarang seorang muslim yang menyakiti muslim lainnya. Mengolok-olok dan memberi julukan buruk adalah bagian dari agresi verbal sehingga Allah meminta orang yang melakukannya untuk segera bertaubat karena seorang muslim yang menyakiti saudaranya dalah orang yang zalim.

D. Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresivitas

Agresi adalah perilaku melukai atau menyerang individu ke individu lain, baik secara verbal (perkataan seperti mencemooh, mengumpat) maupun nonverbal (menendang, menampar, dan memukul). Faktor terjadinya agresivitas diantaranya adalah provokasi, isyarat agresi, kehadiran orang lain, karakteristik individu dan kondisi aversif. Salah satu faktor yaitu kondisi aversif menjelaskan bahwa setiap individu mempunyai kecenderungan untuk menghindari kondisi yang tidak menyenangkan. Kondisi yang tidak menyenangkan ini bermacam-macam, bisa masalah sekolah, pertemanan atau masalah keluarga.

Studi Arifin dan Hambali (1994) menjelaskan bahwa kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif, seperti ketegangan keluarga, tingkat otoritas orang tua, dan miskinnya teladan keagamaan. Hal ini membuktikan bahwa keluarga menjadi faktor dominan penyebab perilaku negatif pada anak. Anak yang berperilaku negatif cenderung menghindari keluarga karena ketegangan yang terjadi di rumah, sehingga mereka mencari lingkungan yang membuatnya lebih nyaman.

Setiap menjalani kehidupan keseharian yang penuh keruwetan, semua anggota keluarga mengalami ketegangan, dan ketegangan dalam keluarga dengan jelas dapat memengaruhi bagaimana anak-anak bersikap. Bahkan, kesulitan yang kecil sekalipun, jika sering dan berkelanjutan, dapat

menimbulkan permasalahan yang cukup berarti bagi orang tua dan anak-anak. Orang tua yang tegang karena masalah kerja, akibat kondisi keuangan, depresi, benturan prioritas, atau masalah-masalah pernikahan tidak memiliki banyak energi untuk mengasuh dan mengawasi anak dengan baik. Ketika hal ini terjadi, orang tua bisa bereaksi secara berlebihan terhadap sika anaknya dengan cara kekerasan, atau dengan cara mengabaikan sikap yang bermasalah. Hasilnya anak menjadi kurang kooperatif dan hubungan antara orang tua dan anak juga menjadi masalah dan tegang (Edwards, 2006).

Sebuah keluarga inti ada orang tua dan anak. Anak terdiri dari berbagai usia. Ada balita, anak-anak, remaja dan dewasa. Pada usia remaja kehidupannya diwarnai dengan perubahan-perubahan fisiologis maupun psikologisnya. Hal itu menyebabkan kondisi emosinya mengalami ketidakstabilan (*instability of emotional*). Dalam dirinya muncullah konflik batin yang mendorong individu untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang yang telah dewasa. Namun, seringkali keinginan tersebut tidak disalurkan secara tepat. Mereka kurang melihat situasi dan kondisi yang dihadapinya. Akibatnya, seringkali remaja banyak mengalami benturan-benturan dengan lingkungannya, misalnya dengan orang tua, saudara kandung, teman-teman atau masyarakat (Dariyo, 2004).

Masa remaja adalah masa dimana seorang individu mudah menjadi bingung, stress dan frustasi. Masalah dalam lingkungan keluarga bisa menjadi masalah utama yang akan membebani pikiran mereka. Anak

korban *broken home* menjadi sangat sedih dan tertekan dengan keadaan keluarga, sehingga mereka kerap kali melampiaskan kesedihan dengan menyakiti dan berperilaku agresif kepada orang lain. Perilaku agresif timbul pada remaja salah satu penyebabnya adalah tidak berfungsinya figur orang tua sebagai tauladan anak. Selain itu suasana keluarga yang tidak menyenangkan bagi anak, membuat anak cenderung mencari kenyamanan di luar rumah.

Setiap individu memiliki respon emosi yang berbeda-beda tergantung pada tingkat kematangan emosinya. Emosi yang meledak-ledak disertai faktor eksternal yang menyertai seperti provokasi menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negative berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi dapat mengontrol dorongan agresi yang muncul dan dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya.

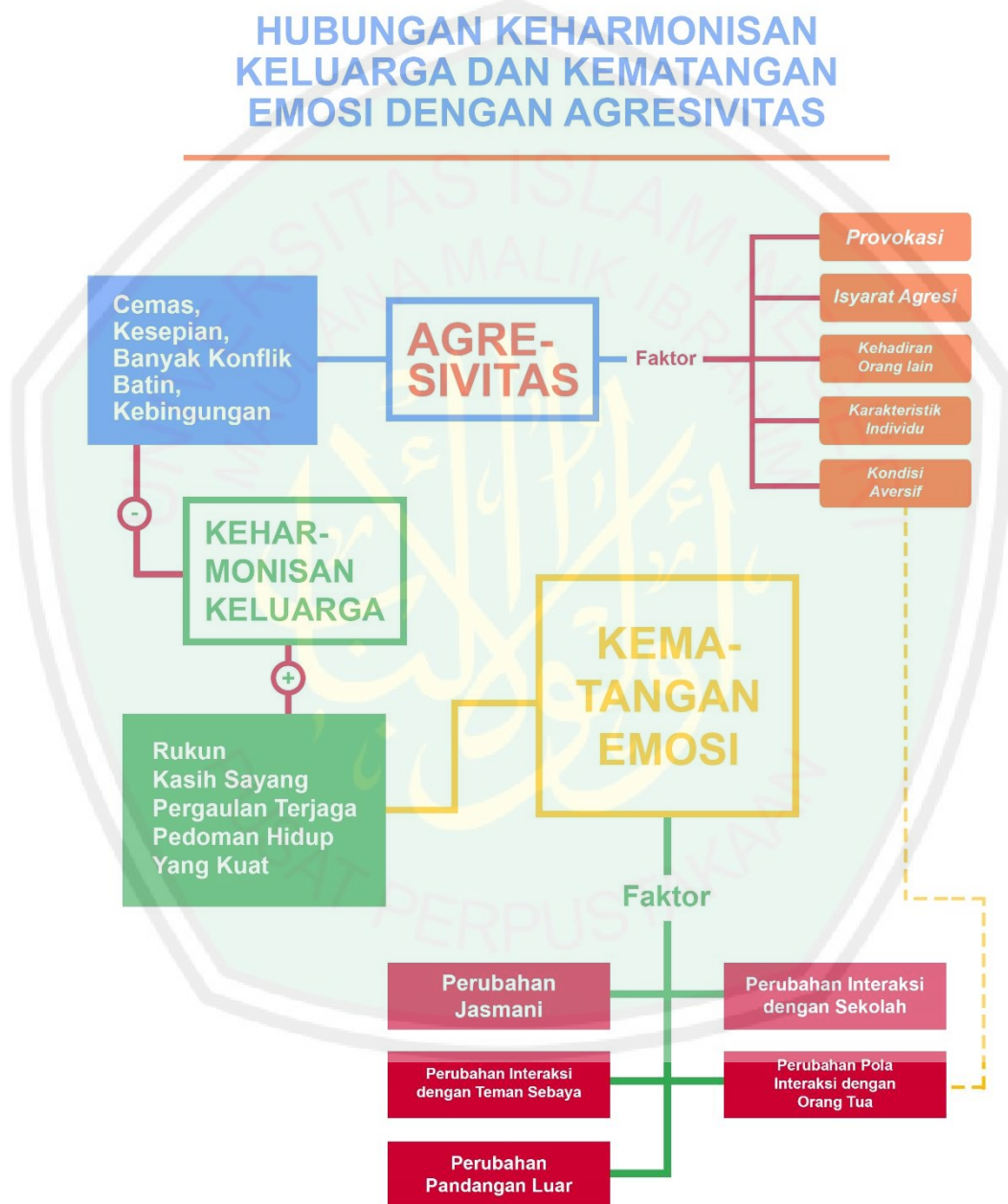
Pada temuan di lapangan melalui proses wawancara dan observasi, peneliti menemukan fakta bahwa lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa banyak terdapat kasus tawuran pelajar maupun nonpelajar, sehingga tindak agresivitas semacam itu bukanlah hal asing untuk peserta didik seperti mereka. Pelajar yang menjadi obyek pengamatan juga telah memasuki usia remaja sehingga mengalami ketidakstabilan emosi. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru, peneliti juga mendapatkan data jika rata-rata siswa datang dari keluarga menengah kebawah sehingga ekonomi menjadi faktor utama permasalahan keluarga. Tak jarang mereka

ikut bekerja orang tua atau bahkan ditinggal orang tua bekerja ke luar negeri. Keadaan keluarga seperti ini membuat orang tua tidak bisa mengendalikan perilaku anak.

Penelitian ini melibatkan tiga variabel yaitu keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan perilaku agresivitas. Keharmonisan keluarga merupakan gambaran tentang bagaimana keharmonisan keluarga siswa MA Miftahul Huda, kematangan emosi adalah hasil bagaimana seorang siswa menyikapi masalah dalam kehidupan keluarga, sedangkan perilaku agresivitas adalah bagaimana seorang siswa bisa mengendalikan emosi agar tidak terwujud pada tindakan agresi jika terdapat permasalahan dalam keluarga. Salah satu faktor kematangan emosi adalah bagaimana seorang individu berinteraksi dengan orang tua, jadi faktor keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan emosi anak. Seperti pada skema yang menjelaskan tentang hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas di bawah ini :

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas variabel sama ada dari Wahyurini dan Ma'shum (dalam Banun & Setyorogo, 2013) menyatakan bahwa kondisi keluarga yang harmonis ditandai oleh suatu bentuk komunikasi yang baik antara suami dan istri, orang tua dengan anak, anak dengan saudaranya. Komunikasi yang harmonis antara suami istri mencegah terjadinya perceraian antara keduanya. Menurut penelitian Wahyurini dan Ma'shum keluarga bisa dikatakan harmonis jika anggota di dalamnya

mempunyai komunikasi yang baik. Jadi, perilaku anak yang negatif seperti agresif salah satunya disebabkan oleh ketidakharmonisan keluarga.



E. HIPOTESIS

H₁ : Adanya hubungan yang signifikan antara Keharmonisan Keluarga dan Perilaku Agresivitas

H₂ : Adanya hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi dan Perilaku Agresivitas

H₃ : Adanya hubungan yang signifikan antara Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresivitas



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif, di desain menggunakan deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antara dua variabel bebas dan variabel terikat. Prinsip dalam penelitian korelasi, peneliti menghubungkan sejumlah variabel tetapi tidak melakukan manipulasi terhadapnya (Latipun, 2006). Penelitian korelasional merupakan penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya antara dua atau beberapa variabel. Seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi adalah sebuah variabel dengan variasi yang lain (Arikunto, 2009).

B. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di MA Miftahul Huda Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri ada tanggal 06 Februari 2017, dimulai dari jam 08.30-12.00 WIB.

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek yang dapat bervariasi secara kualitatif maupun kuantitatif (Azwar, 2003).

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel , yaitu :

1. Variabel bebas (*independent*) adalah gejala yang sengaja dipelajari pengaruhnya terhadap variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ada dua, yaitu X1 “Keharmonisan Keluarga” dan X2 “Kematangan Emosi”.
2. Variabel terikat (*dependent*) adalah suatu gejala akibat dari variabel bebas. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah “Agresivitas”.

D. Definisi Operasional

Definisi operasioanal adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2003).

Adapun definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Keharmonisan keluarga adalah interaksi yang baik antar anggota keluarga sehingga tercipta suasana yang rukun dan penuh kasih sayang.
2. Kematangan emosi adalah keadaan dimana seorang individu dapat mengelola atau mengendalikan emosinya dengan baik.
3. Agresivitas adalah perilaku melukai atau menyerang individu ke individu lain, baik secara verbal (perkataan seperti mencemooh, mengumpat) maupun nonverbal (menendang, menampar, dan memukul).

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama. Karakteristik yang dimaksud dapat berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal, dan seterusnya. Subyek yang diteliti merupakan sekelompok penduduk di suatu desa, sekolah, atau yang menempati wilayah tertentu (Latipun, 2006).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa MA Miftahul Huda yang dihitung selama observasi sampai penelitian, jumlah populasi pada penelitian ini adalah 183 orang. Dengan rincian seperti tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Tabel Jumlah Siswa

KELAS	JUMLAH SISWA
X-A	30
X-B	30
XI IPS 1	31
XI IPS 2	32
XII IPS 1	30
XII IPS 2	30
TOTAL	183

2. Sampel

Sampel yaitu sebagian dari populasi. Subyek penelitian yang menjadi sampel seharusnya representatif populasinya. Jadi, tidak seluruh subjek pada populasi diteliti semua, cukup diwakili oleh sebagian subjek. (Latipun, 2006). Sampel penelitian adalah sebagian kecil individu yang dijadikan wakil dalam penelitian (Winarsunu, 2012).

Karakteristik sampel :

- a) Seluruh siswa MA Miftahul Huda
- b) Siswa yang berusia 17-18 tahun

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa MA Miftahul Huda yang berjumlah 183 orang. Penentuan besarnya ini berdasarkan pendapat Arikunto (2005) yaitu apabila subyek lebih dari 100, dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau 30-35% atau lebih. Dan peneliti mengambil 30% dari jumlah populasi. $\frac{30}{100} \times 183 = 55$ responden.

Peneliti menggunakan sampel dengan karakteristik siswa di atas 14 tahun dengan pertimbangan bahwa siswa pada usia tersebut sudah memasuki tahap remaja menurut Erikson, masa dimana kognitif mulai berkembang dan adaptasi dengan kehidupan mereka (Feist, 2008). Komunikasi dan pemahaman mereka juga akan berkembang sehingga diharapkan bisa berpartisipasi dalam penelitian ini.

3. Sampling

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling purposive (*purposive sampling*). *Sampling purposive* diambil karena peneliti memilih sampel sesuai kebutuhan (Latipun, 2006). Peneliti mengambil siswa kelas X dan XI karena siswa XII harus mempersiapkan ujian *tryout* sehingga tidak bisa mengikuti penelitian. Sebagai pertimbangan, kelas X dan XI sudah mampu memahami dan mudah diajak berpartisipasi dalam penelitian.

Karakteristik sampling :

- a. Siswa MA Miftahul Huda kecuali kelas XII karena pada saat penelitian siswa kelas XII sedang melakukan persiapan ujian *tryout*.
- b. Subyek penelitian lebih banyak kelas XI, dengan pertimbangan bahwa pada usia tersebut para siswa mempunyai komunikasi yang baik sehingga mudah diajak berpartisipasi dalam penelitian.

F. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dengan adaptasi dari aspek tokoh yang sudah dipilih sebelumnya dan juga berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Pertanyaan dibagi dalam dua jenis yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Tiap pertanyaan terdiri dari empat jawaban, dengan rincian sebagai berikut :

Pertanyaan yang bersifat *favorable*

Sangat Sesuai (SS) skor : 4

Sesuai (S) skor : 3

Tidak Sesuai (TS) skor : 2

Sangat Tidak Sesuai (STS) skor : 1

Pertanyaan yang bersifat *unfavorable*

Sangat Sesuai (SS) skor : 1

Sesuai (S) skor : 2

Tidak Sesuai (TS) skor : 3

Sangat Tidak Sesuai (STS) skor : 4

Alasan menggunakan empat jawaban yaitu sangat sesuai (ss), sesuai (s), tidak sesuai (ts), dan sangat tidak sesuai (sts) karena peneliti memilih jawaban yang pasti dan jika menggunakan jawaban netral akan membuat subyek ragu-ragu dalam mengisi skala.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan melengkapi data sebanyak-banyaknya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Interview (wawancara)

Metode wawancara adalah metode pengumpul data yang dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada

narasumber. Narasumber dalam wawancara ini adalah beberapa guru dan siswa. Wawancara dilakukan tanpa teks atau wawancara tidak terstruktur. Sejauh ini, peneliti sudah melakukan beberapa kali wawancara dengan guru sejarah yaitu Bapak M. Firdaus Aziz.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan langsung kepada subyek penelitian. Peneliti juga membuat lembar observasi untuk mencatat apa saja yang ditemukan dalam observasi.

c. Skala

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *likert*, skala sikap berisi pernyataan-pernyataan sikap yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam yaitu pernyataan *favorable* artinya mendukung atau memihak pada objek sikap dan pernyataan *unfavorable* artinya tidak mendukung objek sikap (Azwar, 2014).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga macam skala yaitu skala keharmonisan keluarga, skala kematangan emosi, dan skala agresivitas. Skala keharmonisan keluarga di adaptasi dari skala Yao Chia Chuang, skala kematangan emosi di adaptasi dari skala Singh & Bhargava , dan skala agresivitas di adaptasi dari Buss & Perry. Berikut adalah *blueprint* variabel keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan agresivitas :

Tabel 3.2
Blueprint Keharmonisan Keluarga

NO	ASPEK	ITEMS		TOTAL
		F	UF	
1	Cinta	4 2 25 34	24	7
		1		
		3		
2	Mengarahkan	5		7
		6 7	33	
		29		
		30 38		
3	Dominan		11 12	6
		9	8 10 26	
4	Permusuhan		13 15 16 37	7
		27	14 28	
5	Tunduk	18 19	17	7
		39	31 32 35	
6	Hormat	20 22 23		6
		21	36 40	
JUMLAH		21	19	40

Tabel 3.3
Blueprint Kematangan Emosi

NO	ASPEK	ITEMS		TOTAL
		F	UF	
1	Emosi Stabil		21 24 37 38	8
		15	8 10	
		6		
2	Perkembangan Emosi	9	22	8
		28 40	16 20 26 27	
3	Penyesuaian Sosial	2 17	19	8
		23 30	31	
			35 36	
4	Integrasi	3 32 33	1 13	8

	Kepribadian	4 11	18	
5	Merdeka	29		8
		5 7	12 14 25 34 39	
JUMLAH		17	23	40

Tabel 3.4
Blueprint Agresivitas

NO	ASPEK	ITEMS		TOTAL
		F	UF	
1	Agresi Fisik	2 4 5 7 33 35		10
		1	13	
		14	9	
2	Agresi Verbal	19	15 17	10
		34	20	
		10 12 36	11 40	
3	Marah	6 8 37 38	21	10
		29	23	
		3 16 18		
4	Permusuhan	39	27	10
		25 26 28 31	30	
		22 24	32	
JUMLAH		28	12	40

Penilaian skala 4,3,2,1 untuk aitem yang *favorable* dan 1,2,3,4 untuk aitem yang *unfavorable*. Setiap responden diminta untuk menjawab empat kategori respon yang paling sesuai dengan dirinya, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana akurasi suatu tes atau skala dalam melakukan fungsi pengukurannya. Suatu skala atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Sedangkan tes yang memiliki validitas rendah akan menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan (Azwar, 2007).

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Karl Pearson. Adapun rumus *product moment* menurut Azwar (2007), yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\}(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Korelasi antara X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum x$: Jumlah skor tiap-tiap aitem

$\sum y$: Jumlah skor total aitem

$\sum xy$: Jumlah hasil antara skor tiap aitem dengan skor

total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat skor aitem

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Standar pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas item adalah $r_{xy} \geq 0,300$. Uji validitas tes dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability* dan perlakuan terhadap butir gugur menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang mempunyai tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Sehingga reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2007).

Koefisien reliabilitas berada dalam rentang 0 sampai dengan 1,00. Jika koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel, namun dalam kenyataan pengukuran psikologi, koefisien sempurna yang mencapai angka 1,00 belum pernah dijumpai (Azwar, 2007).

$$\alpha = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum s_{\frac{2}{b}}^2}{s_{\frac{2}{r}}^2} \right)$$

Keterangan :

α : Reabilitas instrumen

k : Banyak butir pertanyaan atau soal

$\sum s^2_b$: Jumlah varians butir

s^2_r : Varians total

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deksriptif. Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sesuai dengan fakta tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2013).

Analisis deskriptif ini dilakukan melalui pengkategorian dengan menggunakan skor hipotetik. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skor hipotetik dalam penelitian ini adalah:

Menentukan skor maksimal aitem dan skor minimal aitem.

Menghitung M (*mean*) dengan rumus:

$$\mu = \frac{1}{2}(imax + imin) \sum k$$

Keterangan:

$\bar{x}$: Rerata hipotetik

$imax$: Skor maksimal aitem

$imin$: Skor minimum aitem

$\sum k$: Jumlah aitem

Menghitung Standar Deviasi (SD) dengan rumus:

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{max} - X_{min})$$

Keterangan:

σ : Standar Deviasi hipotetik

X_{max} : Skor maksimal subjek

X_{min} : Skor minimal subjek

Kategorisasi

Skor yang didapat kemudian ditafsirkan dan diklasifikasikan.

Rumus pengklasifikasian pada norma tersebut adalah:

Tabel 3.5
Kategorisasi

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2.	Sedang	$(M - 1SD) \leq X < (M + 1SD)$
3.	Rendah	$X < (M - 1SD)$

Analisis Prosentase

Peneliti menggunakan analisis prosentase setelah menentukan norma kategori dan mengetahui jumlah individu yang ada dalam suatu kelompok. Rumusan dari analisis prosentase adalah:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Prosentase

f : Frekuensi

N : Jumlah Subjek

Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dan menggunakan program *SPSS 22,0 for windows*.

I. Jalannya Penelitian

1. Tahap Awal

Pengajuan judul skripsi adalah langkah awal dalam penelitian ini, selanjutnya seminar proposal skripsi dan revisi hasil seminar. Setelah itu, peneliti akan meminta surat izin penelitian dari Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang untuk melakukan proses penelitian ke MA Miftahul Huda.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Melakukan pengumpulan data penelitian di MA Miftahul Huda.
Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS. Pembagian kuesioner ini dibantu oleh beberapa teman. Sebelum memberikan kuesioner kepada responden, peneliti memberikan instruksi cara mengisi dan tidak lupa memberikan motivasi bahwa penelitian ini untuk kepentingan ilmiah dan berguna bagi kepentingan sekolah dan responden sendiri. Motivasi semacam ini bertujuan agar responden menjawab kuesioner dengan jujur
- b. Data dikumpulkan untuk dilakukan *scoring*
- c. Melakukan uji instrument alat ukur
- d. Analisa data untuk uji hipotesis

3. Tahap Akhir

- a. Menyusun laporan hasil penelitian, interpretasi data dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan yang ada dan dikorelasikan dengan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya
- b. Penyajian hasil penelitian dalam bentuk tertulis dan revisi sesuai hasil konsultasi
- c. Penyerahan laporan hasil yang telah direvisi kepada Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah

MA Miftahul Huda terletak di Jalan Raya Ngreco no.113 Kandat Kediri. MA ini setara dengan Sekolah Menengah Atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan di MA Miftahul Huda dapat ditempuh dalam waktu 2 atau 3 tahun, karena ada kelas akselerasi sehingga dapat memacu semangat belajar siswa. Madrasah ini mempunyai mutu yang tinggi dengan beberapa program unggulan dan mampu mencetak generasi yang Islami dan berwawasan global dengan membekali siswa *Imtaq*, *Iptek*, *Adab* dan *Skill*.

Pada awalnya Madrasah Diniyah Salafiyah merupakan cikal bakal berdirinya MTS dan MA Miftahul Huda pada tahun 1980 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Hasyim Asyari Ngreco Kandat Kabupaten Kediri. Yayasan ini berdiri sebagai Lembaga Pendidikan yang mengimplementasikan Pesantren Salaf yang berkonsentrasi membina akhlak spesialis santri dalam perjalanannya kurang berkembang dan di kelola secara tradisional. Pada tahun 1970 Madrasah Diniyah Salafiyah berubah menjadi lembaga pendidikan formal yang bernama MI MIFDA Ngreco Kandat Kediri.

b. Visi

Meluluskan peserta didik yang ahlussunnah waljamaah, ahli dzikir, dan berprestasi akademik diatas rata-rata standar masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (negeri/swasta).

c. Misi

1. Menjadikan madrasah sebagai madrasah pioner
2. Menjadikan madrasah sebagai pusatnya syiar Islam khususnya ahlussunnah waljamaah.

d. Tujuan

1. Terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah dari pada sebelumnya.
2. Terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.
3. Terjadi peningkatan kualitas ubudiyah peserta didik, tenaga pendidik dan pendidikan melalui pembiasaan sholat tahajjud, sholat dhuha dan hafalan juz ammah dan surat-surat pilihan.
4. Ditetapkan bahwa semua siswa harus sudah lulus munaqosah paket marhalah.
5. Ditetapkan tiada hari tanpa matematika, IPA, Bhs. Arab, Bhs. Inggris dan hafalan surat-surat pendek dan surat-surat pilihan.

6. Para siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap dibidang non akademik dapat mengikuti lomba dan menjuarai di tingkat nasional.
7. Para siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan dua bahasa tersebut.
8. Madrasah dapat mencapai standart Madrasah Standart Nasional (MSN).
9. Melakukan rintisan madrasah berstandart internasional.
10. Terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan akreditasi madrasah mendapatkan nilai tinggi.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan November 2016 sampai dengan bulan Februari 2017 (dimulai dari penemuan masalah sampai penulisan laporan). Pada 06 Februari 2017 penyebaran skala di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri pada jam 08.30-11.00 WIB. Subyek adalah siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 2.

3. Jumlah Subyek Penelitian yang Datanya dianalisis

Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah 55 dari keseluruhan jumlah 183 siswa MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Berdasarkan uji validitas pada tiga variabel yaitu keharmonisan keluarga, kematangan emosi dan agresivitas. Diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Skala Keharmonisan Keluarga

Hasil Uji Validitas dari 40 aitem keharmonisan keluarga terdapat 9 aitem yang gugur dan 31 yang valid dengan indeks $r_{xy} \geq 0,300$.

Tabel 4.1

Hasil Uji Coba Validitas Skala Keharmonisan Keluarga

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Cinta	Interaksi yang Baik	1 20	2 19	4
		Memberi Saran			
		Membantu Memecahkan Masalah			
2	Mengarahkan	Memberikan Pendapat	3		6
		Saling Mengingatkan	4	28	
		Diskusi	24		
		Mengutamakan Keluarga	25 29		
3	Dominan	Keinginan yang Kuat		8 9	6
		Perilaku yang Baik kepada Orangtua	6	5 7 21	
4	Permusuhan	Saling Mendengarkan		10 12	5
		Menyelesaikan Maslah Bersama	22	11 23	
5	Tunduk	Menghargai Pendapat	14 15	13	6
		Saling Peduli Satu Sama Lain	30	26 27	
6	Hormat	Menghargai Keputusan Orangtua	17 18		4
		Menghabiskan Waktu Bersama	16	31	
JUMLAH			15	16	31

Tabel 4.2
Hasil Penelitian Skala Keharmonisan Keluarga

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Cinta	Interaksi yang Baik		1 10	2
		Memberi Saran			
		Membantu Memecahkan Masalah			
2	Mengarahkan	Memberikan Pendapat			3
		Saling Mengingatkan		16	
		Diskusi	13		
		Mengutamakan Keluarga	14		
3	Dominan	Keinginan yang Kuat		4	3
		Perilaku yang Baik kepada Orangtua	2	3	
4	Permusuhan	Saling Mendengarkan		5	3
		Menyelesaikan Maslah Bersama	11	12	
5	Tunduk	Menghargai Pendapat	6		3
		Saling Peduli Satu Sama Lain	17	15	
6	Hormat	Menghargai Keputusan Orangtua	8 9		4
		Menghabiskan Waktu Bersama	7	18	
JUMLAH			9	9	18

2) Skala Kematangan Emosi

Hasil Uji Validitas dari 40 aitem keharmonisan keluarga terdapat 4 aitem yang gugur dan 36 yang valid dengan indeks $r_{xy} \geq 0,300$.

Tabel 4.3
Hasil Uji Coba Validitas Skala Kematangan Emosi

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Emosi Stabil	Mudah marah		21 36	6
		Emosi yang berubah	15	8 10	
		Mudah menyesal	6		
2	Perkembangan Emosi	Menerima kenyataan	9	22	7
		Melakukan sesuatu yang buruk	27	16 20 25 26	
3	Penyesuaian Sosial	Mencari perhatian orang lain	2 17	19	8
		Menghargai orang lain	23 29	30	
		Berprasangka buruk		34 35	
4	Integrasi Kepribadian	Tetap tenang dalam berbagai situasi	3 31 32	1 13	8
		Mendominasi	4 11	18	
5	Merdeka	Mudah memaafkan	28		7
		Hidup yang damai	5 7	12 14 24 33	
JUMLAH			16	20	36

Tabel 4.4
Hasil Penelitian Skala Kematangan Emosi

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Emosi Stabil	Mudah marah			2
		Emosi yang berubah		6 8	
		Mudah menyesal			
2	Perkembangan Emosi	Menerima kenyataan	7		4
		Melakukan sesuatu yang buruk		10 12 14	
3	Penyesuaian Sosial	Mencari perhatian orang lain	1 11		3
		Menghargai orang lain			
		Berprasangka buruk		16	
4	Integrasi Kepribadian	Tetap tenang dalam berbagai situasi	2		2
		Mendominasi	3		
5	Merdeka	Mudah memaafkan	15		5
		Hidup yang damai	4 5	9 13	
JUMLAH			8	8	16

3) Skala Agresivitas

Hasil Uji Validitas dari 40 aitem keharmonisan keluarga terdapat 12 aitem yang gugur dan 28 yang valid dengan indeks $r_{xy} \geq 0,300$.

Tabel 4.5
Hasil Uji Coba Validitas Skala Agresivitas

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS F UF		TOTAL
1	Agresi Fisik	Berkelahi	2 3 5 23 25		9
		Menyerang	1	9	
		Merusak Sesuatu	10	6	
2	Agresi Verbal	Pengucapan kata-kata kasar	14	11	6
		Mengejek	24		
		Ketidaksetujuan	7 8 26		
3	Marah	Balas Dendam	4 27	15	6
		Perbuatan yang Menyinggung Perasaan	20		
		Mudah Marah	12 13		
4	Permusuhan	Iri Hati	28	18	7
		Prasangka Buruk	17 19 21		
		Ketidakpuasan	16	22	
JUMLAH			22	6	28

Tabel 4.6
Hasil Penelitian Skala Agresivitas

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Agresi Fisik	Berkelahi	2 3 5 15		7
		Menyerang	1	8	
		Merusak Sesuatu	9		
2	Agresi Verbal	Pengucapan kata-kata kasar	10		4
		Mengejek	14		
		Ketidaksetujuan	6 7		
3	Marah	Balas Dendam	4		2
		Perbuatan yang	13		

		Menyinggung Perasaan			
		Mudah Marah			
4	Permusuhan	Iri Hati	16		3
		Prasangka Buruk	12		
		Ketidakpuasan	11		
JUMLAH			15	1	16

b. Uji reliabilitas

Uji Reliabilitas dapat dilihat berdasarkan koefisien nilai *cronbach's alpha*. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel jika koefisien atau nilai *cronbach's alpha* $\geq 0,700$. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Reliabilitas Skala

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Keharmonisan Keluarga	0,868	Reliabel
Kematangan Emosi	0,866	Reliabel
Agresivitas	0,867	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien *cronbach's alpha* yaitu untuk variabel keharmonisan keluarga sebesar 0,868, variabel kematangan emosi sebesar 0,866, dan variabel agresivitas sebesar 0,867. Berdasarkan hasil di atas, koefisien *cronbach's alpha* masing-masing variabel bernilai di atas 0,700 sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur masing-masing variabel sudah reliabel atau sudah terpercaya.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a. Analisis Data keharmonisan keluarga

Peneliti menganalisis data keharmonisan keluarga untuk mengetahui kategorisasi subyek. Gambaran umum tingkat keharmonisan keluarga sebagai berikut :

1. Mencari Mean (M) dan Standar Deviasi

Kategorisasi variabel keharmonisan keluarga dapat diketahui dengan mencari Mean (M) dan Standar Deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah data yang dihasilkan :

Tabel 4.8
Mean dan Standar Deviasi

Variabel	Skor			
	Min	Maks	M	SD
Keharmonisan	51	64	7	57

2. Menentukan Kategorisasi

Kategorisasi dapat digunakan skor subyek termasuk dalam tingkatan tinggi, sedang, atau rendah. Proses analisis data yang dilakukan dengan melakukan prosentase menggunakan norma yang terdapat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Nama
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M-1SD) \leq X (M+ 1SD)$
3	Rendah	$X < (M-1SD)$

Keterangan :

X : Skor yang diperoleh subyek pada skala

M : Mean

SD : Standar Deviasi

3. Menentukan Prosentase

Untuk mengetahui prosentase, rumusnya :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

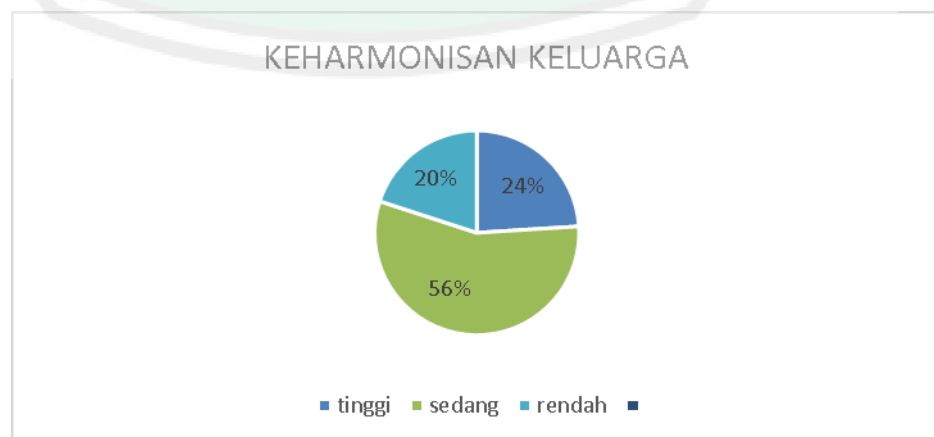
F : Frekuensi

N : Jumlah Subyek

Tabel 4.10
Prosentase Keharmonisan Keluarga

NO	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 64$	13	24 %
2	Sedang	$51 \leq X < 64$	31	56 %
3	Rendah	$X < 51$	11	20 %

Gambar 4.1
Kategorisasi Keharmonisan Keluarga



Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di MA Miftahul Huda memiliki tingkat keharmonisan keluarga sedang. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 56% dari jumlah keseluruhan 55 subyek. Siswa yang memiliki tingkat keharmonisan tinggi memiliki prosentase sebesar 24% dengan jumlah 13 subyek. Sedangkan siswa di MA Miftahul Huda yang memiliki tingkat keharmonisan keluarga rendah memiliki skor prosentase 20% dengan jumlah 11 subyek.

b. Analisis data Kematangan Emosi

Peneliti menganalisis data kematangan emosi untuk mengetahui kategorisasi subyek. Gambaran umum tingkat kematangan emosi sebagai berikut :

1. Mencari Mean (M) dan Standar Deviasi

Kategorisasi variabel keharmonisan keluarga dapat diketahui dengan mencari Mean (M) dan Standar Deviasi terlebih dahulu.

Berikut adalah data yang dihasilkan :

Tabel 4.11
Mean dan Standar Deviasi

Variabel	Skor			
	Min	Maks	M	SD
Kematangan	33	45	6	39

2. Menentukan Kategorisasi

Kategorisasi dapat digunakan skor subyek termasuk dalam tingkatan tinggi, sedang, atau rendah. Proses analisis data yang dilakukan dengan melakukan prosentase menggunakan norma yang terdapat pada tabel 4.12 berikut :

Tabel 4.12
Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Nama
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M-1SD) \leq X (M+ 1SD)$
3	Rendah	$X < (M-1SD)$

Keterangan :

X : Skor yang diperoleh subyek pada skala

M : Mean

SD : Standar Deviasi

3. Menentukan Prosentase

Untuk mengetahui prosentase, rumusnya :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

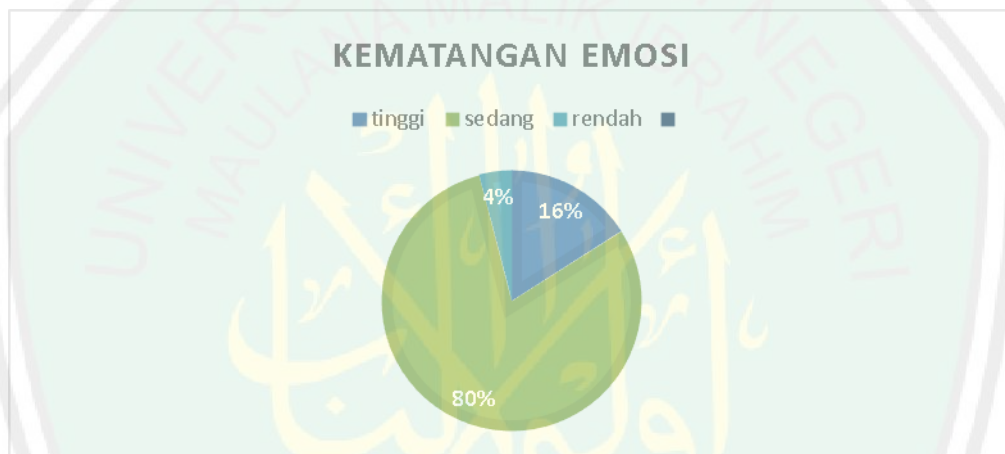
P : Prosentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Subyek

Tabel 4.13 : Prosentase Kematangan Emosi

No	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 45$	9	16 %
2	Sedang	$33 \leq X < 45$	44	80 %
3	Rendah	$X < 33$	2	4 %

**Tabel 4.2
Kategorisasi Kematangan Emosi**

Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di MA Miftahul Huda memiliki tingkat kematangan emosi sedang. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 80% dari jumlah keseluruhan 55 subyek. Siswa yang memiliki tingkat kematangan emosi memiliki prosentase sebesar 16% dengan jumlah 9 subyek. Sedangkan siswa di MA Miftahul Huda yang memiliki tingkat kematangan emosi rendah memiliki skor prosentase 4% dengan jumlah 2 subyek.

c. Analisis data Agresivitas

Peneliti menganalisis data agresivitas untuk mengetahui kategorisasi subyek. Gambaran umum tingkat kematangan emosi sebagai berikut :

1. Mencari Mean (M) dan Standar Deviasi

Kategorisasi variabel agresivitas dapat diketahui dengan mencari Mean (M) dan Standar Deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah data yang dihasilkan :

Tabel 4.14
Mean dan Standar Deviasi

Variabel	Skor			
	Min	Maks	M	SD
Agresivitas	32	44	6	38

2. Menentukan Kategorisasi

Kategorisasi dapat digunakan skor subyek termasuk dalam tingkatan tinggi, sedang, atau rendah. Proses analisis data yang dilakukan dengan melakukan prosentase menggunakan norma yang terdapat pada tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.15
Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Nama
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2	Sedang	$(M-1SD) \leq X (M+ 1SD)$
3	Rendah	$X < (M-1SD)$

Keterangan :

X : Skor yang diperoleh subyek pada skala

M : Mean

SD : Standar Deviasi

3. Menentukan Prosentase

Untuk mengetahui prosentase, rumusnya :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Prosentase

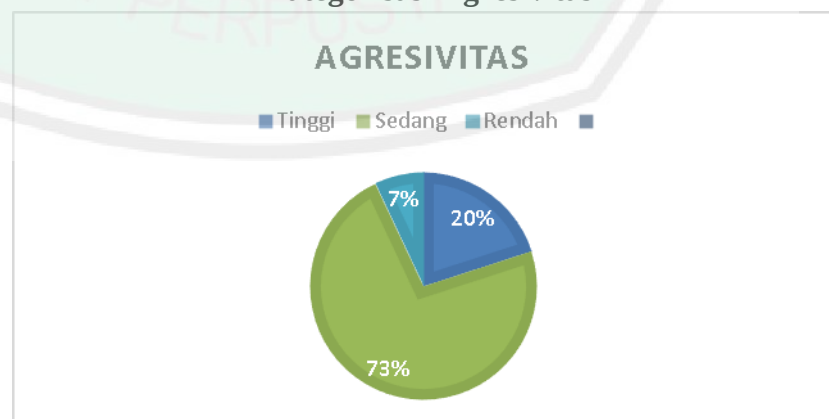
F : Frekuensi

N : Jumlah Subyek

Tabel 4.16
Prosentase Agresivitas

NO	Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	$X \geq 44$	11	20 %
2	Sedang	$32 \leq X < 44$	40	73 %
3	Rendah	$X < 32$	4	7 %

Tabel 4.3
Kategorisasi Agresivitas



Berdasarkan tabel dan diagram diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa di MA Miftahul Huda memiliki tingkat agresivitas sedang. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 73% dari jumlah keseluruhan 55 subyek. Siswa yang memiliki tingkat agresivitas memiliki prosentase sebesar 20% dengan jumlah 11 subyek. Sedangkan siswa di MA Miftahul Huda yang memiliki tingkat agresivitas rendah memiliki skor prosentase 7% dengan jumlah 4 subyek.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 4.17
Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Status
Agresivitas	0,140	Normal
Keharmonisan Keluarga	0,200	Normal
Kematangan Emosi	0,301	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, menunjukkan nilai 0,140 pada data agresivitas, nilai 0,200 pada data keharmonisan keluarga dan nilai 0,301 pada kematangan emosi. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dinyatakan data agresivitas, keharmonisan keluarga dan kematangan emosi berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 4.18
Uji Linearitas Agresivitas dengan Keharmonisan Keluarga

Variabel	Sig.	Status
Agresivitas Keharmonisan	0,145	Linier

Keluarga

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui jika nilai signifikansi adalah sebesar 0,145. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,050 maka hubungan antara agresivitas dan keharmonisan keluarga dinyatakan linier.



Tabel 4.19
Tabel Linearitas Agresivitas dengan Kematangan Emosi

Variabel	Sig.	Status
Agresivitas Kematangan Emosi	0,265	Linier

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui jika nilai signifikansi adalah sebesar 0,265. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,050 maka hubungan antara agresivitas dan kematangan emosi dinyatakan linier.

4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditulis oleh peneliti, berikut adalah hasil uji hipotesisnya :

a. Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri

Tabel 4.20
Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
Keharmonisan Keluarga Agresivitas	-0,272	0,044

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas menunjukkan angka -0,272 yaitu mempunyai hubungan negatif, artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka tingkat agresivitas semakin rendah. Nilai signifikansi 0,044 dan kurang dari alpha 0,050 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, artinya perubahan pada

keharmonisan keluarga akan secara signifikan berdampak ke agresivitas.

b. Hubungan antara Kematangan Emosi dan Agresivitas di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri

Tabel 4.21
Hubungan Kematangan Emosi dan Agresivitas

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
Kematangan Emosi Agresivitas	0,992	0,000

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara Kematangan Emosi dan Agresivitas menunjukkan angka 0,992 yaitu mempunyai hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka tingkat agresivitas semakin tinggi. Nilai signifikansi 0,000 dan kurang dari alpha 0,050 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, artinya perubahan pada kematangan emosi akan secara signifikan berdampak ke agresivitas.

c. Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri

1. Uji Pearson Correlation

Hasil perhitungan diperoleh dengan menggunakan bantuan sistem komputerisasi dengan program *Statistic Product and Service Solution (SPSS) for windows*. Adapun hasil dari uji korelasi antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi

dengan agresivitas pada siswa MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri adalah sebagai berikut:

Tabel 4.22
Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
X1 – Y	-0,272	0,040
X2 – Y	0,992	0,000

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *pearson correlations* antara keharmonisan keluarga dan agresivitas sebesar

-0,272 serta nilai kematangan emosi dan agresivitas 0,992. Sehingga dapat diartikan bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan yang negatif sedangkan kematangan emosi memiliki hubungan yang positif. Maksudnya apabila nilai keharmonisan rendah maka agresivitas akan tinggi. Sedangkan apabila nilai keharmonisan tinggi maka agresivitas akan rendah. Apabila nilai kematangan emosi tinggi, maka agresivitas juga tinggi.

Hubungan keharmonisan keluarga dan agresivitas memiliki nilai signifikansi 0,044 dan kematangan emosi dan agresivitas memiliki nilai signifikansi 0,000. Kedua nilai signifikansi kurang dari alpha 0,050 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

2. Hasil uji regresi terhadap keharmonisan keluarga dan kematangan emosi

Peneliti menggunakan analisis regresi ganda untuk mengetahui lebih jauh hubungan variabel independen terhadap variabel dependen dan juga untuk memprediksi suatu nilai variabel dependen dengan adanya perubahan variabel independen (Priyatno, 2016)

Tabel 4.23
Hasil Uji Regresi

Predictors	R Square	Std. Error
Kematangan Emosi Keharmonisan Keluarga	0,989	0,60848

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) yang didapat adalah 0,989 atau 98,9%, artinya variabel Agresivitas (Y) pada siswa di MA Miftahul Huda Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dijelaskan sebesar 98,9% oleh variabel Keharmonisan Keluarga (X1) dan Kematangan Emosi (X2). Sedangkan sisanya sebesar 1,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Setelah dilakukan penghitungan R Square, selanjutnya akan dilakukan penghitungan anova.

Tabel 4.24
ANOVA

Dependent Variabel	Predictors	F
Agresivitas	Kematangan Emosi Keharmonisan Keluarga	2269,402

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai F hitung didapat adalah sebesar 2269,402 dengan nilai signifikansi 0,000. Signifikansi dari uji F adalah 0,000 dan kurang dari 0,05 maka ada pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen yaitu keharmonisan keluarga dan kematangan emosi serta terhadap variabel independen yaitu agresivitas. Kemudian dilakukan perhitungan uji signifikansi konstanta dari variabel dependent.

Konstanta dari persamaan regresi ini menunjukkan nilai sebesar 4,225 artinya ketika tidak terdapat kontribusi variabel Keharmonisan Keluarga (X1) dan Kematangan Emosi (X2) maka Agresivitas (Y) akan bernilai sebesar 4,225.

Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan apabila variabel Keharmonisan Keluarga (X1) relatif rendah, maka Agresivitas (Y) akan semakin tinggi. Koefisien Keharmonisan Keluarga (X1) bernilai negatif artinya setiap penurunan Keharmonisan Keluarga (X1) meningkatkan

Agresivitas (Y) sebesar -061 dengan asumsi variabel lain konstan.

Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan apabila variabel Kematangan Emosi (X2) semakin baik, maka Agresivitas (Y) akan semakin baik. Koefisien Kematangan Emosi (X2) bernilai positif artinya setiap penurunan Kematangan Emosi (X2) maka akan menurunkan Agresivitas (Y) sebesar 0,603 dengan asumsi variabel lain konstan. Apabila Kematangan Emosi (X2) mengalami kenaikan 1 satuan maka Agresivitas (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,603.

Uji Signifkasi ada output ketiga menunjukkan angka 0,000 dan hasilnya kurang dari 0,05 maka ada pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap variabel independen. Variabel dependen adalah agresivitas, dan variabel independen yaitu keharmonisan keluarga dan kematangan emosi.

C. Pembahasan

a. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas

Berdasarkan hasil analisa menggunakan SPSS dan teori yang dibahas, hipotesis hubungan Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas di MA Miftahul Huda diterima.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara keharmonisan keluarga dan agresivitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan

linier sempurna antara Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas siswa MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri. Angka signifikansi yang dihasilkan adalah $0,044 < 0,050$. Signifikansi $0,044$ mempunyai arti bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara variabel Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas.

Keharmonisan keluarga membuat anak merasakan dan memahami arahan dan bimbingan orangtua walaupun mereka tidak hadir secara fisik dihadapannya. Anak dibimbing dengan baik dan searah. Hal ini membuat anak memiliki pedoman hidup yang kuat. Dengan pedoman yang dimiliki, anak mengetahui arah hidupnya dan tidak mudah dipengaruhi oleh pergaulan yang buruk. Anak dari keluarga harmonis lebih memiliki benteng dalam mencegah perilaku agresif anak (Nisfiannoor & Yulianti, 2015).

Kartono (dalam Nisfiannoor & Yulianti, 2015) menyatakan bahwa keharmonisan di dalam suatu lembaga sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak-anaknya terutama remaja yang berada pada masa transisi. Karena masa tersebut perkembangan jiwa anak belum stabil, mereka tengah mengalami banyak konflik batin dan kebingungan.

Pengertian Keharmonisan Keluarga diatas menjelaskan bahwa jika orangtua memberikan pengawasan kepada anaknya dan menanamkan nilai-nilai yang positif maka anak tidak mudah terpengaruh oleh pergaulan yang buruk. Keluarga yang harmonis

juga membuat anak merasa nyaman untuk beraktivitas dengan orang tua dan saudara daripada teman-teman diluar yang bisa saja memberikan dampak negatif bagi anak.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Firdaus pada tanggal 2 September 2016, ditemukan fakta bahwa rata-rata keadaan ekonomi keluarga siswa adalah menengah kebawah, dan para orang tua sibuk bekerja, di luar negeri maupun di luar kota. Hal tersebut membuat para orang tua akan menitipkan anak ke nenek dan nenek. Jika dihubungkan dengan bagaimana perilaku remaja, mereka tidak nyaman tinggal bersama nenek karena nenek biasanya mempunyai nilai yang berbeda dengan mereka. Bahkan beberapa siswa yang menganggap bahwa nenek mereka ketinggalan zaman, sehingga mereka lebih sering beraktivitas di luar rumah.

Siswa memiliki banyak pertanyaan dan perasaan yang membingungkan sehingga mereka butuh tempat untuk *curhat*, jika keluarga tidak memiliki ruang untuk anak bercerita, siswa akan cenderung mencari kenyamanan diluar. Jadi jika anak menjadikan rumah sebagai tempat utama untuk berlindung bisa dipastikan akan terhindar dari perilaku agresif. Dari sini peneliti menyimpulkan bahwa keharmonisan keluarga merupakan faktor pembentuk perilaku siswa di masa remaja mereka. Siswa mengalami banyak

kebingungan atau sekarang lebih dikenal dengan istilah “*remaja labil*”. Kebingungan ini membuat peran keluarga sangat penting.

b. Hubungan Kematangan Emosi dengan Agresivitas

Berdasarkan hasil analisa menggunakan SPSS dan teori yang dibahas, hipotesis hubungan Kematangan Emosi dan Agresivitas di MA Miftahul Huda diterima.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara Kematangan Emosi dan Agresivitas menunjukkan terdapat hubungan linier sempurna positif antara Kematangan Emosi dan Agresivitas siswa MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri. Angka signifikansi 0,000 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi dan Agresivitas pada siswa MA Miftahul Huda.

Hasil uji regresi keharmonisan keluarga dan agresivitas menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keduanya. Erikson dalam Santrock (2011) menjelaskan bahwa pada masa remaja, pencarian identitas akan membuat masyarakat relatif membiarkan remaja bebas dari tanggung jawab dan bebas mencoba berbagai identitas. Remaja bahkan bereksperimen dengan berbagai peran dan kepribadian. Ada kalanya mereka ingin mengejar karier sebagai pengacara dan waktu lainnya mereka ingin menjadi astronot. Mereka mungkin berpakaian rapi di suatu hari, namun tidak rapi di hari berikutnya.

Erikson juga mengatakan bahwa remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas akan tumbuh dengan penghayatan mengenai diri yang menyegarkan dan dapat diterima. Remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan mengalami kebingungan identitas. Kebingungan ini akan menggejala kedua bentuk : menarik diri, mengisolasi diri dari kawan sebaya dan keluarga, atau mereka akan meleburkan diri ke dalam dunia kawan sebaya dan kehilangan identitasnya di *crowd* nya (Santrock, 2011).

Seperti wawancara yang telah peneliti lakukan kepada salah satu guru di MA Miftahul Huda, Bapak Firdaus Aziz. Beliau mengatakan siswa yang meleburkan diri ke lingkungan yang tidak baik akan memberikan dampak negatif sehingga mempengaruhi tindakannya. Beliau menjelaskan bahwa banyak siswa yang ditinggal orang tuanya bekerja diluar negeri sehingga harus tinggal bersama nenek atau kakek, pengawasan nenek yang kurang membuat siswa mempunyai motivasi belajar yang rendah dan tak jarang dari mereka yang banyak mengabiskan waktu dengan teman-teman di luar.

Selama masa remaja, Sullivan berpendapat bahwa sahabat menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial. Secara khusus, Sullivan menyatakan bahwa kebutuhan akan intimasi meningkat di masa remaja awal, dan memotivasi remaja untuk mencari sahabat. Jika remaja gagal untuk menempa persahabatan

yang akrab, mereka akan mengalami kesepian dan penghayatan akan martabat-dirina (*self-worth*) juga akan menurun (Santrock, 2011).

Mengingat bahwa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya dapat mengontrol emosinya (Paramitasari & Alfian).

Interaksi dengan teman sebaya adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena proses sosialisasi merupakan kebutuhan mereka. Peneliti melihat bahwa memilih kelompok pertemanan juga penting karena apabila siswa memilih kelompok pertemanan yang salah hal itu dapat menjadi penyebab remaja melakukan perilaku menyimpang seperti drugs, *free-sex* dan tawuran. Para siswa di MA Miftahul Huda sebagian besar adalah perokok, hal ini juga merupakan salah satu pengaruh dari kelompok yang mereka ikuti. Lingkungan pertemanan yang tidak sehat dengan banyaknya perilaku merokok, tawuran, *drugs* membuat siswa terbiasa menyaksikan tindakan-tindakan tersebut sehingga akan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar.

Peneliti menemukan bahwa siswa MA Miftahul Huda hampir semuanya melakukan suatu kegiatan yang sama seperti temannya. Ketika mengambil keputusan pun, saran seorang teman

menjadi pertimbangan utama. Mereka juga suka melakukan hal bersama-sama dalam suatu kelompok. Ketika penelitian berlangsung, para siswa bercerita bahwa terkadang mereka melakukan hal yang tidak menjadi keinginan mereka, namun menjadi sebuah kewajiban dalam suatu kelompok. Misalnya merokok, ada salah satu siswa yang menuturkan bahwa sebenarnya tidak suka asap rokok. Namun, jika tidak merokok dia akan mendapatkan berbagai julukan dari teman kelompoknya, seperti “banci”, “cemen”, dan “penakut”.

Tidak jarang, untuk mendapatkan sebuah pengakuan dari kelompoknya, siswa menuturkan rela melakukan apa saja. Dalam suatu kelompok pasti ada kegiatan yang dilakukan oleh para anggota di dalamnya. Kegiatan kelompok ini juga membawa pengaruh negatif. Misalnya club balapan anak remaja, kegiatan utama mereka adalah balapan di malam hari. Namun jika ada salah satu anggota yang bermasalah dengan anggota club motor lain, anggota kelompoknya atas dasar solidaritas akan membantu bahkan dengan tawuran sekalipun.

Solidaritas yang mengarah ke hal yang negatif seperti tawuran yang merupakan salah satu bentuk perilaku agresivitas ini sesuai dengan temuan di lapangan bahwa siswa melakukan tindakan agresif karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri mereka dengan kawan sebaya. Seperti yang sering

kita dengar bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, dan dengan proses sosialisasi remaja bisa memenuhi kebutuhannya. Mereka membutuhkan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan. Mereka juga mempelajari kebiasaan dan kegiatan kelompok yang diikuti. Kegiatan kelompok ini yang nantinya akan membuat mereka menjadi remaja yang baik atau malah sebaliknya.

Mahmoudi (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) menyatakan seorang remaja yang dewasa secara emosional memiliki kapasitas untuk membuat untuk membuat penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-teman sekolahnya dan lingkungan sosial sekitarnya. Kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang sehat ini, remaja akan dapat mengelola emosi, berusaha menyesuaikan diri dengan suasana orang lain, dan mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain.

Hasil positif dalam hubungan kematangan emosi dan agresivitas pada penelitian ini, salah satu faktornya adalah adanya penyesuaian sosial dalam aspek kematangan emosi. Lingkungan sosial siswa MA Miftahul Huda yang negatif, membawa dampak

negatif ke mereka. Tindakan agresif dan anarkis menjadi wajar bagi para siswa. Jika ada teman yang bermusuhan, dengan dasar solidaritas mereka akan membantu. Siswa juga lebih mempercayai teman sebaya karena persahabatan dan interaksi adalah kebutuhan mereka.

c. Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas

Berdasarkan hasil SPSS dan teori-teori tiga variabel yang sudah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas diterima.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 2269,402 nilai sig. F (0,000) lebih kecil dari α (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan, namun hubungan yang negatif antara Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas dengan pada remaja di siswa MA Miftahul Huda Ngrecu Kandat Kediri, artinya jika Keharmonisan Keluarga tinggi maka Agresivitas akan rendah, dan jika Agresivitas tinggi maka Keharmonisan Keluarga rendah. Namun pada hubungan Kematangan Emosi dan Agresivitas terdapat hubungan yang positif, yang berarti jika Kematangan Emosi tinggi maka Agresivitas juga tinggi, jika Kematangan Emosi rendah maka Agresivitas juga akan rendah.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Nitalia (2009) dengan judul Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Remaja menunjukkan adanya hubungan diantara dua variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Maria (2007) juga mendapatkan hasil bahwa keharmonisan keluarga mempengaruhi kenakalan remaja. Irnidiah (2014) dalam penelitian skripsinya juga menunjukkan hasil jika ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja.

Masa remaja adalah masa untuk mencoba berbagai macam peran. Pada masa ini remaja mulai belajar hidup mandiri dengan meninggalkan keluarga untuk memperluas jaringan sosialnya (Santrock, 2011). Namun, bukan berarti remaja tidak membutuhkan orang tua. Orang tua mempunyai peran penting sebelum melepaskan anak bersosialisasi dengan lingkungan, yaitu memberikan arahan dan contoh agar anak dapat mengendalikan dan menyaring sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Sosialisasi bagi remaja bertujuan agar mereka dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat dan keluarga. Hal ini sesuai temuan di lapangan bahwa para siswa jauh dari pengawasan orang tua karena pekerjaan sehingga mereka diasuh oleh nenek atau kakek dengan usia yang tidak bisa menuntut mereka aktif dalam mengawasi siswa.

Siswa juga sering melakukan hal-hal yang bersebrangan dengan nilai yang dianut oleh keluarga bahkan masyarakat sekitar. Siswa ingin mengikuti perkembangan zaman yang terkadang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua atau nenek mereka. Perbedaan pendapat ini membuat siswa mencari seseorang atau kelompok yang bisa mengerti dan seide dengan apa yang mereka inginkan.

Pengaruh dari kelompok ini yang nantinya akan mempengaruhi kematangan emosi siswa. Pengaruh positif akan membuat siswa bisa mengenali dirinya dengan baik, menyelesaikan masalah dan mengendalikan emosi sesuai keadaan. Pengaruh negatif dari kelompok akan membuat siswa menjadi pemberontak baik di sekolah ataupun di rumah. Siswa juga akan menunjukkan bahwa dirinya layak untuk diperhatikan oleh banyak orang dengan berbagai macam cara.

Ketika penelitian berlangsung, peneliti dan para siswa melakukan interaksi kecil untuk menggali data. Peneliti menemukan bahwa para siswa yang mengikuti kelompok balapan liar, akan membawa atribut kelompoknya di sekolah dengan tujuan mencari perhatian. Guru yang menindaklanjuti perbuatan siswa akan dilawan oleh siswa yang bersangkutan sebagai tanda bahwa dia layak mempunyai atribut itu. Pulang malam juga merupakan tanda siswa mulai tidak menuruti aturan pada keluarga, hal ini juga

membuat orang tua akan bertindak lebih tegas karena kegiatan kelompok semacam ini memberikan dampak bagi motivasi dan prestasi siswa di sekolah.

Kondisi dalam keluarga juga mempengaruhi bagaimana keadaan siswa. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti orang tua bercerai, orang tua menikah lagi, atau orang tua bekerja ke luar negeri dalam waktu yang sangat lama membuat anak tidak mempunyai tempat untuk berlindung dan tentunya akan mempengaruhi keadaan anak.

Rendahnya Agresivitas pada siswa menunjukkan bahwa peran keluarga sangatlah penting dalam mencegah perilaku menyimpang remaja.. Selain itu Kematangan Emosi yang belum terbentuk juga bisa mempengaruhi perilaku Agresivitas. Dukungan keluarga disini sangat penting untuk mengarahkan dan juga membimbing agar remaja dapat melampaui tahap perkembangannya dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hubungan antara keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas siswa di MA Miftahul Huda Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri disimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas siswa di MA Miftahul Huda didapatkan korelasi $-0,272$ yaitu memiliki pengaruh yang negatif, yang artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka tingkat agresivitas akan rendah. Nilai signifikansi $0,044$ dan kurang dari nilai α $0,050$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan, artinya setiap ada perubahan pada keharmonisan keluarga maka akan berdampak terhadap agresivitas.
2. Hubungan Kematangan Emosi dengan Agresivitas siswa di MA Miftahul Huda didapatkan korelasi $0,992$ yaitu memiliki pengaruh yang positif, yang artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka tingkat agresivitas akan tinggi. Nilai signifikansi $0,000$ dan kurang dari nilai α $0,050$ yang menunjukkan adanya hubungan signifikan, artinya setiap ada perubahan pada keharmonisan keluarga maka akan berdampak terhadap agresivitas.
3. Terdapat hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada siswa MA Miftahul Huda. Diantara dua

variabel X , yang paling mempengaruhi variabel Y (Agresivitas) adalah variabel X2 (Kematangan Emosi), hal ini dibuktikan dengan angka yang dihasilkan yaitu 0,992. Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas mempunyai hubungan yang negatif. Sedangkan Kematangan Emosi dan Agresivitas mempunyai pengaruh yang positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan berbagai pihak. Berikut adalah saran dari peneliti:

1. Bagi Pihak Sekolah

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan pihak sekolah mempunyai guru BK atau Konselor yang mempunyai kualifikasi di bidangnya untuk memberikan pengawasan dan bimbingan pada siswa MA Miftahul Huda.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa lebih terbuka jika ada masalah keluarga kepada guru BK sehingga akan dibimbing untuk menemukan solusi. Juga siswa akan lebih bagus jika selain belajar menyibukkan diri dengan kegiatan ekstra kulikuler di sekolah atau sarana pengembangan diri yang lain agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *PSIKOLOGI REMAJA: Perkembangan Peserta Didik Jakarta*: PT Bumi Aksara
- Ansari, Masaud. 2015. Role Emotional Maturity On Stress Among Undergraduate Students. *The Internasional Journal of Indian Psychology*. 2(2):2398-5396
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banun Sari, F.O, dan Setyorogo, Soedijono. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKES X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Breakwell. G.M. 1998. *Coping With Aggressive Behaviour*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Buss, A.H., & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63: 452-459.
- Chuang, Yao C., 2008. Effects of Interaction Patterns on Family Harmony and Well Being: Test of Interpersonal Theory, Relational-Models Theory, and Confucian Ethics. *Asian Journal of Social Psychology*. 8: 272-291.
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Edwards, Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Jakarta: Mizan Media Utama.

- Faturochman. 2009. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Feist J. & G.J. Feist . 2008. *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S.D . 1987. *Psikologi Anak Bemasalah*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Guswani, A. M. dan Kawuryan F. 2011. *Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*. Jurnal Psikologi Pitutur. 1(2): 86-92.
- Hopson, Darlene P. 2002. *Menuju Keluarga Kompak*. Bndung: Mizan Media Utama.
- Larasati, Alpenia. 2012. Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Nashukah, F. dan Darmawanti, I. 2013. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi*. 3(2): 93-102.
- Nisfiannoor, M. & Eka Yulianti. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. 3(1)
- Nisfiannoor, M. dan Yulianti, E. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. 3(1): 1-18.
- Orpinas, Pamela and Frankowski. 2001. The Aggression Scale: A Self-Report Measure of Aggressive Behaviour for Young Adolescents. *Journal of Early Adolescence*. 21 (1): 50-67.
- Paramitasari, Radhitia dan Alfian N.Ilham. 2012. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada

Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.1(2): 2-5

Praditya, L. D., Wimbarti, S. dan Helmi, A. F. 1999. Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan yang Nyata Terhadap Agresivitas. *Jurnal Psikologi*. No. 1: 51-63.

Santrock, John W. 2012. *Life Span Development Jilid 1 Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.

Saputri, Midya Ervina. 2014. Hubungan Interaksi dan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X SMK NEGERI 1 BAURENO-BOJONEGORO. 4(1): 375-382.

Sari, E. P. dan Nuryoto, S. 2002. Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. No. 2: 73-88.

Sears dkk. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: ERLANGGA

Shapiro, L.E. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.

Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Singh, Dalwinder, S.Kaur and G.Dureja.2012. Emotional Maturity Differentials Among Univesity Students. *Journal of Physical Education and Sports Management*. 3(3): 41-45

Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Mandar Maju.

Widayati, R., S. Lestari dan A.H. Ramli. 2011. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan*.

Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: GRAHA ILMU

Willis, S.,Sofyan. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: ALFABETA

Winarsunu, Tulus. 2012. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Pres.

Yunistiati, F., Djalali, M. A. dan Farid, M. 2014. Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(1): 71-82.



Lampiran 1. Lampiran *Agression Scale* : Adaptasi Buss & Perry

Agression Factor I

1. Once in a while, I cant control the urge to strike another person
2. Given enough provocation, I may hit another person
3. If someone hits me, I hot back
4. I get into fights a little more than the average person
5. If I have to resort to violence to protect my rights, I will
6. There are people who pussied me so far that we came to blows
7. I can think of no good reason for ever hitting a person
8. I have threatened people I know
9. I have become so mad that I have broken things

Agression factor II

1. I tell my friends openly when I disagree with them
2. I often find myself disagreeing with people
3. When people annoy me, I may tell them what I think of them
4. I cant help getting into arguments when people disagree with me
5. My friends say that im somewhat argumentative

Aggression factor III

1. I flare up quickly but get over it quickly
2. When frustrated, I let my irritation show
3. I sometimes feel like a powder keg ready to explode
4. I am an even-tempered person
5. Some of my friends think im a hothead
6. Sometimes I fly off the handle for no good reason
7. I have trouble controlling my temper

Aggression factor IV

1. I am sometimes eaten up with jealousy
2. At times I feel I have gotten a raw deal out of life
3. Other people always seem to get the breaks
4. I wonder why sometimes I feel so bitter about things
5. I know that “friends” talk about me behind my back
6. I am suspicious of overly friendly strangers
7. I sometimes feel that people are laughing at me behind my back
8. When people are especially nice, I wonder what they want

Lampiran 2. *Family Harmony Scale* : Adaptasi Yao-Chia Chuang

Love (nurturing)

1. When necessary, I made a suggestion to her
2. I expressed affection to her
3. I was glad to help her to get a job done or to solve problems
4. I tried to find time to interact with her

Directing (Friendly Dominance)

1. I made decisions for her on important matters
2. I reminded her of what she should do
3. I pointed out to her when she did not behave

Domineering (Hostile-Dominance)

1. I rebuked her in front of other families
2. I raised my voice to her
3. I demanded impolitely that she do something
4. I got mad when she did not conform to my intention
5. I asked her to shut up

Hostility

1. I wanted to avenge her for what she had done to me
2. I tried to avoid seeing her
3. I scorned or ignored her opinions
4. I felt hostile towards her

Submissive (Hostile-Submission)

1. I did not state my own view to avoid making her feel unpleasant
2. I did not express my view when I disagreed with her
3. I gave in easily when arguing with her
4. When she criticized or rebuked me, I kept silent

Respect (Friendly-Submission)

1. I let her make decisions for me on important matters
2. I went along with her
3. I consulted her for advice I felt secure to let her to make decisions
4. I felt secure to let her to make decisions.

Lampiran 3. Review Item



Identitas Reviewer

Nama : Dr. Yulia Sholichahun, M.Si

Tempat, tanggal lahir :

Riwayat Pendidikan :

Pengalaman Organisasi :

Judul Skripsi

"Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresivitas"

Definisi Operasional

1. Keharmonisan keluarga adalah interaksi yang baik antar anggota keluarga sehingga tercipta suasana yang rukun dan penuh kasih sayang.
2. Kematangan emosi adalah keadaan dimana seorang individu dapat mengelola atau mengendalikan emosinya dengan baik.
3. Agresivitas adalah perilaku melukai atau menyerang individu ke individu lain, baik secara verbal (perkataan, seperti mencemooh, mengumpat) maupun nonverbal (menendang, menampar, dan memukul).

BLUEPRINT SKALA FAMILY HARMONY

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Cinta	Interaksi yang Baik	4 2 25 34	24	7
		Memberi Saran	1		
		Membantu Memecahkan Masalah	3		
		Memberikan Pendapat	5		
2	Mengarahkan	Saling Mengingat	6 7	33	7
		Diskusi	29		
		Mengutamakan Keluarga	30 38		
		Keinginan yang Kuat		11 12	
3	Dominan	Perilaku yang Baik kepada Orangtua	9	8 10 26	6
		Saling Mendengarkan		13 15 16 37	
4	Permusuhan	Menyelesaikan Maslah Bersama	27	14 28	7
		Menghargai Pendapat	18 19	17	
5	Tunduk	Saling Peduli Satu Sama Lain	39	31 32 35	7
6	Hormat	Menghargai Keputusan Orangtua	20 22 23		6
		Menghabiskan Waktu Bersama	21	36 40	
JUMLAH			21	19	40

(ADAPTASI YAO-CHIA CHUANG)

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM	
1	Cinta	Interaksi yang Baik	Saya banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orangtua	CR
			Saya mengucapkan "sayang" pada orangtua	R
			Kami sekeluarga bergotong-royong membersihkan rumah pada hari libur	CR
			Orangtua lebih mengutamakan pekerjaan daripada anak-anaknya	R
			Saya dan orangtua tidak mempunyai waktu khusus untuk berkumpul bersama	R
2	Mengarahkan	Memberi Saran	Saya memberi saran kepada orangtua jika diperlukan	CR
			Saya senang membantu memecahkan masalah orangtua	R
			Saya memberikan pendapat tentang masalah keluarga	R
			Saya mengingatkan orangtua jika berbuat salah	CR
			Saya menunjukkan sesuatu yang benar jika orangtua salah	CR
3	Dominan	Saling Mengingatkan	Jika saya bertengkar dengan saudara, orangtua membiarkan	R
			Dalam memutuskan suatu hal, orangtua saya selalu mendiskusikan dengan anak-anaknya	R
			Kesibukan orangtua tidak mengurangi perhatian mereka kepada anak-anaknya	R
			Anggota keluarga adalah orang-orang yang biasa diandalkan untuk memberikan solusi jika saya ada masalah	KR
			Saya marah, ketika orangtua tidak mengikuti keinginan saya	CR
4	Pemusuhan	Keinginan yang Kuat	Saya meminta orangtua untuk tidak banyak memarahi saya	CR
			Saya menjawab pertanyaan orangtua dengan baik	R
			Saya mengingatkan orangtua di depan anggota keluarga	CR
			Saya berperilaku kurang sopan kepada orang tua	R
			Jika ada pertengkaran di rumah, saya memilih tidak mengeluarkan pendapat	R
5	Tunduk	Mengutamakan Keluarga	Saya mengabaikan nasehat orangtua	R
			Orangtua tidak menerima pendapat saya	R
			Saya tidak suka orangtua	R
			Terkadang tanpa alasan yang jelas, ayah memarahi kami	R
			Jika ada perlakuan saudara di rumah yang kurang saya sukai, saya akan bicarakan dengan baik-baik	R
5	Tunduk	Saling Mendengarkan	Saya menghindari orangtua jika punya masalah	R
			Orangtua saya tidak peduli dengan masalah anak-anaknya	R
			Menylesaikan Masalah Bersama	R
			Menghargai Pendapat	R
				R

			Saya diam ketika dimarahi	
			Saya berpura-pura sendapat untuk menyenangkan orangtua	
			Kesulitan yang dialami orangtua diceritakan kepada kami	
			Orangtua saya sering bertengkar di depan anak-anaknya	
			Saya tidak peduli dengan masalah yang terjadi di rumah	
		Peduli Satu Sama lain	Orangtua tidak menegur jika saya berbuat salah	
			Saya menuruti keputusan orangtua tentang sekolah saya	
			Saya berkonsultasi dan meminta saran kepada orangtua	
			Saya nyaman dengan keputusan orangtua	
		Menghargai Keputusan Orang Tua	Saya sering bepergian dengan orangtua	
			Saya pergi keluar rumah tanpa pamitan	
			Saya merasa tidak nyaman jika berkumpul dengan anggota keluarga	
6	Hormat	Menghabiskan Waktu Bersama		

Keterangan : Item berwarna merah adalah unfavorable

(Adaptasi Yao-Chia Chuang)

ada baiknya jika
adaptasinya sering
diseuaikan dg
budaya & Indonesia

BLUEPRINT SKALA KEMATANGAN EMOSI

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Emosi Stabil			21 24	8
		Mudah marah		37 38	
		Emosi yang berubah	15	8 10	
		Mudah menyesal	6		
2	Perkembangan Emosi	Menerima kenyataan	9	22	8
		Melakukan sesuatu yang buruk	28 40	16 20	
			26 27		
3	Penyesuaian Sosial	Mencari perhatian orang lain	2 17	19	8
		Menghargai orang lain	23 30	31	
		Berprasangka buruk		35 36	
4	Integrasi Kepribadian	Tetap tenang dalam berbagai situasi	3 32	1 13	8
			33		
		Mendominasi	4 11	18	
5	Merdeka	Mudah memaafkan	29		8
				12 14	
		Hidup yang damai	5 7	25 34	
JUMLAH			17	23	40

(ADAPTASI SINGH & BHARGAVA)

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM
1	Emosi Stabili	Mudah Marah	Ketika saya dikuasai oleh amarah, saya memendam banyak mesraat dari orang lain
			Ketika marah, saya ingin berkelahi dengan orang lain
			Orang terdekat menjadi sasaran kemarahan jika saya kesal
			Saya akan langsung marah jika ada yang mengejutkan saya
			Saya menagis ketika menonton drama atau film yang menyentuh
		Emosi yang Berubah	Saya mudah terpengaruh oleh kata-kata dan tindakan orang lain
		Mudah Menyegal	Saya menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah saya perbuat
		Menerima Kenyataan	Terkadang saya menyegal telah mengatakan hal-hal yang tidak baik
			Jika salah, saya selalu siap mengakuinya
			Saya iri dengan kesuksesan orang lain
2	Perkembangan Emosi	Melakukan Sesuatu yang Buruk	Saya menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya
			Jika gagal dalam melakukan sesuatu, saya akan menerima kenyataan dan berjuang lebih keras
			Ketika marah, saya cenderung melakukan hal yang buruk kepada orang-orang sekitar saya
			Saya marah ketika melakukan kesalahan
			Saya akan marah, jika keinginan saya tidak dikabulkan
3	Penyesuaian Sosial	Mencari Perhatian Orang Lain	Saya tidak suka orang lain menilai kemampuan yang saya miliki
			Saya ingin menarik perhatian orang lain dengan pakaian dan perilaku saya
			Saya ingin orang-orang terkesan dengan kemampuan yang saya miliki
			Saya selalu ingin mendapatkan simpati dari orang lain
			Saya menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya
4	Integrasi Kepribadian	Menghargai Orang Lain	Saya mendengarkan pendapat teman meskipun tidak setuju
			Saya tidak mau mendengarkan saran orang lain dalam suatu diskusi
			Saya benci jika ada teman yang merendahkan penampilan saya
			Saya sering berprasangka buruk terhadap teman
			Saya tetap tenang meskipun dalam situasi yang berbahaya
		Tetap Tenang dalam Berbagai Situasi	Saya berusaha sabar ketika teman meledek-jelekkan saya di depan umum
			Apabila ada masalah, saya berusaha menyelesaikannya dengan pikiran tenang
			Saya mudah putus asa
			Saya selalu menghamburkan waktu dengan kegiatan yang tidak berguna

		Mendominasi	Saya takut dan tetap berpendirian kuat untuk mempertahankan pendapat dalam sebuah rapat Saya merasa yang paling penting dalam keluarga adalah keberadaan saya Saya suka mendominasi dalam sebuah kegiatan	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
		Mudah Memainkan	Saya memainkan teman yang telah berbuat salah, meskipun itu sangat menyakitkan saya Saya lebih suka sendirian Hubungan keluarga dengan saya damai dan harmonis	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10
5	Merdeka	Hidup yang Damai	Saya selalu berpikir tidak pernah bertung dalam hidup Saya kurang percaya diri karena memiliki kekurangan, sehingga saya mencoba untuk menyembunyikannya Saya kadang berpikir untuk bunuh diri Saya merasa gelisah ketika ada masalah keluarga Ketika ada masalah, saya memendamnya sendiri	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

(Adaptasi Singh & Bhargava)

Keterangan : Item berwarna merah adalah unfavorable

BLUEPRINT AGRESIVITAS

		ITEMS		TOTAL	
NO	ASPEK	INDIKATOR	F	UF	
1	Agresi Fisik	Berkelahi	2 4 5 7 33 35		10
		Menyerang	1	13	
		Merusak Sesuatu	14	9	
2	Agresi Verbal	Pengucapan kata-kata kasar	19	15 17	10
		Mengejek	34	20	
		Ketidaksetujuan	10 12 36	11 40	
3	Marah	Balas Dendam	6 8 37 38	21	10
		Perbuatan yang Menyinggung Perasaan	29	23	
		Mudah Marah	3 16 18		
4	Permusuhan	Iri Hati	39	27	10
		Prasangka Buruk	25 26 28 31	30	
		Ketidakpuasan	22 24	32	
JUMLAH			28	12	40

(ADAPTASI BUSS & PERRY)

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEM
1	Agresi Fisik	Berkelahi	Saya mudah terpengaruh, sehingga dapat memukul orang lain
			Saya terlibat dalam berkelahian
			Saya akan melakukan kekerasan, jika itu diperlukan untuk melindungi hak-hak saya
			Saya mempunyai alasan yang masuk akal untuk memukul seseorang
		Menyerang	Saya mendorong teman dengan sengaja
			Saya terlibat dalam berkelahian karena tidak bisa mengendalikan emosi
			Terkadang saya tidak bisa mengendalikan diri untuk menyerang orang lain
			Saya menghindari teman yang suka menyerang
		Merusak Sesuatu	Saya tidak menyesal telah merusak barang ketika marah
			Saya bisa menjadi begitu sedih jika telah merusak sesuatu
			Saya mengumpat apabila sedang marah
			Saya menghindari berkata kasar ketika marah
2	Agresi Verbal	Pengucapan Kata-kata Kasar	Daripada berkata kasar, saya lebih suka diam ketika marah
			Saya memanggil teman dengan julukan yang buruk
			Saya membicarakan teman yang mengejek, meskipun di depan umum
			Saya berterus terang jika tidak sependapat dengan teman
		Mengejek	Saya tidak suka orang yang tidak sependapat dengan saya
			Saya marah apabila pendapat saya tidak disetujui dalam sebuah diskusi
			Saya sering setuju dengan pendapat teman
			Saya menyetujui hasil rapat meskipun sebelumnya terdapat banyak pendapat
3	Marah	Balas Dendam	Saya memukul orang yang menekan saya
			Saya membalas teman yang sebelumnya memukul
			Saya membalas teman yang telah mencemooh sebelumnya
			Saya menendang teman jika diganggu
			Saya tidak membalas teman yang telah mencemooh saya

	Perbuatan yang Menyinggung Perasaan	Saya menggodanya agar mereka marah Saya tidak mengejek teman yang sedang ditukuk guru di depan kelas
	Mudah Marah	Jika seseorang memukul, saya mudah panas Saya orang yang mudah meledak Beberapa teman mengatakan saya pemarah
	Iri Hati	Saya marah jika guru memuji teman di depan kelas Saya ikut senang apabila teman mendapatkan peringkat pertama di kelas Saya tahu bahwa teman-teman membicarakan saya dibelakang
	Prasangka Buruk	Saya mudah curiga pada orang Terkadang saya mencurigai kebaikan seseorang Saya membicarakan teman tanpa sepengetahuan mereka
4	Pemusuhan	Saya mudah pertawa pada teman Saya sering mengikuti kesempatan yang tidak sesuai dengan keinginan Saya mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan Saya memiliki keluarga dan teman yang menyenankan

(Adaptasi Buss & Perry)

Keterangan : Item berwarna merah adalah unfavorable

$\rho \rho \rho \quad \rho \rho \rho \rho \quad \rho \rho \rho \rho \rho \rho \quad \rho \rho$
 $(\quad (\quad (\quad (\quad (\quad (\quad (\quad (\quad (\quad ($

FORM PENILAIAN AHLI

A. IDENTITAS AHLI

Nama : DR. Elok Halimatus Sakdiyah MSi
Usia : 43 th
Pekerjaan : Dosen
Pendidikan : S3
Fokus Keahlian : Psikologi Perkembangan
Alamat :
Email :
Tanggal Penilaian :

B. GAMBARAN RESPONDEN PENELITIAN

Berikut merupakan gambaran responden dalam penelitian :

1. Remaja
2. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

C. MODEL SKALA

1. Menggunakan point-point favorable dan unfavorable
2. Sedangkan penempatan aitem berdasarkan ragam indikator diletakkan secara acak. Namun jumlah aitem telah disamakan bobotnya dari masing-masing aspek.

D. MATERI PENILAIAN

1. Judul Penelitian
"Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas"
2. Definisi Operasional
 - a. Keharmonisan keluarga interaksi yang baik antar anggota keluarga sehingga tercipta suasana yang rukun dan penuh kasih sayang.
 - b. Kematangan emosi adalah keadaan dimana seorang individu dapat mengelola atau mengendalikan emosinya dengan baik.
 - c. Agresivitas adalah perilaku melukai atau menyerang individu ke individu lain, baik secara verbal (perkataan, seperti mencemooh, mengumpat) maupun nonverbal (menendang, menampar, dan memukul).

Bluperint Skala Agresivitas

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Agresi Fisik	Berkelahi	2 4 5 7 33		10
		Menyerang	35		
		Merusak Sesuatu	1	13	
2	Agresi Verbal	Pengucapan kata-kata kasar	14	9	10
		Mengejek	19	15 17	
		Ketidaksetujuan	34	20	
3	Marah	Balas Dendam	10 12 36	11 40	10
		Perbuatan yang Menyinggung Perasaan	6 8 37 38	21	
		Mudah Marah	29	23	
4	Permusuhan	Iri Hati	3 16 18		10
		Prasangka Buruk	39	27	
		Ketidakpuasan	25 26 28 31	30	
JUMLAH			22 24	32	10
JUMLAH			28	12	40

(ADAPTASI BUSS & PERRY)

Skala Agresivitas

ASPEK	INDIKATOR	NO	PERNYATAAN	NO ITEMS	ALTERNATIF JAWABAN				SARAN
					R	KR	TR		
Agresi Fisik	Berkelahi	1	Saya mudah terpengaruh, sehingga dapat memukul orang lain	2	V				
		2	Saya terlibat dalam perkelahian	4	V				
		3	Saya akan melakukan kekerasan, jika itu diperlukan untuk melindungi hak-hak saya	5	V				
		4	Saya mempunyai alasan yang masuk akal untuk memukul seseorang	7	V				
		5	Saya mendorong teman dengan sengaja	33	V				
		6	Saya terlibat dalam perkelahian karena tidak bisa mengendalikan emosi	35	V				
		7	Terkadang saya tidak bisa mengendalikan diri untuk menyerang orang lain	1					Perbedaan menyerang dan berkelahi apa?
		8	Saya menghindari teman yang suka menyerang	13					
		9	Saya tidak menyesal telah merusak barang ketika marah	14	V				
		10	Saya bisa menjadi begitu sedih jika telah merusak sesuatu <i>Saya merasa malu ketika saya marah</i>	9		V			sedih km merusak sesuatu bkn berarti perusakan tdk dilakukan. Ganti sj dgn, mis: sya tidak mau merusak sesuatu meski sedang marah
Agresi Verbal	Pengucapan Kata-kata Kasar	11	Saya mengumpat apabila sedang marah	19	V				
		12	Saya menghindari berkata kasar ketika marah	15	V				
		13	Daripada berkata kasar, saya lebih suka diam	17	V				

menyerang & berkelahi itu paku

Perbedaan

Marah	Mengejek	14	Saya memanggul teman dengan julukan yang buruk	34	V				Tdk bs mjd unvfor dr mengejek (saya tidak suka mengejek orang lain)
		15	Saya memberikan teman yang mengejek, meskipun di depan umum	20		V			Belum faham dengan definisi operasional indikatornya, ekspresi ketidaksetujuan atau apa?
	Ketidaksetujuan	16	Saya berterus terang, jika tidak sependapat dengan teman	10					
		17	Saya tidak suka orang yang tidak sependapat dengan saya	12					
		18	Saya marah apabila pendapat saya tidak disetujui dalam sebuah diskusi	36					
		19	Saya sering setuju dengan pendapat teman	11					
		20	Saya menyetujui hasil rapat meskipun sebelumnya terdapat banyak pendapat	40					
		21	Saya memukul orang yang menekan saya	6	V				
		22	Saya membalas teman yang sebelumnya memukul	8	V				
		23	Saya membalas teman yang telah mencemooh sebelumnya	37	V				
Marah	Balas Dendam	24	Saya menendang teman jika diganggu	38	V				
		25	Saya tidak membalas teman yang telah mencemooh saya	21	V				
		26	Saya menggoda teman agar mereka marah	29	V				
		27	Saya tidak mengejek teman yang sedang ditukun guru di depan kelas	23	V				
	Perbuatan yang Menyinggung Perasaan	28	Jika seseorang memukul, saya mudah panas	3	V				

		29	Saya orang yang mudah meledek/marah	16	V			
		30	Beberapa teman mengatakan saya penarah	18	V			
	Iri Hati	31	Saya marah jika guru memuji teman di depan kelas <i>→ fdk ruku</i>	39	V			Marah bs diganti tidak suka
		32	Saya ikut senang apabila teman mendapatkan peringkat pertama di kelas	27	V			
		33	Saya tahu bahwa teman-teman membicarakan saya dibelakang	25	V			
		34	Saya mudah curiga pada orang	26	V			
		35	Terkadang saya mencurigai kebaikan seseorang	28	V			
Permusuhan	Prasangka Buruk	36	Saya membicarakan teman tanpa sepengetahuan mereka	31	V			
		37	Saya mudah percaya pada teman	30		V		Mudah percaya bkn hal yg bagus jg
		38	Saya sering mengikuti kesepakatan yang tidak sesuai dengan keinginan	22	V			
	ketidakpuasan	39	Saya mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan	24	V			
		40	Saya memiliki keluarga dan teman yang menyenangkan	32	V			

Keterangan : Warna merah adalah item unfavorable

Blueprint Kematangan Emosi

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Emosi Stabil	Mudah marah		21 24 37 38	8
		Emosi yang berubah	15	8 10	
		Mudah menyesal	6		
2	Perkembangan Emosi	Menerima kenyataan	9	22	8
		Melakukan sesuatu yang buruk	28 40	16 20 26 27	
		Mencari perhatian orang lain	2 17	19	
3	Penyesuaian Sosial	Menghargai orang lain	23 30	31	8
		Berprasangka buruk		35 36	
		Tetap tenang dalam berbagai situasi	3 32 33	1 13	
4	Integrasi Kepribadian	Mendominasi	4 11	18	8
		Mudah memaafkan	29		
5	Merdeka			12 14 25 34	8
		Hidup yang damai	5 7	39	

Jumlah

17

23

40

(ADAPTASI SINGH & BHARGAVA)

ASPEK	INDIKATOR	NO	PERNYATAAN	NO ITEMS	ALTERNATIF JAWABAN			SARAN
					R	KR	TR	
Emosi Stabil	Mudah Marah	1	Ketika saya dikuasai oleh amarah, saya menantang banyak rasuah dari orang lain	21	V			
		2	Ketika marah, saya ingin berkelahi dengan orang lain	24	V			
		3	Orang terdekat menjadi sasaran kemarahan jika saya kesal	37	V			
		4	Saya akan langsung marah jika ada yang menghina saya	38	V			
		5	Saya menangis ketika menonton drama atau film yang menyentuh	15	V			
		6	Saya mudah terpengaruh oleh kata-kata dan tindakan orang lain	8	V			
		7	Saya menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah saya perbuat	10		V		
		8	Terkadang saya menyesal telah mengatakan hal-hal yang tidak baik	6	V			
		9	Jika salah, saya selalu siap mengakuinya	9	V			
		10	Saya ini dengan kesuksesan orang lain	22	V			
Perkembangan Emosi	Menyatakan Kenyataan							

Tdk menunjukkan emosi yg berubah

Terkadang bisa dihilangkan

Penyesuaian Sosial	Melakukan Sesuatu yang Buruk	11	Saya menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya	28	V		
		12	Jika gagal dalam melakukan sesuatu, saya akan menerima kenyataan dan berjuang lebih keras	40	V		
		13	Ketika marah, saya cenderung melakukan hal yang buruk kepada orang-orang sekitar saya	16	V		
		14	Saya marah ketika melakukan kesalahan <i>yg aku</i>	20			Marah kepada siapa? ☒
		15	Saya akan marah, jika keinginan saya tidak dikabulkan	26	V		
		16	Saya tidak suka orang lain menilai kemampuan yang saya miliki	27	V		
		17	Saya ingin menarik perhatian orang lain dengan pakaian dan perilaku saya	2	V		
		18	Saya ingin orang-orang terkesan dengan kemampuan yang saya miliki	17			Apakah salah? Bukankah banyak yg demikian?
		19	Saya selalu ingin mendapatkan simpati dari orang lain	19	V		
		20	Saya menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya	23	V		
Integrasi Kepribadian	Mencari Perhatian Orang Lain	21	Saya mendengarkan pendapat teman meskipun tidak setuju <i>yang benar</i>	30	V		Mendengar bisa diganti menghargai
		22	Saya tidak mau mendengarkan saran orang lain dalam suatu diskusi	31	V		
		23	Saya bereci jika ada teman yang menertawakan penampilan saya	35			Ops: teman2 saya tertawa, saya merasa mereka menertawakan saya
		24	Saya sering berprasangka buruk terhadap teman	36			Ops: Saya merasa teman-teman saya tidak ada yang baik
		25	Saya tetap tenang meskipun dalam situasi yang berbahaya	3	V		
		26	Saya berusaha sabar ketika teman menjelek-jelekan saya di depan umum	32	V		

*Saya suka
teknik yg
tersebut
kemampuan
yg saya
miliki*

		27	Apabila ada masalah, saya berusaha menyelesaikannya dengan pikiran tenang	33	V		
		28	Saya mudah putus asa	1	V		
		29	Saya selalu menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak berguna	13	V		Selalu bisa diganti dengan banyak
		30	Saya kaku dan tetap berpendirian kuat untuk mempertahankan pendapat dalam sebuah rapat	4	V		Ops: Saya tidak pernah merubah pendapat saya meski banyak yg tdk sependapat dengan saya
		31	Saya merasa yang paling penting dalam keluarga adalah keberadaan saya	11	V		
		32	Saya suka mendominasi dalam sebuah kegiatan	18			Saya suka menjadi orang yg paling berkuasa dlm sebuah kegiatan
	Mudah Memainkan	33	Saya memanfaatkan teman yang telah berbuat salah, meskipun itu sangat menyakitii saya	29	V		Sangat bisa dihilangkan
		34	Saya lebih suka sendirian	5	V		
		35	Hubungan keluarga dengan saya damai dan harmonis	7	V		
		36	Saya selalu berpikir tidak pernah beruntung dalam hidup	12	V		
		37	Saya kurang percaya diri karena memiliki kekurangan, sehingga saya mencoba untuk menyemburkannya	14	V		
		38	Saya kadang berpikir untuk bunuh diri	25	V		
Merdeka	Hidup yang Damai	39	Saya merasa gelisah ketika ada masalah keluarga	34	V		
		40	Ketika ada masalah, saya memendamnya sendiri	39	V		

Keterangan : Warna merah adalah item unfavorable

Blueprint Keharmonisan Keluarga

NO	ASPEK	INDIKATOR	ITEMS		TOTAL
			F	UF	
1	Cinta	Interaksi yang Baik	4 2 25	24	7
		Memberi Saran	34		
		Membantu Memecahkan Masalah	1		
2	Mengarahkan	Memberikan Pendapat	3		7

		Saling Mengingat	6 7	33	
		Diskusi	29		
		Mengutamakan Keluarga	30 38		
3	Dominan	Keinginan yang Kuat		11 12	6
		Perilaku yang Baik kepada Orangtua	9	8 10 26	
		Saling Mendengarkan		13 15 16 37	
4	Permusuhan	Menyelesaikan Masalah Bersama	27	14 28	7
		Menghargai Pendapat	18 19	17	
5	Tunduk	Saling Peduli Satu Sama Lain	39	31 32 35	7
		Menghargai Keputusan Orangtua	20 22 23		
6	Hormat	Menghabiskan Waktu Bersama	21	36 40	6
JUMLAH			21	19	40

(ADAPTASI YAO-CHIA CHUANG)

20 20

Skala Keharmonisan Keluarga

ASPEK	INDIKATOR	NO	PERNYATAAN	NO ITEMS	ALTERNATIF JAWABAN			SARAN
					R	KR	TR	
Cinta	Interaksi yang Baik	1	Saya banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orangtua	4	V			Tambahkan sering
		2	Saya mengucapkan "sayang" pada orangtua	2	V			

saya (sering) mengucapkan "sayang" pada orangtua.

		3	Kami sekeluarga bergotong-royong membersihkan rumah pada hari libur	25	V			
		4	Orangtua lebih mengutamakan pekerjaan daripada anak-anaknya	34	V			unvafor
		5	Saya dan orangtua tidak mempunyai waktu khusus untuk berkumpul bersama	24	V			
		6	Saya memberi saran kepada orangtua jika diperlukan	1	V			
		7	Saya senang membantu memecahkan masalah orangtua	3	V			
		8	Saya memberikan pendapat tentang masalah keluarga	5	V			
		9	Saya mengingatkan orangtua jika berbuat salah	6	V			
		10	Saya menunjukkan sesuatu yang benar jika orangtua salah	7	V			
		11	Jika saya bertengkar dengan saudara, orangtua membiarkan	33	V			
		12	Dalam memutuskan suatu hal, orangtua saya selalu mendiskusikan dengan anak-anaknya	29	V			
Mengutamakan	Mengutamakan Keluarga	13	Kesibukan orangtua tidak mengurangi perhatian mereka kepada anak-anaknya	30	V			
		14	Anggota keluarga adalah orang-orang yang biasa diandalkan untuk memberikan solusi jika saya ada masalah	38	V			
		15	Saya marah, ketika orangtua tidak menurut					
		16	Saya meminta orangtua untuk tidak bertengkar memarahi saya	11	V			Banyak sebaiknya dihilangkan
Dominan	Perilaku yang Baik Kepada Orang Tua	17	Saya menjawab pertanyaan orangtua dengan baik	12	V			
		18	Saya mengingatkan orangtua di depan anggota keluarga	9	V			
				8	V			

		19	Saya berperilaku kurang sopan kepada orang tua	10	V			
		20	Jika ada pertengkaran di rumah, saya memilih tidak mengeluarkan pendapat	26	V			
		21	Saya mengembalikan nasehat orangtua	13	V			
		22	Orangtua tidak menerima pendapat saya	15	V			
		23	Saya tidak suka orangtua <i>Saya</i>	16	V		Tambah saya dibelakangkannya	✓
	Saling Mendengarkan	24	Terkadang tanpa alasan yang jelas, ayah memarahi kami	37	V			
		25	Jika ada perlakuan saudara di rumah yang kurang saya sukai, saya akan bicarakan baik-baik	27	V			
	Menyelesaikan Masalah Bersama	26	Saya menghindari orangtua jika punya masalah	14	V			
		27	Orangtua saya tidak peduli dengan masalah anak-anaknya	28	V			
Permusuhan		28	Saya diam ketika tidak sependapat dengan orangtua	18	V			
		29	Saya diam ketika dimarahi	19	V			
	Menghargai Pendapat	30	Saya berputra-pura sependapat untuk menyenangkan orangtua	17		V	Kurang menunjukkan sisi unvalornya	
		31	Kesulitan yang dialami orangtua diceritakan kepada kami	39	V			
		32	Orangtua saya sering bertengkar di depan anak-anaknya	31	V			
		33	Saya tidak peduli dengan masalah yang terjadi di rumah	32	V			
Tunduk	Peduli Satu Sama Lain	34	Orangtua tidak mengur jika saya berbuat salah	35	V			
		35	Saya menuruti keputusan orangtua tentang sekolah saya	20		V	Bkn Indikasi menghargai keputusan ortu	
	Menghargai Keputusan Orang Tua	36	Saya berkonsultasi dan meminta saran kepada orangtua	22	V			
Hormat		37	Saya nyaman dengan keputusan orangtua	23	V			

		38	Saya sering bepergian dengan orangtua	21	V			
		39	Saya pergi keluar rumah tanpa pamitan	36	V			
	Menghabiskan Waktu Bersama	40	Saya merasa tidak nyaman jika berkumpul dengan anggota keluarga	40	V			

Keterangan : Warna merah adalah item unfavorable

Lampiran 4. Skala Uji Coba Keharmonisan Keluarga

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan orangtua				
2	Saya sering mengucapkan “sayang” pada orangtua				
3	Kami sekeluarga bergotong-royong membersihkan rumah pada hari libur				
4	Orangtua lebih mengutamakan pekerjaan daripada anak-anaknya				
5	Saya dan orangtua tidak mempunyai waktu khusus untuk berkumpul bersama				
6	Saya memberi saran kepada orangtua jika diperlukan				
7	Saya senang membantu memecahkan masalah orangtua				
8	Saya memberikan pendapat tentang masalah keluarga				
9	Saya mengingatkan orangtua jika berbuat salah				
10	Saya menunjukkan sesuatu yang benar jika orangtua salah				
11	Jika saya bertengkar dengan saudara, orangtua membiarkan				
12	Dalam memutuskan suatu hal, orangtua saya selalu mendiskusikan dengan anak-anaknya				
13	Kesibukan orangtua tidak mengurangi perhatian mereka kepada anak-anaknya				
14	Anggota keluarga adalah orang-orang yang biasa diandalkan untuk memberikan solusi jika saya ada masalah				
15	Saya marah, ketika orangtua tidak menuruti keinginan saya				
16	Saya meminta orangtua untuk tidak memarahi saya				
17	Saya menjawab pertanyaan orangtua dengan baik				
18	Saya mengingatkan orangtua di depan anggota keluarga				
19	Saya berperilaku kurang sopan kepada orang tua				
20	Jika ada pertengkaran di rumah, saya memilih tidak mengeluarkan pendapat				
21	Saya mengabaikan nasehat orangtua				
22	Orangtua tidak menerima pendapat saya				
23	Saya tidak suka orangtua saya				
24	Terkadang tanpa alasan yang jelas, ayah memarahi kami				
25	Jika ada perlakuan saudara di rumah yang kurang saya sukai , saya akan membicarakannya baik-baik				
26	Saya menghindari orangtua jika punya masalah				
27	Orangtua saya tidak peduli dengan masalah anak-anaknya				
28	Saya diam ketika tidak sependapat dengan orangtua				

29	Saya diam ketika dimarahi				
30	Saya berpura-pura sependapat untuk menyenangkan orangtua				
31	Kesulitan yang dialami orangtua diceritakan kepada kami				
32	Orangtua saya sering bertengkar di depan anak-anaknya				
33	Saya tidak peduli dengan masalah yang terjadi di rumah				
38	Saya sering bepergian dengan orangtua				
39	Saya pergi keluar rumah tanpa pamitan				
40	Saya merasa tidak nyaman jika berkumpul dengan anggota keluarga				



Lampiran 5. Skala Uji Coba Kematangan Emosi

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ketika saya dikuasai oleh amarah, saya menentang banyak nasehat dari orang lain				
2	Ketika marah, saya ingin berkelahi dengan orang lain				
3	Orang terdekat menjadi sasaran kemarahan jika saya kesal				
4	Saya akan langsung marah jika ada yang menghina saya				
5	Saya menangis ketika menonton drama atau film yang menyentuh				
6	Saya mudah terpengaruh oleh kata-kata dan tindakan orang lain				
7	Saya menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah saya perbuat				
8	Saya menyesal telah mengatakan hal-hal yang tidak baik				
9	Jika salah, saya selalu siap mengakuinya				
10	Saya iri dengan kesuksesan orang lain				
11	Saya menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya				
12	Jika gagal dalam melakukan sesuatu , saya akan menerima kenyataan dan berjuang lebih keras				
13	Ketika marah, saya cenderung melakukan hal yang buruk kepada orang-orang sekitar saya				
14	Saya marah ketika melakukan kesalahan pada orang lain				
15	Saya akan marah, jika keinginan saya tidak dikabulkan				
16	Saya tidak suka orang lain menilai kemampuan yang saya miliki				
17	Saya ingin menarik perhatian orang lain dengan pakaian dan perilaku saya				
18	Saya senang ketika orang-orang terkesan dengan kemampuan yang saya miliki				
19	Saya selalu ingin mendapatkan simpati dari orang lain				
20	Saya menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya				
21	Saya menghargai pendapat teman meskipun tidak setuju				
22	Saya tidak mau mendengarkan saran orang lain dalam suatu diskusi				
23	Teman-teman tertawa, saya merasa mereka menertawakan saya				
24	Saya merasa teman-teman saya tidak ada yang baik				
25	Saya tetap tenang meskipun dalam situasi yang berbahaya				
26	Saya berusaha sabar ketika teman menjelek-jelekan saya di depan umum				
27	Apabila ada masalah, saya berusaha menyelesaikannya dengan pikiran tenang				

28	Saya mudah putus asa				
29	Saya banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak berguna				
30	Saya tidak pernah merubah pendapat saya meski banyak yang tidak sependapat				
31	Saya merasa yang paling penting dalam keluarga adalah keberadaan saya				
32	Saya suka menjadi orang yang paling berkuasa dalam sebuah kegiatan				
33	Saya memaafkan teman yang telah berbuat salah, meskipun itu menyakiti saya				
34	Saya lebih suka sendirian				
35	Hubungan keluarga dengan saya damai dan harmonis				
36	Saya selalu berpikir tidak pernah beruntung dalam hidup				
37	Saya kurang percaya diri karena memiliki kekurangan , sehingga saya mencoba untuk menyembunyikannya				
38	Saya kadang berpikir untuk bunuh diri				
39	Saya merasa gelisah ketika ada masalah keluarga				
40	Ketika ada masalah, saya memendamnya sendiri				

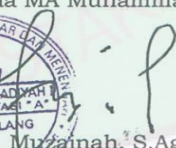
Lampiran 6. Skala Uji Coba Agresivitas

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah terpengaruh, sehingga dapat memukul orang lain				
2	Saya terlibat dalam perkelahian				
3	Saya akan melakukan kekerasan, jika itu diperlukan untuk melindungi hak-hak saya				
4	Saya mempunyai alasan yang masuk akal untuk memukul seseorang				
5	Saya mendorong teman dengan sengaja				
6	Saya terlibat dalam perkelahian karena tidak bisa mengendalikan emosi				
7	Terkadang saya tidak bisa mengendalikan diri untuk menyerang orang lain				
8	Saya menghindari teman yang suka menyerang				
9	Saya tidak menyesal telah merusak barang ketika marah				
10	Saya merusak sesuatu ketika sedang marah				
11	Saya mengumpat apabila sedang marah				
12	Saya menghindari berkata kasar ketika marah				
13	Daripada berkata kasar, saya lebih suka diam ketika marah				
14	Saya memanggil teman dengan julukan yang buruk				
15	Saya tidak suka megejek orang lain				
16	Saya berterus terang jika tidak sependapat dengan teman				
17	Saya tidak suka orang yang tidak sependapat dengan saya				
18	Saya marah apabila pendapat saya tidak disetujui dalam sebuah diskusi				
19	Saya sering setuju dengan pendapat teman				
20	Saya menyetujui hasil rapat meskipun sebelumnya terdapat banyak pendapat				
21	Saya memukul orang yang menekan saya				
22	Saya membalas teman yang sebelumnya memukul				
23	Saya membalas teman yang telah mencemooh sebelumnya				
24	Saya menendang teman jika diganggu				
25	Saya tidak membalas teman yang telah mencemooh saya				
26	Saya menggoda teman agar mereka marah				
27	Saya tidak mengejek teman yang sedang dihukum guru di depan kelas				
28	Jika seseorang memukul, saya mudah panas				
29	Saya orang yang mudah meledak				

30	Beberapa teman mengatakan saya pemarah				
31	Saya tidak suka jika guru memuji teman di depan kelas				
32	Saya ikut senang apabila teman mendapatkan peringkat pertama di kelas				
33	Saya tahu bahwa teman-teman membicarakan saya dibelakang				
34	Saya mudah curiga pada orang				
35	Terkadang saya mencurigai kebaikan seseorang				
36	Saya membicarakan teman tanpa sepengetahuan mereka				
37	Saya mudah percaya pada teman				
38	Saya sering mengikuti kesepakatan yang tidak sesuai dengan keinginan				
39	Saya mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan				
40	Saya memiliki keluarga dan teman yang menyenangkan				



Lampiran 7. Lampiran Surat Keterangan telah Uji Coba

	MAJELIS PENDIDIKAN DAN MENENGAH KOTA MALANG MA MUHAMMADIYAH 1 MALANG "MAMUMTAZA" (MA MUHAMMADIYAH 1 ZAIDA (PLUS)) STATUS : TERAKREDITASI "A" NSM : 131235730010 Jl. Baiduri Sepah No. 27 (Simpang Tlogomas III) Telp. (0341) 571010 Malang Email : mamuhammadiyah1mlg@yahoo.co.id Website : http://www.mamuhammadiyah1.sch.id																									
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ SURAT KETERANGAN Nomor : III.A/4.a/ 227 – KET/F/ I /2017																										
Yang bertanda tangan dibawah ini : <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td style="width: 10%;">:</td><td>Muzainah, S.Ag</td></tr><tr><td>NIP</td><td>:</td><td>19681606 200112 2001</td></tr><tr><td>Jabatan</td><td>:</td><td>Kepala MA Muhammadiyah I Malang</td></tr><tr><td>Alamat</td><td>:</td><td>Jalan Baiduri Sepah 27 Tlogomas Malang</td></tr></table> Menerangkan bahwa : <table border="0" style="width: 100%;"><tr><td style="width: 30%;">Nama</td><td style="width: 10%;">:</td><td>Puspaning Buana Patriani</td></tr><tr><td>NIM</td><td>:</td><td>13410163</td></tr><tr><td>Program Studi</td><td>:</td><td>Psikologi UIN Malang</td></tr><tr><td>Keterangan</td><td>:</td><td>Nama tersebut telah menyelesaikan penelitian untuk tugas skripsi di MA Muhammadiyah I Malang tahun pelajaran 2016-2017</td></tr></table> Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar – benarnya. Malang, 26 Januari 2017 Kepala MA Muhammadiyah I Malang   Muzainah, S.Ag 19681606 200112 2001			Nama	:	Muzainah, S.Ag	NIP	:	19681606 200112 2001	Jabatan	:	Kepala MA Muhammadiyah I Malang	Alamat	:	Jalan Baiduri Sepah 27 Tlogomas Malang	Nama	:	Puspaning Buana Patriani	NIM	:	13410163	Program Studi	:	Psikologi UIN Malang	Keterangan	:	Nama tersebut telah menyelesaikan penelitian untuk tugas skripsi di MA Muhammadiyah I Malang tahun pelajaran 2016-2017
Nama	:	Muzainah, S.Ag																								
NIP	:	19681606 200112 2001																								
Jabatan	:	Kepala MA Muhammadiyah I Malang																								
Alamat	:	Jalan Baiduri Sepah 27 Tlogomas Malang																								
Nama	:	Puspaning Buana Patriani																								
NIM	:	13410163																								
Program Studi	:	Psikologi UIN Malang																								
Keterangan	:	Nama tersebut telah menyelesaikan penelitian untuk tugas skripsi di MA Muhammadiyah I Malang tahun pelajaran 2016-2017																								

Lampiran 8. Lampiran Skala Keharmonisan Keluarga

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya sering mengucapkan “sayang” pada orangtua				
2	Orangtua lebih mengutamakan pekerjaan daripada anak-anaknya				
3	Saya memberi saran kepada orangtua jika diperlukan				
4	Saya senang membantu memecahkan masalah orangtua				
5	Saya tidak memberikan pendapat tentang masalah keluarga				
6	Saya mengingatkan orangtua jika berbuat salah				
7	Jika orangtua berbuat salah saya membiarkannya				
8	Jika saya bertengkar dengan saudara, orangtua membiarkan				
9	Dalam memutuskan suatu hal, orangtua tidak mendiskusikan dengan anak-anaknya				
10	Kesibukan orangtua mengurangi perhatian mereka kepada anak-anaknya				
11	Anggota keluarga tidak bisa memberikan solusi jika ada masalah				
12	Saya marah, ketika orangtua tidak menuruti keinginan saya				
13	Saya menjawab pertanyaan orangtua dengan tidak baik				
14	Saya mengingatkan orangtua di depan anggota keluarga				
15	Saya berperilaku sopan kepada orang tua				
16	Saya menuruti nasehat orangtua				
17	Orangtua menerima pendapat saya				
18	Saya suka orangtua saya				
19	Terkadang tanpa alasan yang jelas, ayah memarahi kami				
20	Jika ada perlakuan saudara di rumah yang kurang saya sukai , saya akan membicarakannya baik-baik				
21	Saya menghindari orangtua jika punya masalah				
22	Orangtua saya peduli dengan masalah anak-anaknya				
23	Saya marah ketika tidak sependapat dengan orangtua				
24	Saya diam ketika dimarahi				
25	Saya senang apabila sependapat dengan orangtua				
26	Kesulitan yang dialami orangtua diceritakan kepada kami				
27	Orangtua saya sering bertengkar di depan anak-anaknya				
28	Saya tidak peduli dengan masalah yang terjadi di rumah				
29	Saya sering bepergian dengan orangtua				
30	Sebelum pergi keluar rumah, saya akan izin kepada orangtua				

31	Saya merasa tidak nyaman jika berkumpul dengan keluarga				
----	---	--	--	--	--



Lampiran 9. Lampiran Skala Penelitian Kematangan Emosi

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Ketika saya dikuasai oleh amarah, saya menentang banyak nasehat dari orang lain				
2	Ketika marah, saya ingin berkelahi dengan orang lain				
3	Orang terdekat menjadi sasaran kemarahan jika saya kesal				
4	Saya akan langsung marah jika ada yang menghina saya				
5	Saya menangis ketika menonton drama atau film yang menyentuh				
6	Saya mudah terpengaruh oleh kata-kata dan tindakan orang lain				
7	Saya menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah saya perbuat				
8	Saya menyesal telah mengatakan hal-hal yang tidak baik				
9	Jika salah, saya tidak mau mengakuinya				
10	Saya ikut senang dengan kesuksesan orang lain				
11	Saya menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya				
12	Jika gagal dalam melakukan sesuatu , saya akan menerima kenyataan dan berjuang lebih keras				
13	Ketika marah, saya mengendalikan diri agar tidak terjadi hal yang buruk kepada orang-orang sekitar saya				
14	Saya marah ketika melakukan kesalahan pada orang lain				
15	Saya akan marah, jika keinginan saya tidak dikabulkan				
16	Saya suka orang lain menilai kemampuan yang saya miliki				
17	Saya ingin menarik perhatian orang lain dengan pakaian dan perilaku saya				
18	Saya senang ketika orang-orang terkesan dengan kemampuan yang saya miliki				
19	Saya selalu ingin mendapatkan simpati dari orang lain				
20	Saya menerima apabila orang lain lebih berhasil daripada saya				
21	Saya menghargai pendapat teman meskipun tidak setuju				
22	Saya tidak mau mendengarkan saran orang lain dalam suatu diskusi				
23	Teman-teman tertawa, saya merasa mereka menertawakan saya				
24	Saya tetap tenang meskipun dalam situasi yang berbahaya				
25	Saya berusaha sabar ketika teman menjelek-jelekan saya di depan umum				

26	Apabila ada masalah, saya berusaha menyelesaikannya dengan pikiran tenang				
27	Saya mudah putus asa				
28	Saya banyak menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak berguna				
29	Saya tidak pernah merubah pendapat saya meski banyak yang tidak sependapat				
30	Saya merasa yang paling penting dalam keluarga adalah keberadaan saya				
31	Saya suka menjadi orang yang paling berkuasa dalam sebuah kegiatan				
32	Saya memaafkan teman yang telah berbuat salah, meskipun itu menyakiti saya				
33	Saya lebih suka sendirian				
34	Hubungan keluarga dengan saya damai dan harmonis				
35	Saya selalu berpikir tidak pernah beruntung dalam hidup				
36	Saya kurang percaya diri karena memiliki kekurangan , sehingga saya mencoba untuk menyembunyikannya				

Lampiran 10. Lampiran Skala Penelitian Agresivitas

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah terpengaruh, sehingga dapat memukul orang lain				
2	Saya terlibat dalam perkelahian				
3	Saya mendorong teman dengan sengaja				
4	Saya terlibat dalam perkelahian karena tidak bisa mengendalikan emosi				
5	Terkadang saya tidak bisa mengendalikan diri untuk menyerang orang lain				
6	Saya menyesal telah merusak barang ketika marah				
7	Saya merusak sesuatu ketika sedang marah				
8	Saya berkata kasar ketika marah				
9	Daripada berkata kasar, saya lebih suka diam ketika marah				
10	Saya memanggil teman dengan julukan yang buruk				
11	Saya tidak suka mengejek orang lain				
12	Saya berterus terang jika tidak sependapat dengan teman				
13	Saya marah apabila pendapat saya tidak disetujui dalam sebuah diskusi				
14	Saya sering tidak sependapat dengan teman				
15	Saya berusaha tidak memukul orang yang menekan saya				
16	Saya menendang teman jika diganggu				
17	Saya menggoda teman agar mereka marah				
18	Saya tidak mengejek teman yang sedang dihukum guru di depan kelas				
19	Jika seseorang memukul, saya mudah panas				
20	Saya orang yang mudah meledak				
21	Saya tidak suka jika guru memuji teman di depan kelas				
22	Saya ikut senang apabila teman mendapatkan peringkat pertama di kelas				
23	Saya tahu bahwa teman-teman membicarakan saya dibelakang				
24	Saya mudah curiga pada orang				
25	Terkadang saya mencurigai kebaikan seseorang				
26	Saya membicarakan teman tanpa sepengetahuan mereka				
27	Saya mudah percaya pada teman				
28	Saya mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan				

Lampiran 11. Lampiran Surat Keterangan telah Penelitian



مدرسة مفتاح الهدى الثانوية
MADRASAH ALIYAH MIFTAHUL HUDA
 NGRECO – KANDAT – KEDIRI
 STATUS : TERAKREDITASI A
 Nomor : BAP-S/M Nomor 200/BAP/MSK/X/2016
 Alamat : Jl. Raya No.113 Ds. Ngreco Kandat Kediri Telp 082230449589

NSM : 131235060006 NPSN : 20580024

SURAT KETERANGAN
 No.Ma.m/404/PP.00.06/024/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah Miftahul Huda Desa Ngreco Kec. Kandat Kab. Kediri

Nama : MOHAMMAD BADRUDIN, M.Ag
 Tempat / Tgl. Lahir : Kediri, 01 Juli 1974
 Pendidikan : S-2
 Alamat : Desa Pule Kec. Kandat Kab. Kediri

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : PUSPANING BUANA PATRIANI
 Tempat / Tgl. Lahir : Kediri, 29 Mei 1994
 Alamat : Ds.Tegalan Kec. Kandat Kab. Kediri
 Dari Universitas : UIN Malang

Benar – benar telah melaksanakan angket kepada siswa siswi kelas XIa dan Kls XIb di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri program IPS tahun Pelajaran 2016/2017 pada tanggal 06 Februari 2017.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kediri, 06 Februari 2017



Mohammad Badrudin, M.Ag

Lampiran 12. Lampiran Hasil Penelitian Korelasi 3 Variabel

1. Keharmonisan Keluarga

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	19

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A2	57.0364	46.851	.368	.863
A4	57.4000	47.170	.258	.868
A6	57.1818	47.114	.315	.865
A7	57.0000	45.444	.498	.858
A8	56.9455	45.053	.527	.857
A10	57.2727	44.758	.483	.859
A15	56.9636	45.147	.547	.856
A16	57.1273	44.780	.610	.854
A17	57.3818	47.277	.352	.863
A18	56.7636	44.517	.588	.854
A19	57.2000	45.200	.457	.860
A22	56.9455	44.534	.561	.855
A23	57.1636	44.880	.562	.855
A24	57.2545	46.934	.373	.862
A25	57.0727	44.958	.510	.857
A27	57.2000	44.348	.490	.858
A28	56.9455	45.275	.502	.858
A30	56.9273	46.365	.443	.860
A31	56.8000	45.533	.453	.860

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
------	----------	----------------	------------

Scale Statistics			
Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
60.2545	50.415	7.10039	19



2. Kematangan Emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.866	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A2	36.6000	29.874	.493	.859
A3	36.6182	29.240	.502	.858
A4	36.6182	30.203	.372	.863
A5	36.5636	28.510	.640	.852
A7	36.4182	28.766	.481	.859
A8	36.2909	27.321	.671	.849
A9	36.5455	28.141	.656	.851
A10	36.4727	27.921	.581	.854
A14	36.4000	29.763	.381	.863
A16	36.6182	29.796	.476	.859
A17	36.6182	30.055	.429	.861
A20	36.4909	28.884	.448	.861
A24	36.4727	28.772	.571	.855
A25	36.2909	28.766	.542	.856
A28	36.5273	29.365	.429	.861
A34	35.8182	30.040	.320	.867

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
38.8909	32.803	5.72736	16

3. Agresivitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A1	35.8182	30.040	.321	.867
A2	35.6364	28.458	.522	.859
A3	35.6545	27.786	.535	.858
A4	35.6545	28.971	.364	.866
A5	35.6000	27.133	.664	.853
A7	35.4545	27.512	.482	.861
A8	35.3273	25.928	.698	.849
A9	35.5818	27.026	.637	.853
A10	35.5091	26.884	.553	.857
A14	35.4364	28.621	.361	.866
A16	35.6545	28.564	.469	.861
A17	35.6545	28.786	.428	.863
A20	35.5273	27.735	.433	.864
A24	35.5091	27.625	.555	.857
A25	35.3273	27.409	.560	.857
A28	35.5636	28.065	.435	.863

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
37.9273	31.476	5.61036	16

Lampiran 13. Lampiran Kategorisasi 3 Variabel

KEHARMONISAN		KEMATANGAN		AGRESIVITAS	
60	SEDANG	33	RENDAH	33	SEDANG
60	SEDANG	34	SEDANG	34	SEDANG
50	RENDAH	56	TINGGI	54	TINGGI
50	RENDAH	40	SEDANG	39	SEDANG
55	SEDANG	35	SEDANG	34	SEDANG
56	SEDANG	34	SEDANG	33	SEDANG
54	SEDANG	50	TINGGI	49	TINGGI
64	TINGGI	34	SEDANG	34	SEDANG
56	SEDANG	34	SEDANG	33	SEDANG
61	SEDANG	44	SEDANG	42	TINGGI
55	SEDANG	44	SEDANG	42	TINGGI
67	TINGGI	52	TINGGI	51	TINGGI
64	TINGGI	33	SEDANG	32	RENDAH
63	SEDANG	34	SEDANG	33	SEDANG
61	SEDANG	35	SEDANG	34	SEDANG
58	SEDANG	36	SEDANG	35	SEDANG
60	SEDANG	33	SEDANG	32	RENDAH
48	RENDAH	37	SEDANG	37	SEDANG
64	TINGGI	35	SEDANG	34	SEDANG
50	RENDAH	40	SEDANG	40	SEDANG
58	SEDANG	38	SEDANG	37	SEDANG
69	TINGGI	46	TINGGI	44	TINGGI
51	RENDAH	41	SEDANG	40	SEDANG
64	TINGGI	43	SEDANG	41	SEDANG
64	TINGGI	39	SEDANG	38	SEDANG
64	TINGGI	39	SEDANG	38	SEDANG
53	SEDANG	36	SEDANG	35	SEDANG
52	SEDANG	38	SEDANG	37	SEDANG
61	SEDANG	36	SEDANG	35	SEDANG
56	SEDANG	34	SEDANG	34	SEDANG
62	SEDANG	34	SEDANG	33	SEDANG
65	TINGGI	34	SEDANG	32	RENDAH
57	SEDANG	52	TINGGI	51	TINGGI
53	SEDANG	50	TINGGI	49	TINGGI
50	RENDAH	35	SEDANG	35	SEDANG

56	SEDANG	40	TINGGI	39	SEDANG
58	SEDANG	47	TINGGI	46	TINGGI
70	TINGGI	34	SEDANG	32	RENDAH
68	TINGGI	33	RENDAH	32	RENDAH
57	SEDANG	37	SEDANG	37	SEDANG
62	SEDANG	35	SEDANG	33	SEDANG
64	TINGGI	39	SEDANG	38	SEDANG
61	SEDANG	36	SEDANG	34	SEDANG
66	TINGGI	36	SEDANG	34	SEDANG
63	SEDANG	34	SEDANG	33	SEDANG
61	SEDANG	38	SEDANG	37	SEDANG
55	SEDANG	34	SEDANG	33	SEDANG
53	SEDANG	44	SEDANG	43	SEDANG
55	SEDANG	48	TINGGI	46	TINGGI
51	SEDANG	42	SEDANG	41	SEDANG
42	RENDAH	37	SEDANG	36	SEDANG
46	RENDAH	39	SEDANG	39	SEDANG
39	RENDAH	42	SEDANG	44	TINGGI
48	RENDAH	42	SEDANG	41	SEDANG
47	RENDAH	34	SEDANG	34	SEDANG

	KEHARMONISAN	KEMATANGAN	AGRESIVITAS
MEAN	57	39	38
SD	7	6	6
SKOR MAKS	64	45	44
SKOR MIN	51	33	32
TINGGI	13	9	11
SEDANG	31	44	40
RENDAH	11	2	4
TINGGI	24%	16%	20%
SEDANG	56%	80%	73%
RENDAH	20%	4%	7%

Lampiran 14. Lampiran Bukti Konsultasi

Bukti Konsultasi

Nama : Puspaning Buana Patriani
 NIM : 13410163
 Dosen Pembimbing : Fina Hidayati, MA
 Judul Skripsi : Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas di MA Miftahul Huda Ngrecu Kandat Kediri

No	Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1	20 Oktober 2016	Pertemuan Pertama dan Penjadwalan Konsultasi	
2	26 Oktober 2016	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I)	
3	28 Oktober 2016	Konsultasi Proposal Skripsi	
4	11 November 2016	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB II)	
5	20 November 2016	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB II & III)	
6	25 November 2016	Konsultasi Proposal Skripsi (BAB I, II & III)	
7	30 November 2016	Konsultasi BAB I, BAB III, dan <i>Blueprint</i>	
8	5 Desember 2016	Konsultasi <i>Blueprint</i> dan Skala	
9	15 Desember 2016	Konsultasi dan Revisi <i>Blueprint</i>	
10	10 Januari 2017	Konsultasi Skala dan Proposal Skripsi	
11	27 Januari 2017	Konsultasi Setelah Uji Coba	
12	7 Februari 2017	Konsultasi Setelah Penelitian	
13	15 Februari 2017	Konsultasi Analisis Data	
14	20 Februari 2017	Konsultasi Analisis Data	
15	6 Maret 2017	Konsultasi BAB IV	
16	13 Maret 2017	Konsultasi Analisis Data SPSS	

17	22 Maret 2017	Konsultasi, Revisi BAB IV & V	
18	3 April 2017	Konsultasi Skripsi dan Naskah Publikasi	
19	9 April 2017	ACC Skripsi dan Naskah Publikasi	

Malang, 10 April 2017

Dosen Pembimbing



Fina Hidayati, MA

19861009 201503 2 002

HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN AGRESIVITAS

Puspaning Buana Patriani

Fina Hidayati, MA

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail : patrianibuana@gmail.com , 082257124408

Abstrak. Agresivitas pada remaja dilatarbelakangi oleh faktor Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: 1) hubungan keharmonisan keluarga dengan agresivitas, 2) hubungan kematangan emosi dengan agresivitas, 3) hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas siswa di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Subyek penelitian ini adalah siswa MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri sebanyak 55 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keharmonisan keluarga dengan agresivitas mempunyai nilai korelasi $-0,272$ (2) kematangan emosi dengan agresivitas mempunyai hubungan positif dengan nilai korelasi $0,992$ (3) hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas $r = 0,989$ ($p < 0,05$) ,menunjukkan ada hubungan yang signifikan, artinya perubahan pada keharmonisan keluarga dan kematangan emosi akan secara signifikan berdampak pada agresivitas.

Kata Kunci : Keharmonisan Keluarga, Kematangan Emosi, Agresivitas

Masa remaja adalah periode yang dimulai dari pubertas sampai dewasa awal, merupakan tahap perkembangan yang penting karena selama masa remaja krisis identitas dan kebingungan identitas (*identity confusion*) akan meningkat. Pencarian identitas mencapai puncaknya ketika seorang remaja berjuang untuk menemukan siapa mereka dan siapa yang bukan mereka. Dengan kedatangan masa pubertas, remaja akan mencari peran baru untuk menemukan identitas mereka. Kebingungan identitas adalah sindrom masalah yang mencakup gambar diri yang terpecah-belah, sebuah ketidakmampuan membangun keintiman, kurangnya konsentrasi pada tugas-tugas yang dikerjakan, dan penolakan terhadap peraturan keluarga ataupun sebuah komunitas (Feist, 2008)

Ketua Komnas Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait mengatakan, meningkatnya kasus agresivitas pada pelajar tidak bisa dibebankan pada kesalahan siswa. Banyak faktor di sekitarnya yang turut mempengaruhi, seperti pergaulan di tengah masyarakat atau dengan rekan-rekan usia remaja. Komnas PA mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus agresivitas fisik terutama tawuran antar pelajar

di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya, yang hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut, 20 pelajar meninggal dunia, saat terlibat atau usai aksi tawuran, sisanya mengalami luka berta dan ringan. "Pendidikan di lingkungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting. Sebab, ini bisa sebagai basis pendidikan seorang anak, pembentuk karakter, serta penanaman nilai dan norma-norma," ujar Arist Merdeka Sirait (Tribunnews.com, 20 desember 2013).

Masalah dari keluarga ini juga mempengaruhi emosi siswa ketika berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Contohnya, ada anak yang karena masalah yang dia bawa dari rumah membuat dia menutup diri dari lingkungan atau malah sebaliknya. Masalah ekonomi pada keluarga juga membuat keharmonisan orang tua terganggu, sehingga tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari orang tua seperti dipukul, sehingga kekerasan semacam ini menjadi hal yang wajar bagi mereka. Kekerasan yang mereka terima juga berdampak pada psikis sehingga terkadang mereka melakukan hal yang sama di sekolah kepada teman-temannya jika ada masalah.

Bermula dari sini, peneliti menemukan fakta-fakta di lapangan yang sangat menarik untuk diteliti. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa mayoritas siswa berada pada ekonomi menengah kebawah, tak jarang mereka ikut orang tua bekerja di sawah atau membantu membuat batu bata. Sehingga kesibukan diluar sekolah tersebut cukup menyita waktu dan membuat motivasi belajar rendah. Orang tua juga menjadi faktor utama perilaku bermasalah anak di sekolah seperti membolos atau tidur di kelas, karena orang tua sibuk bekerja untuk menghidupi keluarga dan cenderung kurang peduli terhadap pendidikan anak. Kedekatan orang tua dengan anak, dan pengawasan pun kurang. Hal semacam ini membuat anak mencari kenyamanan baru diluar rumah. Selain fakta-fakta diatas, keadaan emosi siswa dalam menyikapi masalah yang mereka hadapi menjadi salah satu alasan penulis melakukan penelitian disana.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mencari hubungan keharmonisan keluarga dengan agresivitas, hubungan kematangan emosi dengan agresivitas, hubungan keharmonisan keluarga dan kematangan emosi dengan agresivitas siswa di MA Miftahul Huda Ngreco Kandat Kediri. Manfaat penelitian ini selain memberikan kepada ilmu psikologi adalah peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan pembenahan sistem di sekolah mengenai bimbingan dan pengembangan pengelolaan emosi remaja dalam interaksi sosial.

Hurlock (1973) menyatakan bahwa anak yang hubungan perkawinan orang tuanya bahagia dan mempersepsikan rumah mereka sebagai tempat yang membahagiakan untuk hidup, karena semakin sedikit masalah orang tua, semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan sebaliknya hubungan keluarga yang buruk akan berpengaruh kepada seluruh anggota keluarga. Suasana keluarga yang tercipta adalah tidak menyenangkan, sehingga anak ingin keluar dari rumah sesering mungkin. Karena secara emosional, suasana tersebut akan mempengaruhi masing-masing anggota keluarga untuk bertengkar dengan yang lainnya (Yuniatiati, 2014).

Aspek Keharmonisan Keluarga menurut Yao-Chia Chuang (2008): 1) cinta 2) mengarahkan 3) dominan 4) permusuhan 5) tunduk 6) hormat

Mahmoudi (dalam Nashukah & Darmawanti, 2013) menyatakan seorang remaja yang dewasa secara emosional memiliki kapasitas untuk membuat untuk membuat penyesuaian yang efektif dengan dirinya sendiri, anggota keluarganya, teman-teman sekolahnya dan lingkungan sosial sekitarnya. Kematangan emosi membuat remaja mampu mengembangkan hubungan yang sehat dengan lingkungan sosialnya. Dalam hubungan yang sehat ini, remaja akan dapat mengelola emosi, berusaha menyesuaikan diri dengan suasana orang lain, dan mencari keharmonisan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Jika kematangan emosi belum tercapai, maka remaja kemungkinan besar tidak mampu mengendalikan emosinya secara efektif yang pada gilirannya akan menghambat hubungan sosialnya dengan orang lain.

Singh & Bhargava (dalam Ansarai, 2005) menyatakan ada lima aspek Kematangan Emosi : a) emosi stabil b) perkembangan emosi c) penyesuaian sosial d) integrasi kepribadian e) merdeka.

Buss (dalam Widyastuti, 2014) mengarakteristikkan agresi sebagai sebuah respons yang mengantarkan stimuli “beracun” kepada makhluk lainnya. Agar perilaku seseorang memenuhi kualifikasi agresi maka perilaku itu harus dilakukan dengan niat menimbulkan akibat negatif terhadap targetnya dan sebaliknya menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Spesifikasi ini mengesampingkan perilaku yang mengakibatkan sakit atau cedera yang terjadi di luar kehendak, misalnya yang terjadi secara kebetulan, akibat kecerobohan atau akibat ketidakcocokan (Widyastuti, 2014).

Bush dan Perry (1992) mengklasifikasikan agresivitas dalam empat aspek, yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan, dan permusuhan. Agresi fisik dan agresi verbal

mewakili komponen motorik dalam agresivitas, sedangkan kemarahan dan permusuhan mewakili komponen afektif dan kognitif dalam agresivitas.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian Kuantitatif, di desain menggunakan deskriptif korelasional yaitu penelitian yang bertujuan mencari hubungan antara dua variabel bebas dan variabel terikat. Subyek penelitian berjumlah 55 siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang disusun oleh peneliti dengan adaptasi dari aspek tokoh yang sudah dipilih sebelumnya dan juga berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini terdapat tiga macam skala yaitu skala keharmonisan keluarga, skala kematangan emosi, dan skala agresivitas. Skala keharmonisan keluarga di adaptasi dari skala Yao Chia Chuang, skala kematangan emosi di adaptasi dari skala Singh & Bhargava , dan skala agresivitas di adaptasi dari Buss & Perry. Jumlah aitem dari masing-masing skala adalah 40 aitem.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dan menggunakan program *SPSS for windows 22.0*

Hasil
Tabel 1: Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Status
Agresivitas	0,140	Normal
Keharmonisan Keluarga	0,200	Normal
Kematangan Emosi	0,301	Normal

Berdasarkan tabel uji normalitas diatas, menunjukkan nilai 0,140 pada data agresivitas, nilai 0,200 pada data keharmonisan keluarga dan nilai 0,301 pada kematangan emosi. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dinyatakan data agresivitas, keharmonisan keluarga dan kematangan emosi berdistribusi normal.

Tabel 2: Uji Linearitas Agresivitas dengan Keharmonisan Keluarga

Variabel	Sig.	Status
Agresivitas	0,145	Linier
Keharmonisan Keluarga		

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui jika nilai signifikansi adalah sebesar 0,145. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,050 maka hubungan antara agresivitas dan keharmonisan keluarga dinyatakan linier.

Tabel 3: Uji Linearitas Agresivitas dengan Kematangan Emosi

Variabel	Sig.	Status
Agresivitas	0,265	Linier
Kematangan Emosi		

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui jika nilai signifikansi adalah sebesar 0,265. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,050 maka hubungan antara agresivitas dan kematangan emosi dinyatakan linier.

Tabel 3: Hubungan Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
Keharmonisan Keluarga	-0,272	0,044
Agresivitas		

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas menunjukkan angka -0,272 yaitu mempunyai hubungan negatif, artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka tingkat agresivitas semakin rendah. Nilai signifikansi 0,044 dan kurang dari alpha 0,050 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, artinya perubahan pada keharmonisan keluarga akan secara signifikan berdampak ke agresivitas.

Tabel 4 : Hubungan Kematangan Emosi dan Agresivitas

Variabel	Pearson Correlation	Sig.
Kematangan Emosi	0,992	0,000
Agresivitas		

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara Kematangan Emosi dan Agresivitas menunjukkan angka 0,992 yaitu mempunyai hubungan positif, artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka tingkat agresivitas semakin tinggi. Nilai signifikansi 0,000 dan kurang dari alpha 0,050 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, artinya perubahan pada kematangan emosi akan secara signifikan berdampak ke agresivitas.

Peneliti menggunakan analisis regresi ganda untuk mengetahui lebih jauh hubungan variabel independen terhadap variabel dependent.

Tabel 5 : Hasil Uji Regresi

Predictors	R Square	Std. Error
------------	----------	------------

Kematangan Emosi	0,989	0,60848
Keharmonisan Keluarga		

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai koefisien determinasi (R Square) yang didapat adalah 0,989 atau 98,9%, artinya variabel Agresivitas (Y) pada siswa di MA Miftahul Huda Desa Ngreco Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri dijelaskan sebesar 98,9% oleh variabel Keharmonisan Keluarga (X1) dan Kematangan Emosi (X2). Sedangkan sisanya sebesar 1,1% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan regresi atau yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Diskusi

Keharmonisan keluarga dan kematangan emosi mempunyai pengaruh yang signifikan. Peneliti menemukan bahwa mayoritas siswa yang ditinggal orang tua nya bekerja diluar negeri dan diasuh oleh nenek atau kakek akan cenderung bergabung dengan kelompok di luar keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosialisasinya. Penyesuaian sosial yang dilakukan para remaja dalam kelompoknya tak jarang juga membawa dampak negatif bagi mereka, salah satunya adalah perilaku agresif.

Rendahnya Agresivitas pada siswa menunjukkan bahwa peran keluarga sangatlah penting dalam mencegah perilaku menyimpang remaja.. Selain itu Kematangan Emosi yang belum terbentuk juga bisa mempengaruhi perilaku Agresivitas. Dukungan keluarga disini sangat penting untuk mengarahkan dan juga membimbing agar remaja dapat melampaui tahap perkembangannya dengan baik.

Simpulan

1) Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Agresivitas siswa di MA Miftahul Huda didapatkan korelasi -0,272 yaitu memiliki pengaruh yang negatif, yang artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka tingkat agresivitas akan rendah. Nilai signifikansi 0,044 dan kurang dari nilai alpha 0,050 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan, artinya setiap ada perubahan pada keharmonisan keluarga maka akan berdampak terhadap agresivitas. 2) Hubungan Kematangan Emosi dengan Agresivitas siswa di MA Miftahul Huda didapatkan korelasi 0,992 yaitu memiliki pengaruh yang positif, yang artinya semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka tingkat agresivitas akan tinggi. 3) Terdapat hubungan antara Keharmonisan Keluarga dan Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada siswa MA Miftahul Huda. Diantara dua variabel X , yang paling mempengaruhi

variabel Y (Agresivitas) adalah variabel X2 (Kematangan Emosi), hal ini dibuktikan dengan angka yang dihasilkan yaitu 0,992. Keharmonisan Keluarga dan Agresivitas mempunyai hubungan yang negatif. Sedangkan Kematangan Emosi dan Agresivitas mempunyai pengaruh yang positif.

Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan berbagai pihak. Bagi pihak sekolah, diharapkan pihak sekolah mempunyai guru BK atau Konselor yang mempunyai kualifikasi di bidangnya untuk memberikan pengawasan dan bimbingan pada siswa MA Miftahul Huda. Untuk siswa dianjurkan lebih terbuka jika ada masalah keluarga kepada guru BK sehingga akan dibimbing untuk menemukan solusi. Juga siswa akan lebih bagus jika selain belajar menyibukkan diri dengan kegiatan ekstra kulikuler di sekolah atau sarana pengembangan diri yang lain agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *PSIKOLOGI REMAJA: Perkembangan Peserta Didik* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ansari, Masaud. 2015. Role Emotional Maturity On Stress Among Undergraduate Students. *The Internasional Journal of Indian Psychology*. 2(2):2398-5396
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2014. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banun Sari, F.O, dan Setyorogo, Soedijono. 2013. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Semester V STIKES X Jakarta Timur 2012. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Breakwell. G.M. 1998. *Coping With Aggressive Behaviour*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Buss, A.H., & Perry, M. 1992. The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*. 63: 452-459.

- Chuang, Yao C., 2008. Effects of Interaction Patterns on Family Harmony and Well Being: Test of Interpersonal Theory, Relational-Models Theory, and Confucian Ethics. *Asian Journal of Social Psychology*. 8: 272-291.
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Edwards, Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur*. Jakarta: Mizan Media Utama.
- Faturochman. 2009. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Feist J. & G.J. Feist . 2008. *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunarsa, S.D . 1987. *Psikologi Anak Bemasalah*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Guswani, A. M. dan Kawuryan F. 2011. *Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*. *Jurnal Psikologi Pitutur*. 1(2): 86-92.
- Hopson, Darlene P. 2002. *Menuju Keluarga Kompak*. Bndung: Mizan Media Utama.
- Larasati, Alpenia. 2012. Kepuasan Perkawinan pada Istri Ditinjau Dari Keterlibatan Suami dalam Menghadapi Tuntutan Ekonomi dan Pembagian Peran dalam Rumah Tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.
- Latipun. 2006. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- Nashukah, F. dan Darmawanti, I. 2013. Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga. *Jurnal Psikologi*. 3(2): 93-102.
- Nisfiannoor, M. & Eka Yulianti. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. 3(1)
- Nisfiannoor, M. dan Yulianti, E. 2005. Perbandingan Perilaku Agresif antara Remaja yang Berasal dari Keluarga Bercerai dengan Keluarga Utuh. *Jurnal Psikologi*. 3(1): 1-18.

- Orpinas, Pamela and Frankowski. 2001. The Aggression Scale: A Self-Report Measure of Aggressive Behaviour for Young Adolescents. *Journal of Early Adolescence*. 21 (1): 50-67.
- Paramitasari, Radhitia dan Alfian N.IIlham. 2012. Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Memaafkan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*.1(2): 2-5
- Praditya, L. D., Wimbarti, S. dan Helmi, A. F. 1999. Pengaruh Tayangan Adegan Kekerasan yang Nyata Terhadap Agresivitas. *Jurnal Psikologi*. No. 1: 51-63.
- Santrock, John W. 2012. *Life Span Development Jilid 1 Edisi Ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, Midya Ervina. 2014. Hubungan Interaksi dan Keharmonisan Keluarga dengan Perilaku Agresif pada Siswa Kelas X SMK NEGERI 1 BAURENO-BOJONEGORO. 4(1): 375-382.
- Sari, E. P. dan Nuryoto, S. 2002. Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. No. 2: 73-88.
- Sears dkk. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta: ERLANGGA
- Shapiro, L.E. 2001. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia.
- Shochib, M. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Singh, Dalwinder, S.Kaur and G.Dureja.2012. Emotional Maturity Differentials Among Univesity Students. *Journal of Physical Education and Sports Management*. 3(3): 41-45
- Sulaeman, Dadang. 1995. *Psikologi Remaja*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Widayati, R., S. Lestari dan A.H. Ramli. 2011. Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pendidikan*.

Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: GRAHA ILMU

Willis, S., Sofyan. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: ALFABETA

Winarsunu, Tulus. 2012. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Pres.

Yunistiati, F., Djalali, M. A. dan Farid, M. 2014. Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(1): 71-82.

